

"SAYA memiliki keberuntungan yang baik bisa mengenal seorang filsuf. Ia adalah guru saya. Pada masa kejayaannya, ia memiliki kegembiraan masa muda yang bahagia, dan ia terus memilikinya, saya percaya, meski ia sudah menjadi pria yang sangat tua. Dahinya lebar, dibangun untuk berpikir, yang merupakan tempat kegembiraan dan kebahagiaan yang tidak bisa diganggu. Ucapannya, paling kaya dalam pemikiran, mengalir dari bibirnya. Gembira, cerdas, dan humor ada di tangannya. Kuliab-kuliabnya merupakan percakapan yang paling menghibur; pikirannya, yang mengamati pikiran Leibniz, Wolff, Baumgarten, Crusius, dan Hume, serta meneliti bukum-bukum alam Newton, Kepler, dan para fisikawan, juga memahami karya-karya terbaru Rousseau... dan penemuan-penemuan terakbir dalam ilmu pengetahuan.

Ia menimbang semuanya, dan selalu muncul kembali dengan pengetahuan alam yang tidak dibiarkan dan nilai moral manusia. Sejarah manusia dan masyarakat, sejarah alam dan ilmu pengetahuan, matematika dan pengamatan, semuanya menjadi sumber dari mana ia menghidupkan kuliab-kuliab dan percakapannya. Ia tidak membeda-bedakan pengetahuan yang tidak ada nilainya. Tidak ada sekutu atau persekongkolan, tidak ada sekte, tidak ada prejudis, tidak ada keinginan menjadi termasyhur yang pernah menggodanya sedikit pun dari memperluas dan menyinari kebenaran. Ia memacu dan dengan lembut memaksa orang-orang lain untuk memikirkan diri mereka sendiri; tidak ada despotisme (kezaliman) dalam pikirannya. Manusia ini, yang namanya saya beri penghormatan dan rasa terima kasih saya yang paling besar, adalah Immanuel Kant."

— Johann Gottfried Herder

Komentar Murid Abad Ke-18 mengenai Guru Filsafatnya

IMMANUEL KANT lahir di Königsberg, Prusia Timur (sekarang disebut Kaliningrad, Uni Soviet), 22 April 1724. Ia wafat di kota yang sama pada 12 Februari 1804. Karya-karyanya yang lain, yaitu: *Prolegomena to any Future Metaphysics* (1783), *Idea for a Universal History* (1784), *Metaphysical Foundations of Natural Science* (1786), *Critique of Pure Reason* (1787), *Critique of Practical Reason* (1788), *Critique of Judgment* (1790), *Religion within the Boundaries of Reason Alone* (1793), *Theory and Practice* (1793), *Perpetual Peace* (1795), *Metaphysics of Ethics*, dua volume (1797), *Anthropology from a Pragmatic Point of View* (1798), dan *The Strife of the Faculties* (1798).

INS GMT
REFERENCE

ISBN 979-98540-1-6



9 789799 854018

IMMANUEL KANT

Dasar-dasar Metafisika Moral

Dasar-Dasar

METAFISIKA MORAL



IMMANUEL KANT

Empirisisme filsuf Skotlandia David Hume (1711-1776)
membangunkanku dari "tidur dogmatisku"

-Immanuel Kant (1724-1804) dalam Kata Pengantar di
"Prolegomena zu einer jeden künftigen Metaphysik, die als Wissenschaft
wird auftreten können"

Dasar-dasar

METAFISIKA MORAL

Dasar-dasar

METAFISIKA MORAL

IMMANUEL KANT

Penerjemah: Robby Habiba Abror



Penerbit Insight Reference
Yogyakarta, 2022

Dasar-Dasar Metafisika Moral

Oleh: Immanuel Kant

Diterjemahkan dari buku:

Immanuel Kant, *Foundations of the Metaphysics of Morals*,
terj. Lewis White Beck (Macmillan: Library of Liberal Arts, 1990),
dari edisi Jerman, *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten* (1785) &
Beantwortung der Frage: Was ist Aufklärung? (1784).

Penerjemah:

Robby Habiba Abror

Penyunting:

Cuk Ananta Wijaya

ISBN 979-98540-1-6

Cetakan Kedua, Oktober 2022

IR. 04.002

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penerbit:

Insight Reference

Minomartani I/10 Ngaglik, Sleman, DIY 55581

Pengantar Penerjemah

I

Grundlegung zur Metaphysik der Sitten, yang diterbitkan pada tahun 1785, adalah salah satu risalah etika paling penting yang pernah dituliskan. Tidak seperti kebanyakan karya Kant yang lain, risalah ini tidak mengasumsikan pengetahuan dari *Critique of Pure Reason*, dan merupakan penolakan yang jelas atas pandangan umum bahwa tulisan Kant selalu kabur, kering, dan sulit. Risalah ini merupakan pengantar yang sangat cocok bagi filsafat moral dan filsafat Kant secara keseluruhan. Tetapi tidak seperti beberapa pengantar, risalah ini bukanlah tulisan yang harus dibaca dan kemudian dikesampingkan karena berat; seperti semua tulisan klasik yang menampilkan lebih banyak hal pada setiap bacaan, H.J. Paton menyebutnya sebagai “salah satu buku kecil yang benar-benar hebat: yang sangat berpengaruh pada pemikiran manusia, sangat tidak seimbang dengan ukurannya”.¹

Dasar-dasar bagi pembacaan umum yang memiliki pengetahuan umum tentang moralitas, tetapi kekurangan teori filsafatnya.

¹ H.J. Paton, dalam Pengantar untuk terjemahan *Foundations*, yang diterbitkan sebagai *The Moral Law, or Kant's Groundwork of the Metaphysics of Morals* (London, 1949).

Pada banyak hal, orang kebanyakan mengetahui dengan sangat baik apa yang sebaiknya ia kerjakan, tetapi tidak mampu memberikan pembelaan filosofis atas pengetahuan ini. Dengan demikian, Kant memulai dengan ideal-ideal peradaban Barat yang umumnya dianggap humanistik, yang memuat unsur penting yang berasal dari Kristianitas, Judaisme, dan filsafat Stoik maupun Platonik. Ia meneliti ideal-ideal tersebut untuk menentukan dalil-dalil filsafatnya sehingga ia dapat membangun sistem moralitas yang didasarkan atas formula baru, yang merupakan imperatif kategoris (*categorical imperative*). Ketika dikritik dalam buku ini, hanya untuk memberikan formula baru bagi beberapa cara pemikiran dan bertindak yang kuno, ia menjawab: “siapa yang ingin memperkenalkan prinsip moralitas baru, dan menjadi penemunya, seakan dunia hingga saat ini telah mengabaikan kewajibannya, atau benar-benar telah salah tentangnya?”²

vi

Kita harus memperhatikan judul buku ini dengan sangat harfiah. Buku ini merupakan penelitian *dasar-dasar*, dan bukan sebuah sistem etika yang lengkap. Kant tidak menuliskan penentuan benar atau salah atas suatu masalah sesuai dengan kata hati atau perbuatan (*casuistry*), menguraikan setiap hak dan kewajiban; ia sedang mencari “aksioma-aksioma” yang dapat digunakan dalam membangun sistem moralitas umum. Metafisika, seperti kata yang digunakan oleh Kant di sini, bukanlah spekulasi tentang realitas sejati, tetapi mengenai studi hukum dan konsep moral yang amat ketat (seperti kewajiban, kebaikan dan keburukan atau kejahatan) yang, tidak seperti hukum dan konsep psikologi, tidak dapat diturunkan dari pengamatan perilaku aktual manusia, tetapi harus ditegakkan, sepenuhnya dengan rasio. Dalam kaitannya dengan paragraf kelima dari Pendahuluan, kita bisa memparafrasakan judul buku ini: sebaiknya disebut saja *Dasar-dasar Etika berdasarkan atas Rasio*.

Dalam kalimat pembuka Bagian Pertama, Kant berkata bahwa tidak ada yang di dalam atau di luar dunia (yaitu, tidak ada yang

² Kant, *Critique of Practical Reason*, Pendahuluan, hal. 5.

bersifat manusiawi atau ilahi) yang merupakan kebaikan yang tanpa syarat kecuali *kehendak yang baik (good will)*. Tetapi kebanyakan di antara kita menginginkan kebahagiaan dan menilai sifat-sifat karakter dan menikmati hadiah keberuntungan yang membantu kita dalam mengejar kebahagiaan kita, kita tidak menghubungkan nilai yang tanpa syarat dengan kebahagiaan dan cara mencapainya. “Pengamat rasional yang tidak berat sebelah” tidak dapat membuktikan “ada yang tidak diwarnai dengan ciri kehendak murni dan baik yang menikmati nasib baik yang abadi” (hal. 13). Meskipun menjadi baik bukanlah cara pasti bagi kebahagiaan–kebahagiaan bergantung bukan hanya pada karakter tetapi juga pada situasi atau lingkungan–namun inilah syarat berharga agar bisa bahagia. Kepercayaan ini di sini dirangkum oleh Kant sebagai bagian pokok dari tradisi etika dan keagamaan terbesarnya.

Orang kebanyakan sangat menyadari perbedaan antara menjadi baik (*being good*) dan menjadi cerdik (*being cunning*) dalam mengejar tujuan mereka, dan meski sesuai kodrat mereka ingin bahagia, namun biasanya mereka tidak beranggapan bahwa moralitas *hanyalah* alat menuju kebahagiaan (meskipun mereka mungkin berpikir bahwa menjadi bermoral kemungkinan akan menghasilkannya dalam jangka panjang). Seringkali dikatakan bahwa Kant percaya bahwa perbuatan moral bukanlah perbuatan yang dengan gembira kita kerjakan. Tetapi konsep tentang ajaran Kant seperti ini merupakan kesalah-pahaman. Kant tidak memandang rendah keberhasilan atau mengutuk kemakmuran atau berpikir bahwa kebahagiaan itu tidak penting; ia menegaskan hanya bahwa kehendak dan keinginan kita tidak memiliki kedudukan dan seringkali merupakan hambatan yang harus kita coba kesampingkan jika masalahnya adalah untuk menentukan apa yang *sebaiknya* kita kerjakan.

Kant bukanlah seorang pertapa (*ascetic*), juga bukan orang yang munafik (*Pharisee*); namun menurut kepercayaan saya, ia lebih menjelaskan, dengan istilah-istilah yang agak kaku, konsep orang

kebanyakan tentang perbedaan antara *apa yang ingin kita kerjakan* (*what we want to do*) dan *apa yang seharusnya kita kerjakan* (*what we ought to do*)—meskipun orang kebanyakan yang sama tadi (dan kita semua adalah orang kebanyakan dalam hal ini) seringkali memilih mengerjakan yang pertama sambil membuatnya tampak (meski bagi dirinya sendiri) bahwa ia sedang mengerjakan yang kedua.

Kant mendapatkan dari orang kebanyakan ini prinsip-prinsip pengetahuan moral (*moral knowledge*) yang dinyatakan pada hal. 26. Diparafrasakan demi kejelasan, prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Untuk memiliki nilai moral sejati, perbuatan harus dikerjakan *karena kewajiban* (atau *demi kewajiban*). (Perbedaan harus ditarik antara *kewajiban*, yang merupakan perbuatan yang wajib untuk dikerjakan oleh seseorang, dan *karena kewajiban*, yang menunjuk pada motif perbuatan dan mungkin sebaiknya disebut *kewajiban penuh*).
2. Perbuatan yang dijalankan karena kewajiban memiliki nilai moralnya dalam motif kewajiban penuh dan bukan sebagai konsekuensi perbuatan. (Etika Kant adalah etika *motif*, hanya turunan dari etika *intensi*, dan sama sekali bukan etika *konsekuensialis*).
3. Kewajiban (dalam arti kewajiban penuh) adalah hambatan untuk mengerjakan perbuatan (kewajiban) karena menghormati hukum moral.

viii

Kant percaya bahwa orang kebanyakan, sekali ia berefleksi atas pengalaman moral pribadi, akan sampai pada kesimpulan tersebut. Namun demikian, dalam satu hal penting, Kant berbeda dari orang kebanyakan dan dari banyak filsuf. Meskipun ia berpikir, bersama mereka, bahwa perbuatan dikerjakan karena sifat manusia yang ramah tamah atau simpati, atau bahkan karena kebijaksanaan dan (seringkali) ambisi, barangkali perbuatan yang benar dalam arti yang menunjukkan sifat karakter yang diinginkan dan konsekuensi yang diinginkan, namun ia percaya bahwa perbuatan yang sama ini

dapat memiliki apa yang ia sebut sebagai *nilai moral sejati* (*genuine moral worth*) jika dan hanya jika motif mereka adalah kewajiban penuh pada perintah hukum moral (Prinsip 1).

Apakah Kant benar atau salah dalam hal ini, ajaran pokoknya, harus ditentukan oleh setiap pem-baca, dan tentu saja inilah masalah yang tidak ada persetujuan dengan suara bulat di antara para filsuf moral. Sebelum anda memutuskan bahwa Kant salah secara tidak berdaya, anda seharusnya terlebih dulu memastikan agar anda dengan benar memahami posisinya—posisi yang mudah dilanggar. Hal ini memerlukan pemeriksaan yang teliti akan empat contoh pemecahan masalah moral Kant (hal. 64-67).

Pada setiap contoh, Kant menggambarkan orang yang mengerjakan perbuatan yang benar (misalnya, membantu orang lain yang sedang tertekan, membayarkan kembali pinjaman, mengembangkan bakat orang itu, dan menyatakan bunuh diri sebagai jalan keluar dari penderitaan) meskipun keinginan semua orang adalah menantang perbuatan tersebut, dan hanya motif moral penuh kewajiban yang dibiarkan mempengaruhi keputusannya. Hal ini telah menciptakan kesan bahwa bagi Kant, perbuatan moral harus selalu menjadi perbuatan yang *tidak* ingin dikerjakan oleh seseorang, sehingga mengerjakan sesuatu yang benar secara moral membuat kehidupan tidak bahagia.

Penafsiran atas contoh tersebut tidak kena. Contoh tersebut bukan merupakan contoh yang harus ditiru, tetapi agaknya sejenis eksperimen-berpikir (*thought-experiment*) untuk menunjukkan bahwa identifikasi perbuatan yang benar secara moral berbeda dari identifikasi perbuatan yang memiliki konsekuensi yang kita inginkan. Perbedaan ini, seperti yang sering terjadi, sekalipun perbuatan yang sebaiknya kita kerjakan sama dengan perbuatan yang ingin kita kerjakan, tetapi perbedaan lebih jelas pada contoh Kant ketika perbuatan berbeda dan berlawanan satu dengan yang lain. Kant beranggapan bahwa contoh-contohnya itu menunjukkan: (1) bahwa

rasa wajib (*sense of duty*) bisa menentukan perbuatan kita sekalipun berlawanan dengan kehendak dan keinginan kita; dan (2) bahwa perbuatan moral (*moral action*) memiliki nilai moral sejatinya karena motifnya dalam kewajiban penuh dan bukan karena konsekuensinya, tidak masalah seberapa diinginkannya perbuatan itu.

Sekalipun terjadi kasus bahwa semua manusia secara diam-diam atau secara terbuka mempercayai kebenaran analisis keputusan moral yang dibuat Kant, namun mereka akan jauh dari sepakat akan banyak kasus khusus tentang apa yang seharusnya dikerjakan. Mereka akan setuju bahwa mereka seharusnya mengerjakan kewajiban mereka—tetapi apakah kewajiban mereka itu? Mereka akan setuju bahwa mereka seharusnya mematuhi hukum moral—tetapi apakah hukum moral itu?

Penentuan apakah hukum ini dan apa yang ditentukan hukum tersebut, adalah tugas rasio. Hanya rasio murni (*pure reason*) yang dapat memutuskan apa yang secara absolut merupakan hukum uni-versal, yang tidak memungkinkan adanya pengecua-lian. Sebuah analogi akan memperjelas hal ini.

Kita tidak bisa memiliki ilmu geometri jika kita hanya menjelaskan gambar yang digambarkan di papan tulis, karena kita tidak bisa berkata, “Semua bidang segitiga memiliki jumlah sudut dalamnya sama dengan dua sudut kanannya.” Namun kita bisa mengatakan hal ini tanpa harus mengukur setiap segitiga. Demikian juga, kita tidak bisa berkata, seperti yang kita kerjakan, bahwa “Semua orang dalam semua hal sebaiknya memperlakukan manusia sebagai tujuan di dalam diri mereka sendiri,” jika etika hanya bersifat deskriptif atas bagaimana manusia sebenarnya berperilaku. Namun, dalam geometri dan dalam masalah moral sehari-hari, kita mengucapkan pertimbangan universal seperti itu. Karena, baik pertimbangan maupun hukum universal itu tidak dapat diturunkan melalui induksi dari pengamatan atas perilaku manusia, karena percaya, semuanya itu harus berasal dari aktivitas berpikir non-empiris, yang dia sebut

rasio murni (*pure reason*). Sistem pertimbangan tersebut adalah apa yang oleh Kant sebut sebagai metafisika, dan metafisika moral (*metaphysics of morals*) akan menjadi sistem prinsip perilaku seperti yang disebutkan sebelumnya, akan menjadi etika berdasarkan atas rasio murni.

II

Peletakan dasar metafisika moral ditempatkan Kant pada Bagian Kedua.³ Ia mengatakan kepada kita sekali lagi, pada sepuluh paragraf pertama, mengapa etika murni (*pure ethics*) tidak bisa hanya mendeskripsikan cara kita sungguh-sungguh berperilaku, dan di sini serta dalam menutup paragraf penutup bagian tersebut, ia mengkritik para filsuf lain yang telah mendasarkan etika mereka pada deskripsi seperti itu. Bagian tulisan yang membangun ditemukan pada paragraf-paragraf yang saling terjalin dari halaman 48 sampai 99. Kita bisa membagi konstruksi tersebut menjadi lima langkah.

xi

1. Kehendak adalah rasio praktis (hal. 48). Sedangkan semua hal di dalam alam bekerja “sesuai dengan hukum”, makhluk rasional (*rational being*) adalah makhluk yang dapat mengatur perilakunya sesuai dengan konsep hukum.⁴ “Kehendak” adalah nama yang biasanya diberikan (dan bukan hanya oleh Kant) untuk mendasari atau mendisiplinkan perbuatan ini. Pertimbangan yang kita acu untuk penentuan perbuatan kita sudah merupakan keharusan (*imperative*), perintah untuk berbuat atas ajaran atau motif tertentu.

³ Sebenarnya konstruksi dimulai, dengan cara sementara, pada Bagian Pertama, hal. 18.

⁴ Misalnya, semua tubuh yang tidak didukung bergerak sesuai dengan hukum Galileo. Makhluk rasional, yang memahami hukum itu (atau paling sedikit kebenaran yang dikandung) akan mengulang langkah dari tempat yang tinggi. Oleh sebab itu, makhluk rasional bertindak sesuai dengan konsepsi hukumnya, malahan seperti bola yang menggelinding dari bidang miring, yang bergerak menurut hukum itu sendiri.

2. Imperatif sifatnya hipotetis (yaitu, memiliki “jika klausa”), jika hal itu menyatakan bahwa suatu perbuatan itu benar atau disarankan atau diperlukan sebagai alat untuk mendapat tujuan tertentu. Imperatif tersebut mengatakan, “Jika anda akan mencapai tujuan tertentu, anda harus berbuat sedemikian rupa”. Imperatif dari jenis ini berasal dari pengalaman tentang cara kita yang mungkin paling baik bisa memuaskan kehendak kita; yang tidak berasal dari rasio murni. Dengan demikian, imperatif tidak “memerintah” (*command*), sebagai imperatif moral (*moral imperative*), tetapi hanya “menasehati” (*counsels*) kita untuk bertindak lurus. Jika sasarannya adalah objek keinginan yang khusus, maka objek tidak dapat dianggap didapat secara universal oleh semua orang, atau bahkan oleh diri saya sendiri sepanjang waktu; dengan demikian, imperatif hipotetis itu mensyaratkan situasi dan kebutuhan.

xii

Bahkan jika sasarannya adalah kebahagiaan (*happiness*), yang bisa dengan benar kita anggap diinginkan oleh semua orang, kita masih tidak dapat merumuskan imperatif hipotetis universal, karena “kebahagiaan” adalah kata dengan arti yang sedemikian berubah-ubah dari orang ke orang dan dari waktu ke waktu sehingga tidak dapat saya menyimpulkan bahwa semua orang seharusnya berperilaku dengan cara yang sama, agar bisa mendapatkannya. Jelas karenanya, imperatif hipotetis yang kita lakukan tidak memiliki status hukum moral yang tidak dapat dilanggar dan pasti. Jika ada hukum moral yang mengikat, seperti yang dipercayai Kant, maka hukum itu tidak bisa sesuai dengan imperatif hipotetis.

3. Imperatif moral itu tidak bersyarat, yaitu, kategoris. Perintah seperti ini, yang tampaknya harus masuk ke dalam kesadaran moral sehingga kita harus mengerjakan kewajiban kita dan bukan mengikuti kecenderungan kita, tidak dapat diturunkan dari studi psikologis tentang apa yang kita inginkan dan juga sasaran-sasarannya. Jika ada imperatif yang demikian, maka imperatif

itu harus dirumuskan menurut rasio murni. Jika, seperti dalam kasus yang di hadapan kita, tidak ada sasaran atau kondisi khusus yang dinyatakan yang dengan itu tindakan diperintahkan, maka kita harus menemukan *rumusan tentang keharusan (formula of the ought)* dari konsep tentang yang *seharusnya* belaka (hal. 62), yaitu, ide kewajiban itu sendiri harus memberi kita kriteria untuk menentukan apa yang merupakan kewajiban kita itu.

Imperatif moral memerintahkan persesuaian tanpa syarat maksim kita dengan hukum,⁵ tetapi hukum tidak berisikan acuan dengan sasaran khusus yang di situ ia bergantung. Karena, dalam contoh, kita telah mengambil isi maksim kita untuk hukum, tetapi hukum tidak berisikan referensi dengan sasaran-sasaran spesifik di atas mana ia bergantung. Karena kita, dalam contoh, telah mengambil isi maksim (keinginan dan kehendak orang), maka tidak ada sesuatu yang tertinggal yang harus ditentukan dengan hukum kecuali bentuk maksim; bentuknya harus se-demikian rupa sehingga bisa meniadakan setiap isi yang akan mencegah maksim menjadi universal karena dirinya sendiri, yaitu, valid bagi semua orang sebagai makhluk rasional tanpa memperhatikan keinginan spesifik mereka. Karena itu, maksim harus bisa menjadikan dirinya sendiri sebagai hukum uni-versal untuk semua makhluk rasional. Jadi, kita memiliki alat uji untuk menentukan apakah maksim itu dapat cocok dengan hukum moral atau tidak; apakah itu maksim yang secara konsisten dapat dikehendaki makhluk rasional secara konsisten akan bisa menjadi maksim bagi semua

⁵ Kant mendefinisikan maksim (*maxim*) sebagai prinsip kehendak subjektif (*subjective principle of volitions*) (hal. 62, n. 1). Ia tidak mengartikan maksim dalam arti moralistis biasa seperti "Cepat tidur dan cepat bangun..." atau "Untuk diri sendiri benar; dan yang harus diikuti seperti malam dan siang...", tetapi lebih sebagai watak atau motif yang abadi (dan ekspresi verbalnya) seperti "Karena cinta akan patriotisme..." atau "Karena cinta akan alam." Saya mengerjakan sesuatu yang saya kerjakan. Maksim saya biasanya akan berbeda dari maksim anda. Masalah Kant adalah, apakah maksim yang harus efektif dalam perilaku *semua* makhluk rasional, dan jika demikian, apakah itu?

mahluk rasional? Kriteria untuk menentukan apakah maksim adalah moral atau bukan adalah imperatif kategoris: “Berbuatlah hanya sesuai dengan maksim yang dengan maksim itu anda, pada saat bersamaan bisa menginginkan bahwa maksim itu seharusnya menjadi hukum universal”.

4. Kemudian derivasi rumusan lain dari imperatif ini. Yang pertama (hal. 63) meminta agar maksim disesuaikan dengan hukum alam, alam dianggap sebagai keseluruhan organik yang harmonis. Yang kedua (hal. 77) didasarkan atas anggapan bahwa semua perbuatan memiliki tujuan. Adakah setiap tujuan yang harus kita tetapkan di depan diri kita sendiri sebagai valid bagi diri kita sendiri dan bagi semua manusia, tanpa memperhatikan tujuantujuan pribadi yang khusus? Jawabannya adalah bahwa wanita dan pria merupakan tujuan dalam diri mereka sendiri, dan tidak ada maksim yang tidak menghormati wanita dan pria yang bisa menjadi hukum moral yang valid bagi mereka semua. Yang ketiga (hal. 82) meminta kita untuk seharusnya berbuat selaras dengan ide kehendak dari semua mahluk rasional seperti yang membuat hukum universal. Yang keempat (hal. 84) meminta agar pelaku moral berbuat sebagai anggota dunia tujuan yang memberi hukum, yaitu, orang-orang, yang masing-masing adalah tujuan dalam dirinya sendiri dan tujuan bagi semua yang lain. Hal ini dikatakan sebagai satu-satunya rumusan yang berbeda dari satu dan imperatif yang sama.
5. Dari rumusan ini, muncul dua konsep penting: otonomi kehendak (*autonomy of the will*) dan martabat manusia (hal. 84-85). Dalam semua upaya sebelumnya untuk menemukan hukum moral, diasumsikan bahwa ada yang harus menjadi pendukung moralitas; dengan demikian semua imperatif dianggap sebagai hipotetis dan setiap orang sebagai memiliki harganya. Tetapi hukum moral dapat secara tidak bersyarat mewajibkan, jika hukum memberikan kedaulatan kepada wanita dan pria di dunia,

tujuan bagi diri mereka sendiri sebagai subjek di bidang ini. Dalam konsep ini, wanita dan pria memiliki martabat sebagai pembuat undang-undang atau hukum, dan tidak harus ditumbuhkan dari ketakutan akan hukuman atau harapan akan penghargaan karena mematuhi hukum; hukum yang mereka patuhi adalah hukum, yang sebagai makhluk rasional murni, memberikan diri mereka sendiri sebagai makhluk yang diberkati rasio, tetapi dipengaruhi oleh kehendak dan emosi. Makhluk yang memberi hukum kepada dirinya sendiri bukan hanya terikat pada hukum, tetapi secara bebas mengikat melalui aktivitas pembuatan hukumnya sendiri. Inilah yang dimaksud oleh Kant dengan menyebut moral sebagai kehendak *otonom*. Orang yang mengambil hukum dari pembuat-hukum yang lain (Tuhan, tiran, ketamakannya sendiri dst.) harus didorong menuju kepatuhan oleh harapan atau ketakutan; bahwa orang bukan bebas, tetapi *heteronom*. Person itu bukan benarbenar moral, karena semua keharusannya adalah hipotetis, dan ia tidak berbuat karena menghormati hukum universal yang berdiri di atas kepentingan individual yang parsial dan bertentangan.

XV

III

Meskipun judulnya, bagian Ketiga ini membicarakan persoalan yang kemungkinan sampai hari ini dianggap sebagai metafisik. Dari sinilah pertanyaan Kant muncul: Apakah moralitas itu, seperti yang dapat kita katakan, “Perbuatan yang memiliki karak-teristik sedemikian rupa apakah bisa menjadi perbuatan moral?” Hal ini sangat berbeda dari pertanyaan baru: Bisakah menjadi perbuatan moral, yang sedemikian jelas, benarbenar dijalankan oleh manusia? Pertanyaan baru ini sama dengan pertanyaan: Apakah kehendak itu bebas? Jika tidak, maka moralitas itu tidak mungkin, karena dalam hal itu kehendak akan ditentukan oleh sebab yang asing baginya, dan imperatifnya akan menjadi hipotetis. Untuk menunjukkan

bahwa etikanya berdasarkan atas rasio adalah lebih daripada warna imajinasi, karena itu, Kant harus menunjukkan bahwa kehendak, bebas untuk mematuhi imperatif kategoris.

Karena moralitas dan kebebasan merupakan konsep yang sekeluarga atau korelatif (yaitu, konsep yang saling implikatif, seperti “suami” dan “istri”), maka kita tidak menggunakan satu konsep untuk menegakkan *realitas* konsep yang lain. Setiap argumen bahwa kita harus bebas karena secara moral kita diwajibkan, atau sebaliknya, adalah *petitio principii* (hal.112) karena “secara moral diwajibkan” berarti “tunduk pada imperatif kategoris” dan “bebas” (dalam pernyataan ini juga berarti otonom, “tunduk pada imperatif kategoris”. Namun demikian hubungan logis yang dekat antara kebebasan dan moralitas memberi kita dengan konsep ketiga, yang akan memungkinkan kita bisa menghancurkan lingkaran setan ini. Pada akhir paragraf kedua, Kant menjanjikan kita akan konsep ketiga ini, yang pada akhirnya dirumuskan pada akhir paragraf ketiga pada hal. 118.

xvi

Untuk menemukan cara keluar dari lingkaran ini, Kant memberi kita, pada hal.118 sampai 120, survai cepat dari beberapa kesimpulan *Critique of Pure Reason* dan *Prolegomena to Any Future Metaphysics*. Semua yang kita persepsi, demikian ia mengatakan pada kita, hanya penampakan (*appearance*), bagaimana sesuatu itu tampak pada kita dan bukan bagaimana mereka ada dalam diri mereka sendiri. Penampakan tersebut dihubungkan dengan hukum sebab-akibat (*causal laws*) yang ditemukan melalui pengamatan dan eksperimen, dan sistem fenomena di bawah hukum inilah yang kita sebut sebagai dunia alam yang umum (kursi dan meja, bintang dan atom, tubuh manusia, dst.). Kita sendiri adalah bagian dari alam sehingga berada di bawah hukum penentuan sebab-akibat. “Di belakang” penampakan terdapat dunia nyata (*real world*) yang tidak kita ketahui; melampaui penampakan yang kita sebut manusia “sesuatu yang lain sebagai dasarnya, ego sebagaimana ia dalam

dirinya sendiri” (hal. 118). Setiap orang menganggap berasal dari ego ini, apapun yang merupakan *aktivitas* murni dalam dirinya sendiri, sedangkan di dunia penampakan orang hanya melihat *reaktivitas* dengan stimuli. Aktivitas murni ini adalah rasio, dan diwujudkan, misalnya, ketika saya menarik kesimpulan yang benar dari dasar pemikiran bahwa ada rasio untuk kesimpulan saya dan jika saya tidak hanya bereaksi dengan sebab psikologis atau fisiologis. Dengan demikian, sebagai makhluk yang masuk rasio (masuk rasio dalam arti makhluk yang *dapat berpikir dengan benar*), saya akan menganggap diri saya sebagai bebas, meski sebagai hewan saya berada di bawah mekanisme alam. Jadi kita memiliki alasan untuk percaya bahwa manusia itu bebas, tanpa memperhatikan apakah pada kenyataannya mereka itu bisa menjadi bermoral.

Kant berpikir lingkaran ini dalam argumen yang telah dipatahkan. Ia telah menunjukkan, sama sekali lepas dari pertimbangan moral, bahwa wanita dan pria harus menganggap diri mereka sendiri sebagai “di atas alam” dan untuk tingkat ini sebagai bebas dari hukum sebab-akibatnya; namun mereka dapat dilihat juga sebagai bagian dari alam, sehingga dengan demikian, tidak bebas. Dalam peran pertama mereka, sebagaimana peran mereka sebenarnya, mereka memberikan hukum kepada diri mereka sendiri dalam peran mereka yang kedua, seperti apa mereka tampaknya. Diri sebagai realitas “adi inderawi” bebas memberikan hukum kepada diri sebagai penampakan yang ditentukan secara sebab-akibat. Pencarian proposisi yang memungkinkan kita memecahkan lingkaran itu adalah: “Jika kita menganggap diri kita sendiri sebagai bebas [bahkan dalam konteks non-moral], kita membawa diri kita sendiri ke dunia yang bisa dipahami sebagai anggotanya dan mengetahui otonomi kehendak bersama dengan konsekuensinya, moralitas; sedangkan jika kita menganggap diri kita sebagai diwajibkan, kita menganggap diri kita sendiri sebagai milik dunia pengertian dan pada saat bersamaan juga dunia yang bisa dipahami atau dimengerti” (hal. 120).

Filsafat tidak dapat menegakkan suatu pengetahuan tentang dunia “adi inderawi” ini yang di situ kita adalah warganya dan juga pembuat hukumnya. Tugas filsafat, seperti yang dipahami oleh Kant, adalah untuk menunjukkan bahwa kebebasan itu mungkin, dan untuk menandai wilayah bahwa spekulasi materialistis dan fatalistisnya tidak dapat menyerbu, sehingga menghancurkan dasar-dasar moralitas (hal.124). Menurut katakata dalam *Critique of Pure Reason*, Kant “menganggap perlu untuk menolak pengetahuan [dunia adi inderawi] agar bisa membuat ruang bagi kepercayaan. Dogmatisme metafisika ... yang merupakan sumber dari segala yang tidak percaya [dalam anggapan moralitas], yang ia sendiri selalu sangat dogmatis, dengan berperang melawan moralitas”.⁶ Filsafat tidak bisa memberikan kebebasan kehendak yang dapat dipahami, tetapi dapat menunjukkan mengapa kebebasan tidak dapat dipahami (hal. 137).

xviii

Kant di sini tampaknya mengakui dirinya sendiri condong kepada Platonisme. Pada kedua filsafat tampaknya ada dualitas dunia (*duality of worlds*), dunia ruang dan waktu serta penampakan, dan dunia benda-benda dalam dirinya sendiri yang diterima dengan rasio murni itu sendiri. (*Noumena* adalah nama yang digunakan Plato dan Kant untuk menunjuk benda-benda pemikiran yang bukan di dunia penampakan dan citra). Bagi kedua filsuf, konsep dunia yang bisa dipahami adalah hukum untuk dunia fenomenal. “Di surga”, kata Plato, “di sana diletakkan pola (persemakmuran moral ideal) yang ingin ia lihat, dan dengan melihat, ia bisa mendirikan rumahnya sendiri dalam keadaan teratur”.⁷ Dan murid Kant juga menulis hal yang sama: “Hanya karena rasio tidak dapat menemukan idealnya direalisasikan di dunia [fenomena], ia berusaha untuk merealisasikan ideal itu bagi dirinya sendiri”.⁸

⁶ *Critique of Pure Reason*, Pengantar untuk edisi kedua, hal. xxx, diterjemahkan oleh Norman Kemp Smith (London, 1923), hal. 29.

⁷ Plato, *The Republic*, akhir dari Buku ix.

⁸ Edward Caird, *The Critical Philosophy of Immanuel Kant*, II, 164.

Tetapi Platonisme Kant dibalikkan secara ganjil. Bagi Plato, dunia yang dapat dipahami adalah objek tentang bentuk pengetahuan paling tinggi, dan pengetahuan dunia empiris dari tataran lebih rendah, seperti kaca yang dilihat melalui kegelapan. Bagi Kant, pengetahuan kita terbatas dalam batas-batas pengalaman yang mungkin; inilah dunia noumenal yang tidak diketahui, tetapi hanya objek pemikiran dan kepercayaan rasional (bukan religius).

Sejarah filsafat telah dibuat karena teori duadunia (*two-world theory*) yang sangat dikenal. Di tahun-tahun sekarang ini, telah banyak upaya untuk menafsirkan Kant sebagai penganut teori bahwa terdapat dua aspek benda: *aspek noumenal*, objek yang dianggap sebagai objek pemikiran murni, dan *aspek fenomenal*: objek yang sama itu juga dilihat dari sudut pandang badan seperti kita yang diberkati dengan organ pengindra dan juga kekuatan rasio murni. Dalam satu aspek, sebagaimana yang dipresentasikan para pikiran, manusia adalah agen noumenal bebas (*free noumenal agents*); sedangkan pada aspek lain, seperti yang dipresentasikan pada pengamatan dan penyelidikan ilmiah oleh para psikolog dan fisiolog, manusia adalah bagian dari mekanisme alam yang tidak ada ruang bagi nilai, tujuan, atau kebebasan.⁹ Biasanya kita berbalik ke belakang dan ke de-pan dari satu titik pandang ke titik pandang yang lain, dan karena kita tidak menempati dua sudut pandang pada saat yang bersamaan, kita memperkecil ketidakcocokan yang tampak di antara keduanya. Apakah kita menilai manusia sebagai bebas atau ditentukan secara mekanis, akan menjadi pokok soal bagi penilaian moral atau akan dibebaskan darinya, tidak terlalu bergantung pada dualisme metafisik dua rak dalam dua dunia seperti pada dualitas pers-pektif dari mana kita memandang subjek umum yang tunggal. Perspektif yang kita ambil ditentukan menurut sifat perhatian kita—apakah kita tertarik dalam memberikan penjelasan sebab-akibat dari

⁹ Untuk pembahasan pokok pandangan ini, lihat B. F. Skinner, *Beyond Freedom and Dignity* (1971).

perilaku seseorang, barangkali dengan harapan bahwa kita dapat meramalkan tindakan masa depan orang tersebut? Atau apakah kita tertarik dalam menilai karakter tindakannya sehingga kita tahu apakah harus menyalahkan tanggung jawab moral kepada orang tersebut?

Apakah teori dua-aspek ini menghindari kesulitan teori duadunia dan apakah teori ini dihalangi dengan kesulitan fatal dari dirinya sendiri, tetap akan dilihat. Topik ini menjadi pusat perdebatan kontemporer di antara para sarjana Kant dan para filsuf lain, dan putusan itu masih belum datang.¹⁰

IV

Di sini, saya akan membicarakan kritisisme umum atas etika Kant yang sering dianggap fatal bagi teorinya, tetapi dalam kenyataannya didasarkan atas salah-penafsiran (*misinterpretations*) yang paten dan tersebar luas darinya.

1. *Etika Kant adalah “kosong”, karena imperatif kategoris tidak memiliki implikasi yang pasti bagi perbuatan.* Hal ini menumbuhkan salah paham akan fungsi imperatif. Inilah aturan seperti aturan silogisme, dan sama seperti aturan silogisme yang kosong tetapi mengatakan kepada kita premis apa yang se-cara logis niscaya dalam menarik sebuah kesimpulan khusus, atau apakah kesimpulan tersebut ditarik dari premis tertentu, imperatif kategoris adalah aturan untuk menentukan maksim apa yang relevan dalam membuat keputusan moral. Kritisisme berasumsi bahwa imperatif kategoris adalah dasar pertimbangan dari mana kesimpulan spesifik harus ditarik; tetapi tidak ada kesimpulan spesifik yang bisa ditarik darinya lebih dari yang telah mereka tarik hanya dari aturan silogisme. Dalam setiap

¹⁰ Pembahasan utama yang pertama dari teori dua-aspek, dan barangkali masih yang terbaik, ada dalam H.J. Paton, *The Categorical Imperative* (Chicago, 1948), ch. 22.

hal, dasar pertimbangan atau maksim aktual harus digunakan, dan aturan logika dan etika mengatakan kepada kita, mana yang dengan benar dapat digunakan atau kesimpulan apa yang harus ditarik. Imperatif kategoris bukan dan tidak diartikan sebagai prinsip kasuistis atau aksioma dari mana keputusan moral dapat ditarik seolah-olah *in vacuo*.¹¹

2. *Etika Kant hanyalah remeh-temeh, dan tidak membedakan antara perbuatan moral dan perbuatan yang hanya dapat diperbolehkan.* Karena, dikatakan, saya bisa membuat banyak maksim universal tanpa menye-butnya sebagai moral. Misalnya, saya memiliki kebijakan untuk menuliskan nama saya di atas daun kering dari setiap buku saya, dan saya dapat secara konsisten ingin agar semua orang sebaiknya menuliskan nama mereka di buku mereka, tetapi hal ini tidak berarti bahwa saya memiliki kewajiban moral untuk menuliskan nama saya di buku saya. Walau demikian, kritisisme ini, mengabaikan fakta bahwa Kant secara hati-hati membedakan antara perbuatan yang sesuai dengan hukum (yang ia sebut sebagai “perbuatan legal”) dan perbuatan yang dikerjakan karena hukum (perbuatan moral yang benar). Saya tidak menuliskan nama saya di buku saya karena saya bisa menginginkan agar semua orang lain sebaiknya berbuat demikian; saya melakukan itu agar buku saya tidak hilang. Dalam perbuatan moral sejati, bagaimanapun, saya memutuskan apa yang sebaiknya saya kerjakan dengan menemukan apa saya akan kehendaki agar setiap makhluk rasional sebaiknya berbuat demikian. Kant menegaskan bahwa dalam perbuatan moral, bukan ada dua kemauan (apa yang saya inginkan untuk diri saya sendiri dan apa yang saya ingin dari orang-orang lain), tetapi hanya satu kemauan. Imperatif moral adalah: “Tidak pernah memilih, kecuali dengan cara sedemikian rupa sehingga maksim pilihan

¹¹ Diskusi yang baik sekali tentang keberatan ini ditemukan dalam Onora Nell, *Acting on Principle. An Essay on Kantian Ethics* (New York, 1975).

dipahami dalam kondisi yang sama sebagai hukum universal” (hal. 96). Yaitu, saya diwajibkan untuk mengerjakan perbuatan moral karena saya tidak dapat secara konsisten mau agar semua makhluk rasional seharusnya berbuat dengan satu cara, namun membuat pengecualian dari diri saya sendiri.

3. *Kant memperkecil peran bagi rasio praktis dalam hidup, bahkan mendatangkan lebih banyak fakta dan memahami karakter problematis dan tentatif atas sebagian besar keputusan sulit kita, ia meminta kita hanya untuk menjalankan aturan logis yang sederhana secara mekanis.* Karena pada sedemikian banyak keberatan ini, ada sebutir kebenaran. Kant berulang kali berbicara tentang seberapa banyak rasio dan investigasi dibutuhkan jika kita ingin menjadi bijak dan trampil dalam mempertahankan tujuan kita. Sebaliknya, ia sering terlalu meremehkan pembuatan keputusan moral dan berkata: “Saya tidak perlu menembus sesuatu yang akut agar bisa melihat apa yang harus saya kerjakan” jika hal itu adalah masalah moralitas dan bukan hanya kebijaksanaan belaka (hal. 30). Dalam hal sederhana, Kant menggunakan contoh ini sebagai benar, tetapi dalam kehidupan nyata ketika kewajiban tampaknya saling berlawanan (dan bukan hanya dengan nafsu dan keinginan kita), sesuatu hal tidak sesederhana itu.

Kant tidak menolak perlunya fakta dalam membuat keputusan, tetapi pertanyaannya adalah, fakta apa yang relevan jika keputusannya adalah keputusan moral? Beberapa fakta (misal, warna kulit seseorang) seharusnya tidak untuk menggambarkan keputusan moral tentang hak orang tersebut. Kant memberikan aturan untuk menentukan fakta apa yang relevan: kita harus menentukan fakta apakah yang secara konsisten akan diperhitungkan oleh makhluk rasional dalam kemauan bahwa maksimumnya seharusnya berjalan juga bagi orang lain.

4. *Teori Kant tidak “benar bagi kodrat manusia”; Kant meminta manusia menjadi lebih rasional daripada yang mereka bisa. Tentu*

saja Kant bukanlah seorang irasionalis yang percaya bahwa rasio hanya sejenis rasionalisasi atas emosi-emosi kita. Ia menegaskan perjuangan moral (*moral struggle*) seringkali dibutuhkan untuk mengangkat emosi dan nafsu kita di bawah kontrol rasional. “Keutamaan”, katanya, “adalah watak moral dalam konflik”. Ia mengakui bahwa manusia tidak sepenuhnya rasional, tetapi juga ia menegaskan, dengan cara yang mengingatkan kita akan Aristoteles dan pada banyak cara yang mengantisipasi John Dewey, bahwa moralitas adalah sikap yang dibimbing oleh rasio. Tetapi rasio tidak pernah dinyatakan sebagai yang maha kuasa, dan Kant dalam kenyataannya, agak lebih pesimistis tentang kompetensi rasional manusia dibanding Aristoteles ataupun Dewey.

5. *Etika Kant berat sebelah karena ia membenci emosi.* Kritisisme ini muncul dari fakta bahwa Kant biasanya berkata melawan para filsuf yang beranggapan bahwa emosi adalah primer dan memadai bagi moralitas; hasilnya adalah bahwa ia menekankan peran rasio dan seringkali tampaknya mengabaikan emosi. Jika kita membaca Kant dengan situasi polemiknya ini dalam pikiran, maka tidak akan mengherankan bagi kita bahwa ia tidak menekankan emosi meskipun ia masih menyadarinya dan tempatnya di dalam perilaku. Di samping itu, tempat yang benar untuk menekankan emosi bukan dalam buku tentang etika *rasio murni*, jika bukan keluar dari tempat di buku-buku yang lain dimana Kant siap menerima komponen emosional keutamaan moral. Misalnya, sebagai tanggapan terhadap kritisisme yang sama ini oleh penyair Friedrich Schiller, Kant membicarakan “sifat pikiran gembira (*joyous state of mind*) tanpa dengan itu manusia tidak pernah pasti akan benar-benar telah mempertahankan cinta untuk kebaikan, yaitu, dengan memasukkannya ke dalam maksimumnya”.¹²

xxiii

¹² Kant, *Religion within the Limits of Reason Alone* (diterjemahkan oleh H. H. Hudson dan T. M. Greene, New York, 1960), hal. 19.

6. *Etika Kantian barangkali baik dalam teori tetapi tidak akan berjalan dalam praktek; bahkan akan memiliki konsekuensi membawa bencana.* Tetapi tentu saja, konsekuensi-konsekuensi tersebut tidak diperhitungkan oleh Kant. Argumen tersebut berjalan seperti ini: Satu perbuatan tidak benar bagi saya jika saya tidak dapat menginginkan bahwa setiap orang seharusnya mengerjakannya. Saya anggap benar bagi saya jika makan di Hotel Ritz pada tengah malam. Tetapi jika itu benar bagi setiap orang, dan jika setiap orang mencoba untuk mengerjakannya, maka tidak satu pun dari kita yang bisa makan di sana (atau, untuk masalah itu, di mana saja). Hasilnya adalah: kelaparan.

Keberatan ini mengabaikan penentuan kata yang jelas pada imperatif kategoris, yang memerintahkan kita untuk berbuat karena maksim yang dapat diuniversalisasikan, tetapi tidak memerintahkan setiap orang untuk mengerjakan, dengan maksim itu, perbuatan yang sama. Saya ingin agar setiap orang makan pada waktu dan tempat yang benar seperti yang ia inginkan, karena maksim saya adalah *laissez aller*, dan bahwa maksim itu dapat diuniversalisasikan.

Keberatannya, bagaimanapun, tidaklah sedangkal tampaknya. Seringkali, maksim yang dapat diuniversalisasikan dapat dijalankan dengan lebih sulit dengan lebih dari satu cara. Maksim yang penuh kebenaran dapat dibuat efektif hanya dengan mengatakan kebenaran. Dengan demikian, imperatif kategoris seringkali memerintahkan perbuatan spesi-fik. Hal ini dapat mengarah pada konflik kewajiban (*conflict of duties*); kewajiban untuk mengatakan kebenaran bisa berlawanan dengan kewajiban untuk menyelamatkan hidup orang yang tidak berdosa, kewajiban yang akan menuntut salah memberitahukan kepada rasio pembunuh tentang di manakah korbannya. Kant membicarakan persoalan tersebut dalam bukunya, *Metaphysics of Morals*, *Lectures on Ethics*, dan pada esainya yang terkenal "Tentang Hak

yang Diduga untuk Berbohong dari Motif-motif Altruis-tis” (*On an Alleged Right to Lie from Altruistic Motives*). Banyak sekali tulisan tentang Kant sebagai seorang kasus,¹³ dan tidaklah dapat dikatakan bahwa ia su-perior dibanding banyak filsuf dalam menangani hal tentang kewajiban yang menimbulkan konflik.

7. Kant “terlalu ketat”. “Setiap hukum memiliki beberapa pengecualian”, demikian kita diberitahu, dan penolakan Kant bahwa kita akan mengatakan kebohongan bahkan untuk menyelamatkan kehidupan orang tidak bersalah dianggap sebagai *reductio ad absurdum* dari teorinya. Kant sendiri sebagian mencela kritisisme ini, karena kritisisme itu didasarkan atas salah satu contohnya sendiri. Namun Kant dalam prinsipnya tidak perlu menegaskan universalitas suatu aturan khusus, bahkan yang melawan kebohongan. Bahkan hukum yang ditegaskan Kant adalah hukum maksim, bukan secara langsung tentang perbuatan. Pengecualian yang dilawannya selalu merupakan pengecualian bagi aturan atau jenis perbuatan khusus. Orang dapat dengan mudah memikirkan pengecualian yang sah atas aturan perbuatan; misalnya, meski ada aturan yang valid bahwa orang seharusnya mengembalikan apa yang telah ia pinjam, ia tidak perlu mengembalikan buku yang telah ia pinjam jika ada badai salju hebat dan orang yang meminjamkan tidak segera membutuhkan buku itu. Tetapi tidak mudah untuk memikirkan pengecualian yang dijamin dengan perintah moral. Kapan kita seharusnya membuat pengecualian terhadap perintah bahwa kita harus memperlakukan sesama manusia sebagai tujuan dalam diri mereka sendiri dan bukan hanya sebagai alat? Kapan secara moral benar jika berbuat karena motif kepentingan diri, dan bukan motif kewajiban? Kapan kita membuat pengecualian terhadap aturan khusus, kita membenarkan pengecualian dengan mengacu pada maksim, sehingga kita berpikir, tidak ada pengecualian.

XXV

¹³ Lihat Marcus G. Singer, *Generalization in Ethics* (New York, 1961).

8. *Kant mengambil kode moral kedaerahan dan mengabsolutisaskannya. Jawaban yang sama dapat dibuat untuk hal ini seperti dengan keberatan (7). Tentu saja contoh Kant diambil darinya dan dari tradisi dan sejarah dia. Tetapi hal ini bukanlah contoh atau perintah yang ia universalisasikan, meski karena ia sedang membicarakan budaya yang sangat homogen, ia jarang memikirkannya untuk mengilustrasikan ajarannya dengan mengacu contoh yang diambil dari orang biadab. Apa yang ingin ia universalisasikan adalah tuntutan bahwa karakter tertentu akan ditemukan pada semua ajaran kita tanpa memperhatikan isinya yang spesifik, yang akan bervariasi dari orang ke orang dan dari budaya ke budaya. Dengan demikian, ia berada dalam posisi yang lebih baik dibanding kebanyakan absolutis (yang percaya dengan kode etik ideal tunggal bagi semua umat manusia) untuk menjelaskan fakta yang tidak dapat diperdebatkan atas relativitas budaya, karena ia telah menemukan, ia mempercayai, prinsip moralitas yang merupakan invarian budaya. Hal ini juga memberinya jawaban terhadap keragu-raguan skeptis yang biasanya ditarik dari fakta relativitas budaya; pada saat bersamaan ia tidak harus menjadi etnosentris ber-kaitan dengan praktek moral Königsberg dan men-coba untuk menegakkan kode aturan spesifik kedaerahannya sebagai mengikat secara universal.*
9. *Etika Kant adalah etika yang sesuai bagi negara totalitarian atau tirani: Orang harus mengerjakan kewajibannya, secara membuta dan tidak dapat dipertanyakan, meski kewajiban itu diperintahkan oleh seorang diktator kejam yang memerintahkan berbagai tindakan amoral. Jika beban ini dapat ditahan, inilah dasar paling serius yang bisa menolak etika Kant dan menolak Kant sendiri sebagai salah satu guru moral umat manusia. Keberatan ini telah dibuat berulang kali, seringkali sebagai bagian dari propaganda perang nasionalistis yang kasar, tetapi kadangkadang oleh para sarjana yang ternama.*

Untunglah, mudah kita untuk menolak poin utama keberatan ini. Kant menganggap bahwa kewajiban yang secara moral mengikat bukanlah kewajiban karena di bawah hukum perundang-undangan atau perintah yang berat sebelah oleh seorang diktator atau tiran; hal ini bahkan bukan perintah Tuhan yang akan saya patuhi sepenuhnya. Kewajiban yang ia tekankan adalah mengatasi motif kita menurut pengetahuan kita akan hukum moral. Kita harus menjalankan kewajiban yang muncul dengan cara ini, karena hanya dengan cara ini kita patuh dan bebas, yaitu, diri yang teratur. Sejauh ini, dari filsafat Kant yang meletakkan dasar bagi fasisme atau totalitarianisme, teori etisnya lebih merupakan dasar bagi bentuk pemerintahan republik yang pada hakikatnya warganegara mengatur diri mereka sendiri dengan berpartisipasi dalam membuat undang-undang sehingga mereka mewajibkan diri untuk mematuhi. Hal ini sangat eksplisit dalam berbagai tulisan politik Kant (khususnya dalam *Kedamaian Abadi*). Tidak mengherankan bahwa buku-bukunya dibakar oleh Nazis pada tahun 1933.

xxvii

Namun demikian sesuatu sebaiknya dikatakan tentang Kant sendiri dan sikap politisnya. Sebagai seorang profesor di Königsberg, ia adalah seorang pegawai negeri pemerintahan Prusia dan seorang tokoh yang sangat dipercaya oleh Frederick Yang Agung. Sebagai seorang Lutheran dalam sistem dan budaya pendidikan Lutheran, ia menaati (sebagai orientasi pribadi barangkali secara independen dari teori filsafatnya) aturan Lutheran melalui kepatuhan pasif yang harus kita patuhi sebagai otoritas. Perubahan kebijakan pemerintah, yang dari waktu ke waktu dengan setia dipromosikan oleh Kant, seharusnya secara bertahap dihasilkan dari riset, publikasi dan pendidikan, bukan dengan pemberontakan.

Namun Kant merasa antusias dengan revolusi Prancis dan Amerika. Ia menentang perintah pemerintahan Prusia melawan ajaran religiusnya. Ia melawan kekuatan penindas yang membatasi kebebasan pers. Ia adalah salah satu arsitek utama aturan hak asasi

umat manusia yang tidak dapat dihapuskan pada abad delapan belas.

Di sini bukan tempat untuk mencoba mendamaikan ideal pribadi manusia Kant ini. Sikapnya terhadap revolusi khususnya tidak jelas.¹⁴ Tetapi cukup dikatakan bahwa, dalam berbagai tulisan politis dan etisnya, ia lebih dekat dengan para penulis Deklarasi Kemerdekaan, Deklarasi Konstitusi Amerika Serikat, dan Deklarasi Hak Asasi Manusia dan Warganegara (pada Revolusi Prancis) dibanding dengan Hitler dan Stalin. Apakah Pencerahan itu? Adalah pembelaan klasik kebebasan intelektual. ❖

Lewis White Beck

¹⁴ Untuk klarifikasi tentang hal itu, lihat John E. Atwell, *Ends and Principles in Kant's Moral Thought* (Dordrecht, 1986), hal. 174-193.

Kehidupan dan Karya Kant

Immanuel Kant lahir di Königsberg, Prusia Timur (sekarang disebut Kaliningrad, Uni Soviet), pada tanggal 22 April 1724. Keluarganya berasal dari Kaum Saleh (*Pietists*), sekte Lutheran yang sedikit seperti kaum Quakers dan Metodis permulaan. Orientasi etis yang sangat mendalam Pietisme dan kurangnya tekanan tunggal pada dogmatisme teologis menjadi bagian dari sifat matang Kant dan menjadi faktor yang menentukan dalam filsafatnya. Setelah masuk Universitas Königsberg dan bekerja sebagai tutor di beberapa keluarga bangsawan, Kant menjadi instruktur (Dosen privat) di universitas. Ia memegang posisi ini selama lima belas tahun, dengan mengajar dan menulis metafisika, logika, etika, matematika dan ilmu pengetahuan alam. Ia membuat kontribusikontribusi yang penting, meskipun pada saat itu belum banyak dikenal untuk astronomi, ia menjadi pemula dari apa yang saat ini dikenal sebagai hipotesis pengelompokan bintang Kantla *Place* dari asal mula sistem sistem planet.

Pada tahun 1770 ia ditunjuk menjadi Profesor Logika dan Metafisika di Königsberg, dan pada tahun 1781 ia menerbitkan karyanya yang paling penting, *Critique of Pure Reason*. Karya ini membuka bidang-bidang studi baru dan permasalahan baginya pada usia ketika kebanyakan pria telah siap pensiun; tetapi bagi

Kant masa itu diikuti hampir dengan dua puluh tahun kerja keras yang tanpa henti dan prestasiprestasi yang tidak sejajar. Hanya satu daftar dari tulisantulisannya yang paling penting yang diterbitkan dalam tujuh belas tahun memperlihatkan ini: *Prolegomena to any Future Metaphysics* (1783), *What is Enlightenment?* dan *Idea for a Universal History* (1784), *Foundation of the Metaphysics of Morals* (1785), *Metaphysical Foundations of Natural Science* (1786), edisi ke-dua *Critique of Pure Reason* (1787), *Critique of Practical Reason* (1788), *Critique of Judgment* (1790), *Religion within the Boundaries of Reason Alone* (1793), *Theory and Practice* (1793), *Perpetual Peace* (1795), *Metaphysics of Ethics*, dua volume (1797), *Anthropology from a Prag-matic Point of View* (1798), dan *The Strife of the Faculties* (1798). Ia wafat di Königsberg pada tanggal 12 Februari 1804.

Kepribadian Kant, atau paling tidak karikatur darinya, sangat terkenal. Banyak orang yang tidak mengetahui hal lain tentang Kant yang mengetahui bahwa para istri di Königsberg dikatakan telah memasang jam mereka dengan jalanjalan siangnya. Heinrich Heine mengatakan kehidupan Kant tidak bisa dituliskan karena Kant tidak memiliki kehidupan. Tetapi gambaran lebih nyata tentang kepribadiannya – tidak sombong, orang Prusia, dan puritan--sampai ke tangan kita dari seorang penulis Jerman, Johann Gottfried Herder:

“Saya memiliki keberuntungan yang bagus bisa mengenal seorang filsuf. Ia adalah guru saya. Pada masa kejayaannya, ia memiliki kegembiraan masa muda yang bahagia, dan ia terus memilikinya, saya percaya, meski ia sudah menjadi pria yang sangat tua. Dahinya lebar, dibangun untuk berpikir, yang merupakan dudukan dari kegembiraan dan kebahagiaan yang tidak bisa diganggu. Ucapannya, paling kaya dalam pemikiran, mengalir dari bibirnya. Gembira, cerdas, dan humor ada di tangannya. Kuliahkuliahnya merupakan percakapan yang paling menghibur; pikirannya, yang mengamati pikiran Leibniz, Wolff, Baumgarten, Crusius, dan Hume, serta meneliti hukum-hukum alam Newton, Kepler, dan para fisikawan, juga memahami karya karya terbaru Rousseau ... dan penemuan-

penemuan terakhir dalam ilmu pengetahuan. Ia menimbang semuanya, dan selalu muncul kembali dengan pengetahuan alam yang tidak dibiaskan dan nilai moral manusia. Sejarah manusia dan masyarakat, sejarah alam dan ilmu pengetahuan, matematika dan pengamatan, semuanya menjadi sumber dari mana ia menghidupkan kuliah-kuliah dan percakapannya. Ia tidak membedakan pengetahuan yang tidak ada nilainya. Tidak ada sekutu atau persekongkolan, tidak ada sekte, tidak ada prejudis, tidak ada keinginan menjadi termasyhur yang pernah menggodanya sedikit pun dari memperluas dan menyinari kebenaran. Ia memacu dan dengan lembut memaksa orang-orang lain untuk memikirkan diri mereka sendiri; despotisme (kezali-man) tidak ada dalam pikirannya. Manusia ini, yang namanya saya beri penghormatan dan rasa terima kasih saya yang paling besar, adalah Immanuel Kant.” ❖

Catatan pada Teks¹

Terjemahan dari *Kants Werke* diterbitkan oleh *The Royal Prussian Academy of Sciences*. Kebenaran intensional dari edisi ini ditunjukkan dari penggunaan kurung-kurung kurawal, atau kadangkadang, dengan catatan kaki yang menjelaskan. Nomor-nomor pada bagian pinggir menunjuk pada halaman-halaman edisi *Academy*; inilah pemberian halaman yang biasanya disebutkan pada karya-karya ilmiah tentang Kant, dan angka-angka ini memudahkan penggunaan literatur kedua. Catatan-catatan kaki berangka yang diberikan oleh editor adalah catatan-catatan Kant yang diidentifikasi dengan tanda bintang atau tanda pisau.

Terjemahan-terjemahan sekarang ini berasal dari versi-versi yang pertama kali saya publikasikan pada tahun 1949 (*University of Chicago Press*, diterbitkan kembali dengan perbaikan kecil dari waktu ke waktu oleh Chicago, *The Library of Liberal Arts*, Bobbsmerrill, dan Macmillan). Pada tahun 1988 Macmillan mempublikasikan sebuah antologi besar, *Kant Selection*, yang berisikan terjemahan-terjemahan yang diterjemahkan secara benarbenar teliti, secara substansial identik dengan terjemahan-terjemahan pada buku ini. Para sarjana

¹ Dalam edisi berbahasa Inggris, sebagaimana dirujuk L. W. Beck pada karya Kant dalam bahasa Jermannya – penerj.

yang menggunakan terjemahan saya dari kedua tulisan diminta untuk menyebutkan dan mengutip edisi ini dan tidak lagi edisi-edisi sebelumnya.

Dua masalah leksikal memerlukan perhatian. Kata *Vorstellung* dari Kant, seperti nama umum untuk suatu isi kesadaran, secara harfiah diterjemahkan sebagai *representasi* jika ketepatan verbalnya sangat penting, dan dalam konteks-konteks yang teknis dan kurang formal, diterjemahkan sebagai *konsepsi*, *pemikiran*, atau *ide*. Kata *Idee* dari Kant, jika menunjuk pada konsep akal murni untuk mana tidak ada intuisi yang dapat diberikan, diterjemahkan sebagai *Ide* (I dengan huruf besar); jika digunakan secara longgar, diterjemahkan sebagai *ide* (i dengan huruf kecil). Konteks hampir selalu membuatnya jelas, apakah Kant sedang menggunakan *Vorstellung* dan *Idee* dalam pengertian yang longgar atau kaku.

xxxiv

Kant tidak menggunakan ekspresi *Ding an sich* dalam *Dasar-dasar*, tetapi secara tidak berubah menuliskan *Ding an sich selbst*. Mengikuti argumen dari Gerold Prauss dalam bukunya *Kant und das Problem der Dinge an sich* (Bonn, 1974) bahwa ekspresi kedua adalah eliptis untuk *Ding an sich selbst betrachtet*, saya telah menerjemahkannya: “sesuatu yang dianggap sebagai ada dalam dirinya sendiri” (*the thing regarded as it is in itself*), atau secara lebih longgar, “sesuatu seperti yang ada dalam dirinya sendiri” (*the thing as it is in itself*). Interpretasi benar dari kalimat ini kontras dengan hal dalam dirinya sendiri yang memiliki kemiripan dengan kontroversi antara teori duadunia dan teori dua-aspek (lihat hal. xxv). ❖

Bibliografi Terseleksi

- Acton, H. B., *Kant's Moral Philosophy*. London: Mac-millan, 1970. Pengantar singkat terbaik untuk etika Kant.
- Aune, Bruce, *Kant's Theory of Morals*. Princeton Uni-versity Press, 1979. Ditulis dengan "idiom analitis", yang berguna dalam studi lebih lanjut.
- Beck, Lewis White, *A Commentary on Kant's Critique of Practical Reason*. Chicago: University of Chi-cago Press, 1960. Terutama tentang *Critique* yang kedua, tetapi biasanya mencakup semua bagian pokok *Foundations*.
- Duncan, A.R.C., *Prancital Reason and Morality. A Study of Immanuel Kant's Foundations for the Metaphysics of Morals*. Edinburgh: Thomas Nelson, 1957. Sebuah penafsiran yang tidak biasa, kritik dari Paton.
- Liddell, Brendan E.A., *Kant on the Foundation of Morality. A Modern Version of the Grundlegung*. Bloomington: Indiana University Press, 1970. Sebagian terjemahan, sebagian komentar. Berguna bagi studi permulaan.
- Paton, H.J., *The Categorical Imperative. A Study in Kant's Moral Philo-sophy*. Chicago: University of Chicago Press, 1948. Melampaui pertanyaan penafsiran teori etis Kant dengan penuh rasa simpati yang paling baik.

- Ross, Sir David, *Kant's Ethical Theory. A Commentary on the Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*. Oxford: Clarendon Press, 1954. Kritis, tetapi tidak selalu akurat.
- Scott, John Waugh, *Kant on the Moral Life: An Exposition of Kant's "Grundlegung"*. London: Black, 1924. Eksposisi yang disederhanakan, sebagian parafrase. Seperti buku Liddell, berguna bagi mereka yang menganggap gaya Kant terlalu sulit.
- Sullivan, Roger J., *Immanuel Kant's Moral Theory*. Cambridge University Press, 1989. Barangkali ini adalah studi etika Kant yang paling komprehensif secara keseluruhan; khususnya bersifat instruktif tentang kontroversi kontroversi masa kini.
- Williams, T. C., *The Concept of the Categorical Imperative. A Study of the Place of the Categorical Imperative in Kant's Ethical Theory*. Oxford: Clarendon Press, 1968. Upaya menarik untuk menyatukan penafsiran *Foundations* dari Paton dan Duncan; memberikan tekanan terbesar pada unsur intuisionistis dalam etika Kant.
- Wolff, Robert Paul, *The Autonomy of Reason. A Commentary on Kant's Groundwork of the Metaphysics of Morals*. New York: Harper Torchbooks, 1973. Sebagian besar membicarakan masalah kebebasan teori duadunia.
- Wolff, Robert Paul (ed.), *Kant Foundations of the Metaphysics of Morals. Texts and Critical Essays*. New York: Bobbsmerrill, 1969. Versi paling awal terjemahan Beck dengan sembilan esai kritis tentang topik-topik penting dalam *Foundations*.

Daftar Isi

Pengantar Penerjemah	v
Kehidupan dan Karya Kant.....	xxix
Catatan pada Teks	xxxiii
Bibliografi Terseleksi.....	xxxv
Daftar Isi.....	xxxvii
Pendahuluan.....	1
Bagian Pertama	
Transisi dari Pengetahuan Moral <i>Common Sense</i> ke Filosofis	9
Bagian Kedua	
Transisi dari Filsafat Moral Populer ke Metafisika Moral.....	27
- Otonomi Kehendak sebagai Prinsip Moralitas Tertinggi	72
- Heteronomi Kehendak sebagai Sumber dari Segala Prinsip Moralitas Palsu.....	73
- Klasifikasi dari semua Prinsip Moralitas yang Memungkinkan Mengikuti dari Prinsip Heteronomi yang Diasumsikan.....	74
Bagian Ketiga	
Transisi dari Metafisika Moral ke Penelitian Kritis Akal Praktis Murni	81
- Konsep Kebebasan adalah Kunci bagi Penjelasan Otonomi Kehendak.....	81

DAFTAR ISI

- Kebebasan Harus Diprasyaratkan sebagai Sifat Kehendak dari Semua Makhluk Rasional 83
- Dari Kepentingan yang Melekat pada Ide-ide Moralitas 84
- Bagaimana Imperatif Kategoris Itu Mungkin?..... 90
- Tentang Batasan Ekstrim dari Semua Filsafat Praktis 93
- Kata Kesimpulan 103
- Apakah Pencerahan Itu? 105**
- Indeks 117**

Pendahuluan

Filsafat Yunani Kuno terbagi menjadi tiga ilmu pengetahuan: fisika, etika dan logika. Pembagian ini sangat sesuai dengan sifat subjek, dan orang perlu memperbaikinya barangkali hanya dengan memasukkan prinsipnya agar menjamin kemendalamannya dan menentukan subpembagiannya yang perlu secara benar.

Semua pengetahuan rasional adalah pokok dan membicarakan suatu objek, atau formal, dan ditempati hanya dengan bentuk pemahaman dan akal sendiri dan dengan aturan-aturan berpikir umum, tanpa membicarakan perbedaan-perbedaan di antara objek-objek. Filsafat formal disebut logika. Filsafat material atau pokok bagaimanapun, yang harus dikerjakan dengan objek-objek pasti dan hukum untuk mana mereka adalah subjek, yang terbagi menjadi dua bagian. Ini karena hukum-hukum ini adalah hukum alam atau hukum kebebasan. Ilmu pengetahuan yang pertama disebut fisika, dan yang kedua etika. Yang pertama juga disebut teori alam dan yang kedua teori moral.

Logika tidak memiliki bagian empiris – bagian dimana hukum-hukum pemikiran alam dan harus akan terletak di atas dasar-dasar yang diambil dari pengalaman. Karena dalam hal itu tidak akan ada logika (yaitu, ajaran untuk memahami atau akal

yang sah untuk semua pemikiran dan yang harus diperlihatkan). Filsafat alam dan moral, di lain pihak, masing-masing bisa memiliki bagian empirisnya. Yang pertama harus bekerja sedemikian, karena harus menentukan hukum-hukum alam sebagai objek pengalaman, dan yang kedua harus berbuat demikian karena harus menentukan kehendak manusia sejauh kehendak dipengaruhi oleh alam. Hukum-hukum yang pertama adalah hukum yang sesuai dengan mana segala sesuatu terjadi; sedangkan yang kedua adalah hukum yang sesuai dengan mana segala sesuatu seharusnya terjadi, tetapi memungkinkan kondisikondisi di bawah mana apa yang seharusnya terjadi sering tidak terjadi.

2

Semua filsafat, sejauh didasarkan pada pengalaman, bisa disebut empiris; tetapi, sejauh filsafat mempresentasikan doktrindoktrinnya sematamata atas dasar prinsip-prinsip *a priori*, maka harus disebut filsafat murni (*pure philosophy*). Filsafat murni, jika hanya formal, adalah logis; jika terbatas pada objek-objek pemahaman pasti, maka itu adalah meta-fisika.

Dengan cara ini muncul ide metafisika duakelipatan (*two-fold metaphysics*) – metafisika alam dan metafisika moral. Fisika karena itu, akan memiliki bagian empiris dan juga bagian rasional, demikian juga etika. Bagaimanapun, di dalam etika, bagian empiris bisa disebut secara lebih spesifik dengan antropologi praktis (*practical anthropology*); bagian rasionalnya, disebut moral-moral yang tepat (*morals proper*).

Semua kerajinan, karya tangan, dan seni telah didapat dari pembagian tenaga kerja, karena jika satu orang tidak mengerjakan segalanya, tetapi masing-masing membatasi diri pada satu pekerjaan khusus yang dibedakan satu dari yang lain dari perlakuan yang menuntutnya, ia bisa mengerjakannya dengan kesempurnaan lebih besar dan lebih banyak fasilitas. Apabila karya tidak dibedakan dan dibagi, apabila setiap orang ahli dalam perdagangan, maka kerajinan tetap berada pada level primitif. Akan berharga jika membicarakan

apakah filsafat murni pada setiap bagiannya tidak membutuhkan manusia yang khususnya mempersembahkan untuknya, dan apakah tidak akan lebih baik untuk profesi yang dipelajari sebagai keseluruhan untuk memper-ingatkan mereka yang berada dalam kebiasaan menyediakan selera publik dengan mencampurkan yang empiris dengan rasional dengan segala jenis proporsi yang mereka sendiri tidak mengetahuinya-- peringatan kepada mereka yang menyebut diri sendiri sebagai pemikir independen (*independent thinkers*) dan yang memberi nama penonton untuk siapa yang menjalankan diri secara eksklusif pada bagian filsafat rasional. Peringatan ini adalah bahwa mereka sebaiknya, pada satu waktu yang sama, tidak mengangkat dua tenaga kerja yang sangat berbeda dalam perlakuan yang mereka tuntut, dan untuk masing-masing dari mana barangkali bakat spesial dibutuhkan, karena kombinasi bakat-bakat ini dalam satu orang hanya menghasilkan pekerjapekerja yang ceroboh. Saya hanya bertanya apakah sifat ilmu pengetahuan tidak meminta agar pemisah-an hati-hati bagian empiris dari bagian rasional dibuat, dengan metafisika alam tetapi sebelum fisika nyata (empiris) dan metafisika moral sebelum antro-pologi praktis. Setiap cabang metafisika harus secara hati-hati dimurnikan dari segala sesuatu yang empiris sehingga kita bisa mengetahui seberapa banyak akal murni (*pure reason*) dapat dicapai dalam setiap hal dari sumber-sumber yang ia ciptakan ajaran *a priori*nya, apakah penyelidikan yang kedua dijalankan oleh semua moralis (yang namanya adalah legiun) atau hanya oleh beberapa orang yang merasa menyebutnya demikian.

3

Karena tujuan saya di sini ditujukan pada filsafat moral, saya mempersempit pertanyaan yang saya usulkan untuk ini: Bukan dari kebutuhan paling utama untuk membangun filsafat moral murni (*pure moral philosophy*) yang sama sekali dibebaskan dari segala sesuatu yang hanya empiris, sehingga ter-masuk antropologi? Bahwa harus ada filsafat yang sedemikian terbuktidiri (*self-evident*) dari ide hubungan moral dan kewajiban umum. Setiap orang harus mengakui

bahwa hukum, jika ingin dipertahankan secara moral (yaitu, sebagai dasar kewajiban-an), harus menyiratkan kebutuhan absolut, ia harus mengakui bahwa perintah: Anda sebaiknya tidak berbohong, jangan menjalankan pada orang hanya seakan makhluk-makhluk rasional (*rasional beings*) tidak perlu mengamatinya. Hal yang sama benar untuk semua hukum moral lain yang disebut demikian dengan benar. Ia harus mengakui bahwa dasar kewajiban di sini harus tidak dicari dalam alam ma-nusia atau dalam situasisituasi dimana ia ditempatkan, tetapi *a priori* semata-mata dalam konsep-konsep akal murni, dan bahwa setiap ajaran yang terletak pada prinsip-prinsip pengalaman belaka, bahkan ajaran yang dalam respek-respek tertentu universal, sejauh ia bersandar pada yang terkecil dari dasar-dasar empiris (barangkali hanya dalam hal motif yang dilibatkan) dapat disebut sebagai aturan praktis (*practical rule*) tetapi tidak pernah sebagai hukum moral (*moral law*).

4

Jadi, bukan hanya hukum moral yang menyatu dengan prinsip-prinsipnya, yang pada hakekatnya berbeda dari semua pengetahuan praktis dimana ada sesuatu yang empiris, tetapi semua filsafat moral hanya terletak pada bagiannya yang murni. Jika diterapkan untuk manusia, ia tidak meminjam apapun dari pengetahuan tentangnya (antropologi) tetapi, sebagai makhluk rasional, memberi hukum *a priori* kepada manusia. Tidak diragukan, bahwa hukum-hukum ini menuntut kekuatan penilaian (*power of judgment*) yang dipertajam dengan pengalaman yang sebagian agar bisa memutuskan dimana hal-hal yang mereka terapkan, dan sebagian untuk memperoleh kembali akses pada kehendak manusia dan memberinya dorongan pada praktek mereka. Karena manusia dipengaruhi oleh sedemikian banyak kecenderungan yang, meski ia memiliki kemampuan Ide akal murni praktis (*practical pure reason*), maka ia tidak sedemikian mudah bisa membuatnya efektif secara konkret dalam sikap kehidupannya.

Metafisika moral karenanya tidak dapat di-gantikan, bukan hanya karena motif-motif untuk berspekulasi pada sumber prinsip-

prinsip praktis *a priori* yang terletak dalam akal kita, tetapi juga karena moral-moral itu sendiri tetap menjadi subjek bagi semua jenis perusakan selama pedoman dan norma paling utama bagi estimasinya yang benar masih kurang. Karena tidak cukup untuk itu yang sebaiknya bagus secara moral bahwa ia sesuai dengan hukum; ini harus dikerjakan demi kepentingan hukum. Jika tidak, kecocokan itu hanyalah kemungkinan dan palsu belaka karena, meski dasar immoralnya benar-benar bisa menghasilkan perbuatan-perbuatan sah menurut hukum, namun lebih sering menghasilkan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum. Tetapi hukum moral dapat ditemukan dalam kemurnian dan kesejatiannya (yang berada pada pembicaraan pokok dalam praktis) yang tidak ada di mana pun juga selain dalam filsafat murni; karena itu metafisika harus membimbing jalan, dan tanpa itu maka tidak akan ada filsafat moral. Filsafat yang mencampurkan prinsip-prinsip murni dengan prinsip-prinsip empiris yang tidak berhak mendapatkan nama itu, karena apa yang membedakan filsafat dari pengetahuan rasa biasa adalah perlakuannya dalam ilmu-ilmu pengetahuan terpisah dari apa yang secara membingungkan dipahami dalam pengetahuan yang demikian. Jauh sedikit ia berhak mendapatkan nama filsafat moral, karena dengan kebingungan ini ia merusak kemurnian moral-moral itu sendiri, dan bekerja berlawanan dengan tujuannya sendiri.

5

Sebaiknya tidak dianggap bahwa apa yang dibutuhkan di sini sudah ada dalam *propaedeutik* Wolff yang terkenal dengan filsafat moralnya (yaitu, pada apa yang ia sebut sebagai *Filsafat Praktis Universal*) dan ini bukan bidang yang sama sekali baru yang sedemikian terbuka. Secara persis karena karyanya akan menjadi filsafat praktis universal, maka karyanya tidak berisikan kehendak dari suatu pikiran khusus, seperti kehendak yang ditetapkan orang tanpa motif-motif empiris menurut prinsip-prinsip *a priori*: singkatnya, ia tidak memiliki apa-apa yang dapat disebut sebagai kehendak murni (*pure will*), karena dianggap hanya kemauan pada umumnya dengan

semua perbuatan dan kondisi yang berhubungan dengannya dalam pengertian umum ini. Jadi, propaedeutiknya berbeda dari meta-fisika moral dengan cara yang sama dimana logika umum dibedakan dari filsafat transendental, yang pertama membicarakan perbuatan dan aturan ber-pikir pada umumnya, dan yang kedua mempre-sentasikan perbuatan dan aturan berpikir murni (pemikiran dengan mana objek-objek diketahui seutuh-nya *a priori*). Karena metafisika moral adalah alat untuk meneliti ide dan prinsip-prinsip kemauan murni yang memungkinkan dan bukan perbuatan serta kondisi kemampuan manusia sedemikian itu, yang untuk sebagian besar ditarik dari psikologi.

6

Filsafat praktis universal membahas (meski tidak secara benar) hukum dan kewajiban bukanlah keberatan bagi penegasan saya. Karena penulis-penulis ilmu pengetahuan di sini bahkan tetap benar untuk ide mereka tentangnya. Mereka tidak membedakan motif-motif yang dipresentasikan seutuh-nya *a priori* menurut akal itu sendiri dan yang dengan demikian adalah moral dalam pengertian dunia yang benar, dari motif-motif empiris yang pemahamannya muncul ke konsep-konsep universal dengan membandingkan pengalaman-pengalaman. Namun mereka lebih membicarakan motif-motif tanpa membicarakan perbedaan dalam sumber mereka, tetapi hanya dengan referensi dengan angkanya yang lebih besar atau lebih kecil (karena dianggap sebagai semua dari jenis yang sama); jadi mereka merumuskan konsep kewajiban mereka, yang bukan apa-apa, kecuali moral, tetapi yang semua dari yang diinginkan dalam filsafat yang tidak menentukan apakah sumber dari segala konsep praktis yang memungkinkan adalah *a priori* atau *a posteriori*.

Sebagai permulaan untuk *Metafisika Moral* yang saya ingin publikasikan suatu hari nanti, saya menerbitkan *Dasar-dasar* ini. Yang pasti, tidak ada fondasi lain untuk metafisika seperti itu dibanding pemeriksaan kritis akal praktis murni (*pure practical reason*), sama seperti tidak ada fondasi lain untuk metafisika dibanding

pemeriksaan kritis akal speku-latif murni (*pure speculative reason*) yang telah dipublikasikan. Tetapi di tempat pertama, pemeriksaan kritis akal praktis murni bukanlah pemeriksaan dari kepentingan ekstrim seperti pemeriksaan akal spekulatif, karena akal manusia, meski dalam pikiran paling umum, dapat dengan mudah diangkat ke tingkat kebenaran dan kelengkapan yang tinggi dalam masalah-masalah moral, sementara di lain pihak, dalam penggunaan teoretisnya tetapi murni, akal manusia seutuhnya dialektis. Di tempat kedua, saya memerlukan pemeriksaan kritis akal praktis murni, jika akan dilengkapi, dimana kesatuannya dengan spekulatif menjadi subjek untuk presentasi di bawah prinsip bersama, karena dalam analisis akhir, hanya ada akal sama yang harus berbeda hanya dalam penerapannya. Tetapi saya tidak bisa mengangkat kelengkapan yang sedemikian ini tanpa mengangkat pengamatan-pengamatan dari semua jenis yang semuanya berbeda dan dengan demikian tanpa membingungkan pembaca. Karena alasan-alasan ini, saya telah menggunakan judul, *Dasar-dasar Metafisika Moral*, dan bukan *Kritik Akal Praktis Murni*.

7

Karena, pada tempat ketiga, *Metafisika Moral*, di samping judulnya yang melarang, bisa berada pada tingkat adaptasi populer yang tinggi dengan pemahaman umum, saya menganggap akan bermanfaat jika memisahkan karya awal peletakan dasar ini, agar tidak harus memperkenalkan ketidakjelasan yang tidak bisa dihindari pada karya berikutnya, yang lebih bisa dipahami.

Dasar-dasar kali ini, bagaimanapun, tidak lebih dari pencarian dan penetapan prinsip utama moralitas. Ini merupakan tugas yang sama sekali lengkap dalam desain dan orang sebaiknya selalu memisahkan dari semua penyelidikan moral yang lain. Kesimpulan saya mengenai pertanyaan penting ini, yang belum dibahas cukup, tentu saja, akan dijernihkan dengan penerapan prinsip untuk sistem moralitas secara menyeluruh, dan akan menerima banyak penegasan dari kecukupan yang dimana pun akan tampak. Tetapi saya harus

mengajukan keuntungan ini yang pada analisis akhir, akan memberikan ucapan terima kasih secara lebih pribadi, dibanding yang umumnya berguna, karena kemudahan penggunaan dan kecukupan prinsip bukanlah satu bukti pasti dari kebenaran, tetapi lebih sebagai membangunkan parsialitas tertentu yang mencegah penyelidikan benarbenar dan evaluasi darinya karena dirinya sendiri tanpa membicarakan konsekuensi-konsekuensi.

Saya telah mengadopsi metode, yang dalam tulisan ini saya pikir, paling cocok jika orang ingin berlanjut secara analitis dari pengetahuan umum ke penentuan prinsipnya yang paling utama, dan kemudian secara sintetis dari pemeriksaan prinsip ini dan sumber-sumbernya kembali kepada pengetahuan umum dimana ia menemukan penerapannya. Pembagian ini dengan demikian adalah sebagai berikut:

- 8 1. *Bagian Pertama.* Transisi dari Pengetahuan Moral *Common Sense* ke Filosofis.
2. *Bagian Kedua.* Transisi dari Filsafat Moral Populer ke Metafisika Moral.
3. *Bagian Ketiga.* Langkah Akhir dari Metafisika Moral ke Pemeriksaan Kritis Akal Praktis Murni. ❖

Bagian Pertama

Transisi dari Pengetahuan Moral Common Sense¹ ke Filosofis

Tidak ada di dunia – benarbenar tidak ada, bahkan melampaui dunia – yang kemungkinan bisa dianggap dapat disebut baik tanpa kualifikasi kecuali *kehendak baik* (*good will*). Intelijensi, kecakapan, penilaian dan bakat-bakat pikiran yang lain bagaimana-pun akan disebut, atau keberanian, keteguhan hati dan ketabahan, sebagai kualitas-kualitas temperamen, tidak diragukan dalam banyak hal baik dan diinginkan; tetapi semuanya bisa menjadi sangat buruk dan merugikan jika kehendak, yang ingin menggunakan hadiah-hadiah alam ini dan yang dalam wujud spesialnya disebut karakter, tidak bagus. Ini sama dengan

¹ *Gemeine Vernunftkenntnis* (pengetahuan rasional umum) adalah satu dari beberapa ekspresi yang digunakan oleh Kant yang seringkali paling baik diterjemahkan sebagai “*common sense*”. Lihat hal. 18. Kant sangat keras dalam sensor-nya akan siapa yang tertarik dengan *common sense* sebagai wasit dalam perselisihan filsafat, namun ia menerimanya sebagai titik keberangkatan, khususnya dalam etika, dimana ia berkata bahwa *common sense* paling sedikit memiliki kesempatan yang banyak untuk benar sebagaimana filsuf (hal. 20). Dalam judul ini, “*common sense*” tidak digunakan sebagai istilah “teknis”, namun hanya berarti “apa yang diketahui setiap orang” tentang moralitas.

hadiah-hadiah keberuntungan. Kekuasaan, kekayaan, kehormatan, bahkan kesehatan, kesejahteraan umum dan kepuasan akan kondisi seseorang yang disebut kebahagiaan (*happiness*) membuat bangga dan bahkan kesombongan (*arrogance*) jika tidak ada kehendak baik untuk memperbaiki pengaruhnya pada pikiran dan pada prinsip-prinsip perbuatannya, sehingga membuatnya secara umum sesuai dengan tujuannya secara menyeluruh. Hampir tidak perlu disebutkan bahwa pandangan dirinya yang dipuja dengan tanpa ciri kehendak baik dan murni namun menikmati keberuntungan yang bagus tidak pernah bisa memberikan kenikmatan pada pengamat rasional yang tidak memihak. Jadi, kehendak baik tampaknya merupakan kondisi yang tidak bisa digantikan, meskipun harganya adalah bahagia.

10

Beberapa kualitas tampaknya kondusif untuk kehendak baik ini dan dapat memudahkan perbuatannya, tetapi di samping itu, kualitas tidak memiliki nilai tidak bersyarat intrinsik. Beberapa kualitas mensyaratkan kehendak baik, yang membatasi harga tinggi yang jika tidak, orang dengan benar memilikinya dan mencegah dirinya dianggap sebagai baik secara absolut. Moderasi dalam emosi dan nafsu, kontrol-diri dan pertimbangan tenang bukan hanya baik dalam banyak hal, tetapi bahkan tampaknya merupakan bagian dari nilai batin seseorang. Tetapi bagaimanapun tidak bersyaratnya itu semua dihargai oleh orang-orang zaman kuno, namun jauh dari menjadi baik tanpa kualifikasi, karena tanpa prinsip-prinsip kebaikan, itu semua bisa menjadi sangat buruk, dan ketenangan seorang penjahat membuatnya bukan hanya jauh lebih berbahaya tetapi juga lebih buruk secara langsung di mata kita dibanding tampaknya jika ia tanpa itu semua.

Kehendak baik tidaklah baik karena dari efek-efeknya atau dari pencapaiannya atau karena kompetensinya untuk mencapai suatu tujuan yang dimaksudkan, kehendak hanya baik karena keinginannya (yaitu, baik di dalam dirinya sendiri). Dan, jika dibicarakan bagi diri sendiri, kehendak akan dihargai sebagai secara

sebanding lebih tinggi daripada sesuatu yang dapat dihasilkan darinya demi suatu kecenderungan atau bahkan dari jumlah seluruh kecenderungan. Bahkan jika harus terjadi, karena nasib yang khususnya kurang beruntung atau dengan ketetapan sifat seperti ibu tiri, kehendak ini akan selu-ruhnya kurang daya dalam mencapai tujuannya, dan bahkan jika upaya paling besar pun seharusnya tidak menggagalkannya dalam mencapai sesuatu dari tujuannya, dan jika hanya ada kehendak baik – bukan hanya sebagai keinginan belaka, tetapi sebagai panggilan dari seluruh alat dalam kekuatan kita – maka kehendak akan bersinar seperti permata menurut dirinya sendiri, sebagai sesuatu yang memiliki nilai utuhnya di dalam dirinya sendiri. Penuh kegunaan atau tidak membuahkan hasil tidak bisa menghilangkan atau menjadi penilaian harga ini. Penuh kegunaannya hanya akan menjadi *setting*-nya, sehingga bisa memungkinkan kita bisa menanganinya secara lebih nyaman dalam pertukaran atau menarik perhatian dari mereka yang belum sepaham, namun bukan untuk menganjurkannya kepada mereka yang ahli atau untuk menentukan nilainya.

11

Tetapi ada sesuatu yang sedemikian ganjil dalam ide nilai kehendak absolut itu sendiri, dimana tidak ada perhitungan yang diambil dari kegunaannya itu, bahwa sekalipun kecocokan bahkan dari pengertian biasa, kecurigaan harus muncul yang barangkali hanya khayalan yang merupakan dasarnya yang tersembunyi, dan bahwa kita mungkin telah salah memahami tujuan sifat dalam menunjukkan alasan sebagai tatanan kehendak kita. Karena itu, kita akan meneliti ide ini dari sudut pandangnya.

Dalam wujud alami yang ditata (yaitu, yang cocok disesuaikan dengan kehidupan), kita asumsikan sebagai aksioma dimana tidak ada organ yang akan ditemukan untuk suatu tujuan yang bukan paling cocok dan paling baik disesuaikan dengan tujuan itu. Sekarang, jika pemeliharannya, kesejahteraannya, dengan satu kata kebahagiaannya, merupakan tujuan nyata sifat dalam diri

12

yang memiliki akal dan kehendak, maka sifat akan menghantam pengaturan yang sangat buruk dalam menunjukkan akal makhluk yang menjadi pelaksana dari tujuan ini. Karena semua perbuatan yang harus dijalankan oleh makhluk dengan niat sifatnya ini, dan keseluruhan aturan sikapnya, akan diperintahkan jauh lebih tepat dengan insting, dan tujuan akan jauh lebih pasti di-capai dengan insting daripada dengan akal. Dan jika akal telah dianggap benar bagi makhluk yang mendukungnya, maka ia hanya akan bertindak untuk membiarkannya merenungkan wujud sifatnya yang bahagia, mengaguminya, gembira di dalamnya, dan berterimakasih untungnya karena sebabnya yang memberikan keuntungan. Tetapi akal tidak diberikan dalam tatanan dimana dirinya seharusnya menundukkan kecakapan kehendaknya pada pedoman yang lemah dan khayalan serta bercampur tangan dengan tujuan alam. Dengan satu kata, sifat akan memelihara akal yang tidak dipecah menjadi kegunaan praktis atau tidak memiliki anggapan, dengan pandangannya yang lemah, untuk memikirkan rencana kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan alat untuk mencapainya. Sifat akan mengambil alih pilihan bahkan hanya dari tujuantujuan tetapi juga alat-alat, dan dengan pandangan yang bijak ia akan mempercayakan keduanya pada insting itu sendiri.

Dan dalam kenyataan, kita temukan bahwa semakin banyak akal yang ditanamkan dengan se-cara sengaja memberikan diri pada kenikmatan hidup dan kebahagiaan, semakin manusia jatuh ke dalam kepuasan nyata. Dari fakta ini di sana muncul pada banyak orang, jika hanya mereka cukup cerdas untuk mengakuinya, tingkat kebencian tertentu, kebencian akal (*hatred of reason*). Khususnya ini terjadi pada mereka yang paling berpengalaman dalam penggunaannya. Setelah menghitung semua keuntungan yang mereka tarik – saya tidak akan berkata dari penemuan seni-seni kemewahan biasa (*arts of common luxury*) – dari ilmu pengetahuan (yang pada akhirnya tampaknya juga merupakan kemewah-an pemahaman), namun mereka tidak menemukan bahwa mereka benar-benar telah menyebabkan lebih

banyak gangguan di pundak mereka dan bukan mendapatkan kebahagiaan; mereka akhirnya cemburu, lebih dari membenci, jalan biasa manusia yang lebih baik dibimbing hanya dengan insting sifat dan yang tidak menginginkan banyak pengaruh akal mereka pada sikap mereka. Dan kita paling tidak harus mengakui bahwa sikap murung atau tidak tahu berterima kasih pada kebaikan dengan mana dunia diatur sama sekali tidak selalu ditemukan di antara mereka yang mudah marah atau menolak pujian membual yang diberikan dari manfaat kebahagiaan dan kepuasan dengan mana akal dianggap memberikannya pada kita. Penilaian mereka lebih didasarkan pada Ide dari tujuan lain dan jauh lebih berharga dari eksistensi mereka untuk mana, sebagai pengganti kebahagiaan, akal mereka dengan benar dimaksudkan; tujuan ini, karenanya, menjadi kondisi paling utama bahwa tujuantujuan pribadi manusia, untuk sebagian besar, harus dihormati.

Karena akal tidak kompeten untuk membimbing kehendak dengan aman dalam hal objek-objeknya dan kepuasan dari semua kebutuhan kita (sebagian berlipatlipat), instingnya untuk tujuan ini akan mengarah dengan kepastian yang lebih jauh. Tetapi akal diberikan pada kita sebagai kecakapan praktis (yaitu, kecakapan yang berarti memiliki pengaruh pada kehendak). Karena sifat telah membagikan kapasitas-kapasitas yang sesuai dengan fungsi-fungsi yang dijalankannya, maka fungsi akal yang benar haruslah untuk menghasilkan kebaikan kehendak di dalam dirinya sendiri dan bukan kebaikan hanya sebagai alat, karena untuk yang pertama, akal mutlak penting. Kehendak ini tidak harus menjadi kebaikan tunggal dan utuh, namun harus menjadi kondisi dari semua yang lain, bahkan dari keinginan atas kebahagiaan. Dalam hal ini, kehendak sangat cocok dengan kebajikan sifat dimana penanaman akal, yang dibu-tuhkan untuk tujuan tidak bersyarat yang pertama, paling tidak dalam hidup ini membatasi pencapaian tujuan tidak bersyarat yang kedua, yaitu, kebahagiaan. Karena orang menganggap bahwa sifat di sini tidak

berjalan tidak sesuai dengan tujuannya, karena akal, yang mengenali panggilan praktisnya yang pa-ling tinggi dalam menegakkan kehendak baik, bisa menjadi kepuasan dari jenisnya sendiri (yaitu, yang memancar dari pencapaian tujuan yang ditentukan oleh akal), meski ini merugikan tujuantujuan kecenderungan.

Karena itu, kita harus mengembangkan konsep kehendak yang akan dinilai sebagai kebaikan dalam dirinya sendiri (*good in itself*) tanpa memperhatikan segala sesuatu yang lain. Kehendak ini telah ada dalam pemahaman alami dan masuk akal dan tidak harus sedemikian banyak diajarkan sebagai satu-satunya yang akan diangkat ke dalam sorotan. Dalam penilaian total nilai perbuatan kita, ia selalu mengambil tempat yang pertama dan merupakan kondisi dari segala sesuatu yang lain. Agar bisa menunjuk-kan ini, kita akan mengangkat konsep kewajiban (*concept of duty*), yang berisikan konsep-konsep kehendak baik, meski dengan keterbatasan dan hambatan subjektif tertentu, tetapi ini semua jauh dari menutupinya dan membuatnya tidak dapat dikenal, karena membawanya keluar dengan kontras dan membuatnya menyinari semuanya dengan lebih terang.

14

Saya di sini membuang semua perbuatan yang dikenal sebagai berlawanan dengan kewajiban, meski akan berguna dalam satu atau lain hal, karena dengan semua perbuatan, maka pertanyaan tidak akan muncul seperti apakah semua perbuatan dapat dikerjakan dari kewajiban, karena berlawanan dengannya. Saya juga melewatkan perbuatan-perbuatan yang benarbenar sesuai dengan kewajiban dan untuk mana orang tidak memiliki kecenderungan langsung, namun lebih mengerjakannya karena dipaksa untuk berbuat demikian oleh kecenderungan yang lain. Karena dengan mudah ditentukan apakah perbuatan sesuai dengan kewajiban yang dikerjakan dari kewajiban atau untuk suatu tujuan yang mementingkan diri sendiri. Akan jauh lebih sulit untuk memperhatikan perbedaan ini jika perbuatan sesuai dengan kewajiban dan, selain itu, subjek memiliki kecenderungan

langsung untuk mengerjakannya. Misalnya, sesuai dengan kewajiban dimana seorang *dealer* seharusnya tidak terlalu membebankan kepada konsumen yang tidak berpengalaman, dan kapanpun ada perdagangan, maka pedagang yang bijaksana tidak berbuat demikian, tetapi memiliki harga tetap bagus bagi setiap orang sehingga seorang anakpun bisa membeli darinya dengan harga yang sama murahanya dengan orang lain yang membelinya. Jadi, konsumen dilayani dengan jujur, tetapi ini jauh dari cukup untuk menjamin kepercayaan bahwa pedagang tersebut telah berperilaku dengan cara ini dari kewajiban dan prinsip-prinsip kejujuran. Keuntungannya sendiri membutuhkan perilaku ini, tetapi tidak dapat diasumsikan bahwa di atas semuanya itu ia memiliki kecenderungan langsung kepada para konsumennya dan bahwa, keluar dari cinta, ia tidak memberikan keuntungan pada harga atas hal yang lain. Perbuatan dikerjakan bukan dari kewajiban dan bukan dari kecenderungan langsung, tetapi hanya untuk tujuan mementingkan diri sendiri.

15

Di lain pihak, kewajiban inilah yang memelihara kehidupan seseorang, dan setiap orang memiliki kecenderungan langsung untuk berbuat demikian. Tetapi untuk alasan itu, kehatian-hatian yang sering diambil kebanyakan orang darinya tidak memiliki nilai intrinsik, dan ajaran untuk berbuat demikian tidak memiliki pemasukan moral (*moral import*). Mereka memelihara hidup mereka sesuai dengan kewajiban, tetapi bukan dari kewajiban. Tetapi jika kesengsaraan dan kesedihan tanpa harapan seutuhnya mengambil kesukaan hati untuk kehidupan; jika manusia malang, kuat jiwanya merasa benci atau menolak nasibnya dan keinginannya untuk mati, namun memelihara hidupnya tanpa mencintainya dan bukan dari kecenderungan, bukan dari ketakutan, tetapi dari kewajiban – maka ajarannya memiliki kebaikan moral (*moral merit*).

Untuk menjadi baik, agar orang bisa berbuat adalah kewajiban, dan ada lagi, banyak orang yang sedemikian simpatisnya mewujudkan itu tanpa suatu motif mementingkan diri sendiri yang

16

mereka temukan pada kepuasan batin (*inner satisfaction*) dalam menyebarkan kegembiraan dan kebahagiaan pada kepuasan orang-orang lain yang telah mereka bu-at menjadi mungkin. Namun saya berkata betapapun wajib dan baiknya itu, jenis perbuatan itu tidak memiliki nilai moral yang nyata. Di atas tingkat dengan kecenderungankecenderungan lain inilah, se-perti kecenderungan terhadap kehormatan, yang jika diarahkan pada apa yang dalam faktanya sesuai dengan kewajiban dan pada umumnya berguna sehingga bisa dihormati, berhak mendapatkan pujian dan dorongan, tetapi tidak ada nilai. Karena ajaran kekurangan masukan moral dari suatu perbuatan yang dikerjakan bukan dari kecenderungan, tetapi dari kewajiban. Tetapi asumsikan bahwa pikiran teman itu untuk umat manusia diselimuti oleh kese-dihannya sendiri yang memadamkan semua simpati dengan banyak orang lain, dan meski ia masih memiliki kekuatan untuk memberikan keuntungan pada orang-orang lain dalam menekan kebutuhan mereka dan membiarkan dirinya tidak tersentuh karena ia asyik dengan dirinya sendiri. Sekarang anggap di-rinya membuat dirinya bersedih, tidak dibangkitkan dari kecenderungan, keluar dari tidak bisa merasakan yang mati dan mengerjakan perbuatannya hanya dari kewajiban dan tanpa suatu kecenderungan – maka untuk pertama kalinya, perbuatannya memiliki nilai moral sejati (*genuine moral worth*). Selanjutnya, jika sifat telah menempatkan simpati kecil ke dalam hati manusia, dan jika ia, meski seorang ma-nusia yang jujur, dengan temperamen yang dingin dan tidak peduli menderita karena orang-orang lain, barangkali karena ia diberi bakat kesabaran dan kekuatan jiwa yang khusus dan berharap atau bahkan meminta orang-orang lain seharusnya memilikinya juga – dan orang yang demikian tentu saja tidak akan menjadi produk sifat yang paling buruk – ia tidak akan menemukan dirinya menjadi sumber dari mana ia memberikan dirinya sendiri nilai yang jauh lebih tinggi dibanding yang ia bisa dapatkan dengan memiliki temperamen yang baik? Tidak perlu dipertanyakan, ini benar meski sifat tidak memberinya si-fat kasih

sayang, karena di sinilah nilai karakter dihasilkan, yang secara moral merupakan yang ter-tinggi dari semuanya: ia berbelas kasih bukan dari kecenderungan, tetapi dari kewajiban.

Untuk memastikan kebahagiaannya sendiri paling tidak secara tidak langsung adalah kewajiban untuk tidak puas dengan kondisinya sendiri di bawah tekanan dari banyak kepedulian dan di tengah-tengah keinginan yang tidak terpuaskan maka dengan mudah akan menjadi godaan besar untuk melanggar kewajiban. Tetapi, tanpa satu pandangan terhadap kewajiban, semua manusia memiliki kecenderungan paling kuat dan paling dalam untuk kebahagiaan, karena dalam ide inilah, semua kecenderungan dijumlahkan. Tetapi petunjuk kebahagiaan itu sering sedemikian dirumuskan sehingga secara pasti melanggar beberapa kecenderungan, dan manusia tidak bisa membuat konsep pasti dan tertentu dari sejumlah kepuasan dari semua kecenderungan, yang berjalan dengan memakai nama kebahagiaan. Tidak akan perlu bertanyatanya, bahwa kecenderungan tunggal, pasti seperti apa yang dijanjikan dan dengan waktu pada mana ia dapat dipuaskan, dapat lebih berat daripada ide yang berfluktuasi dan bahwa, misalnya, manusia dengan penyakit tulang bisa memilih menikmati apa yang ia suka dan kemungkinan ia akan menderita, karena menurut penghitungannya paling sedikit pada kesempatan ini ia tidak mengorbankan kegembiraan saat ini untuk mengharapkan kebahagiaan tidak berdasar yang diduga berbohong dengan kesehatannya. Tetapi jika kecenderungan universal dengan kebahagiaan tidak menentukan kehendaknya, dan jika kesehatannya paling sedikit bukan faktor yang harus baginya di dalam penghitungan ini, maka hukum bahwa ia seharusnya meningkatkan kebahagiaannya bukan dari kecenderungan, tetapi dari kewajiban. Hanya dari hukum inilah maka sikapnya bisa memiliki nilai moral yang benar.

Dengan cara inilah, tidak diragukan, kita seharusnya memahami bagian dari Kitab Injil (*Scripture*) yang memerintahkan kita untuk mencintai sesama kita dan bahkan musuh kita, karena

cinta sebagai kecenderungan tidak dapat diperintahkan. Tetapi kemurahan hati dari kewajiban, bahkan jika tidak ada kecenderungan yang memaksanya, dan bahkan jika dihadapkan dengan keengganan alami dan tidak bisa ditaklukkan adalah cinta praktis (*practical love*), bukan cinta patologis (*pathological love*)²; yang berdiam dalam kehendak dan bukan dalam kecenderungan perasaan, pada prinsipnya tidak dan bukan dalam simpati lembut; dan biarkan kemurahan hati itu sendiri yang dapat diperintah.

18

[Jadi dalil pertama moralitas adalah memiliki nilai moral sejati, perbuatan harus dikerjakan dari kewajiban]. Dalil kedua adalah: Perbuatan dikerjakan dari kewajiban tidak memiliki nilai moralnya dalam tujuan yang akan dicapai melalui tujuan tetapi dalam ajaran dimana itu ditentukan. Nilai moralnya, karena itu, tidak bergantung pada realisasi objek perbuatan tetapi hanya pada prinsip kemauan dengan mana perbuatan dikerjakan tanpa memperhatikan objek-objek kecakapan kehendak (*faculty of desire*). Dari pembahasan sebelumnya, jelas bahwa tujuantujuan yang kita miliki atas perbuatan kita beserta akibatnya sebagai tujuan dan insentif kehendak tidak bisa memberikan nilai moral dan tidak bersyarat bagi semua perbuatan. Di dalamnya, jika bukan di dalam kehendak dalam hubungannya dengan yang diharapkan atas akibatnya, bisakah nilai ini diletakkan? Nilai tidak bisa terletak di tempat lain selain di dalam prinsip kehendak tanpa mempedulikan tujuantujuan yang dapat direalisasikan dengan perbuatan yang demikian. Karena kehendak berdiri pada separuh jalan persimpangan antara prinsip *a priorinya* yang formal dan insentif *posteriorinya* yang material. Karena kehendak harus ditentukan dengan sesuatu, maka kehendak dikerjakan dari kewajiban yang harus ditentukan oleh prinsip kemauan formal (*formal principle of volition*) sedemikian,

² Di sini dan juga di mana saja Kant menggunakan kata *patologis* untuk menjelaskan motif-motif dan tindakantindakan yang muncul dari perasaan atau gerak hati badani, tanpa pernyataan abnormalitas atau penyakit.

karena setiap prinsip material telah ditarik darinya.

Prinsip ketiga, sebagai konsekuensi dari dua prinsip yang mendahuluinya, akan saya nyatakan sebagai berikut: Kewajiban adalah keharusan untuk mengerjakan suatu perbuatan dari respek untuk hukum. Saya tentu saja memiliki kecenderungan untuk objek sebagai efek dari perbuatan yang diusulkan, tetapi saya tidak pernah bisa memiliki respek untuknya secara persis karena itu adalah efek belaka dan bukan aktivitas dari kehendak. Demikian juga, saya tidak bisa memiliki respek untuk suatu kecenderungan apapun, apakah kecenderungan saya sendiri atau kecenderungan orang lain; dalam hal pertama saya paling baik bisa menyetujuinya dan pada yang kedua saya bahkan menyukainya (yaitu, melihatnya sebagai menguntungkan bagi manfaat saya sendiri). Tetapi yang dihubungkan dengan kehendak saya hanya sebagai dasar dan bukan sebagai konsekuensi, yang tidak melayani kecenderungan saya, tetapi memaksakan kuasa atasnya atau paling tidak meniadakannya dari yang dipertimbangkan dalam membuat pilihan – dengan satu kata, hukum itu sendiri – bisa menjadi objek respek (*object of respect*) sehingga juga menjadi perintah (*command*). Sekarang, karena perbuatan dari kewajiban seluruhnya meniadakan pengaruh kecenderungan dan dengan setiap objek kehendak (*object of the will*), maka tidak ada yang tersisa yang dapat menentukan kehendak secara objektif kecuali hukum dan secara subjektif kecuali respek murni untuk hukum praktis ini. Unsur subjektif ini adalah maksim^{3*} yang harus saya ikuti seperti hukum meski melanggar semua kecenderungan saya.

Jadi, nilai moral suatu perbuatan tidak terletak pada efek yang diperkirakan darinya atau pada suatu prinsip perbuatan yang harus meminjam motifnya dari efek yang diperkirakan ini. Karena semua

^{3*} Maksim adalah prinsip kemauan subjektif (*subjective principle of volition*). Prinsip objektif (yaitu, prinsip yang akan melayani semua makhluk rasional yang secara subjektif juga sebagai prinsip praktis jika akal memiliki kehendak penuh atas kecakapan kehendak) yang merupakan hukum praktis.

efek ini (dapat disetujui dari kondisi saya sendiri, sesungguhnya peningkatan kebahagiaan orang-orang lain) dapat dihasilkan melalui sebab-sebab lain dan tidak akan meminta kemauan makhluk rasional, sementara kebaikan yang tertinggi dan tidak bersyarat (*highest and unconditional good*) hanya dapat ditemukan dalam kehendak yang demikian. Karena itu, kebaikan yang sangat unggul (*preeminent good*) hanya dapat terdiri dari konsepsi hukum (*conception of law*) di dalam dirinya sendiri (yang bisa hadir hanya dalam makhluk rasional) sejauh konsep ini dan tidak diharapkan efeknya menjadi dasar yang menentukan dari kehendak. Kebaikan paling unggul ini, yang kita sebut moral, telah ada di dalam diri seseorang yang bertindak sesuai dengan konsepsi ini, dan kita tidak harus melihatnya terlebih dulu pada hasilnya.^{4...}

20

^{4...} Dapat ditolak bahwa saya berusaha untuk mengambil tempat pengungsi dalam perasaan tidak jelas di balik kata “res-pek” (*respect*), dan bukan dengan jelas menyelesaikan pertanyaan konsep akal (*concept of reason*). Tetapi meskipun respek adalah perasaan, namun bukan perasaan yang diterima melalui suatu pengaruh [dari luar] tetapi ditempadiri oleh satu konsep rasional (*rational concept*); jadi berbeda khususnya dari semua perasaan jenis pertama yang akan disebut sebagai kecenderungan (*inclination*) atau ketakutan (*fear*). Apa yang saya kenali secara langsung sebagai hukum bagi diri saya sendiri saya kenali dengan respek, yang berarti hanya kesadaran dari penyerahan kehendak saya pada hukum tanpa intervensi pengaruh-pengaruh lain pada pikiran saya. Penentuan kehendak langsung oleh hukum dan kesadaran penentuan ini adalah respek; jadi respek dapat dianggap sbagai akibat hukum pada subjek dan bukan sebagai sebab hukum. Respek dengan benar adalah konsepsi dari nilai yang melanggar cintadiri saya (*my self-love*). Jadi respek dianggap sebagai objek bukan dari kecenderungan atau dari ketakutan meskipun memiliki sesuatu yang analog pada keduanya. Satu-satunya objek respek adalah hukum (*law*), dan sesungguhnya hanya hukum yang kita paksakan pada diri kita sendiri namun mengenali sebagai kebutuhan di dalam dirinya sendiri (*necessary in itself*). Karena hukum kita tunduk padanya tanpa mengkonsultasikan cintadiri; yang dipaksakan pada diri kita oleh diri kita sendiri, dan merupakan konsekuen-si dari kehendak kita. Pada yang pertama respek analog dengan ketakutan, sedangkan pada yang kedua dengan kecenderungan. Semua respek untuk seseorang hanya respek bagi hukum (kebenaran, dst.) dari mana seseorang memberikan contoh. Karena kita melihat peningkatan bakat-bakat kita sebagai kewajiban, kita menganggap seseorang dengan bakat sebagai contoh dari hukum, sebagaimana seharusnya (hukum yang seharusnya menurut praktek

Tetapi jenis hukum apakah itu yang bisa menjadi konsepsi dari mana harus menentukan kehendak tanpa referensi dengan hasil yang diperkirakan? Dengan kondisi ini sendiri, bisakah kehendak disebut kebaikan secara absolut tanpa kualifikasi. Karena saya telah merampas kehendak dari semua gerak hati yang bisa muncul dengannya dari ketaatan pada suatu hukum, tidak ada yang tersisa untuk bertindak sebagai prinsip dari kehendak kecuali kecocokan universal dengan hukum yang seperti itu. Yaitu, saya mungkin tidak pernah bertindak dengan cara se-demikian sehingga saya tidak dapat juga mau agar perintah saya seharusnya menjadi hukum universal (*universal law*). Kecocokan kuat dengan hukum adalah sedemikian (tanpa mengasumsikan suatu hukum khusus yang dapat dijalankan untuk perbuatan-perbuatan tertentu) bertindak sebagai prinsip dari kehendak, dan harus bertindak sebagai prinsip yang demikian jika kewajiban bukan menjadi khayalan kosong dan konsep tidak masuk akal belaka. Pengertian umum umat manusia (*gemeine Menschenvernunft*) dalam penilaian-penilaian praktisnya sa-ngat cocok dengan ini dan memiliki prinsip ini secara konstan dalam pandangan.

21

Biarkan pertanyaan, misalnya menjadi: Bisakah saya, jika dalam keadaan tertekan, membuat janji dengan niat untuk memenuhi janji? Saya dengan mudah membedakan dua arti yang bisa dimiliki oleh pertanyaan tersebut, apakah bijaksana jika membuat janji palsu, atau apakah sesuai dengan kewajiban. Yang pertama tanpa diragukan sering terjadi, meski saya melihat dengan jelas bahwa tidak cukup hanya melarikan diri dari kesulitan saat ini dengan kepantasan, tetapi bahwa saya harus mempertimbangkan apakah ketidaknyamanan jauh lebih besar dibanding yang kemudian akan meloncat dari kebohongan ini. Bahkan dengan semua kecerdikan yang diduga, konsekuensi-konsekuensi tidak bisa dilihat

menjadi seperti dirinya dalam bakat-bakatnya), dan yang merupakan respek kita. Semua yang disebut kepentingan moral (*moral interest*) terdiri sematamata dari respek untuk hukum.

sebelum-nya dengan mudah. Hilangnya kepercayaan bisa jauh lebih merugikan daripada celaka yang saat ini sedang saya usahakan untuk menghindarinya, dan sulit mengatakan bahwa apakah akan tidak lebih bi-jak jika bertindak sesuai dengan aturan universal dan membuatnya menjadi kebiasaan untuk tidak menjanjikan sesuatu tanpa bermaksud untuk memenuhinya. Tetapi segera jelas bagi saya bahwa perintah yang demikian didasarkan hanya pada masalah penilaian dengan konsekuensi-konsekuensi.

22

Agar menjadi benar dari kewajiban akan menjadi hal yang sangat berbeda dari benar karena ketakutan dari konsekuensi-konsekuensi mendatang, karena dalam hal pertama, konsep perbuatan itu sendiri berisikan hukum bagi saya, sementara pada yang kedua saya harus terlebih dulu melihat hasil-hasil apa bagi saya yang bisa dihubungkan dengannya. Untuk menyimpang dari prinsip kewajiban tentu saja tidak baik, tetapi untuk tidak dipercaya bagi ajaran kebijakan saya seringkali bisa sangat menguntungkan bagi saya, meski tentu saya lebih aman tetap dengannya. Cara paling singkat tetapi paling tidak bisa keliru adalah dengan menemukan jawaban untuk pertanyaan seperti, apakah janji curang sesuai dengan kewajiban dengan bertanya pada diri sendiri: apakah saya puas bahwa ajaran saya yang melepaskan diri saya dari kesulitan dengan janji palsu seharusnya dianggap sebagai hukum universal bagi diri saya sendiri dan juga bagi orang-orang lain? Dan dapatkah saya berkata kepada diri saya sendiri bahwa setiap orang bisa membuat janji palsu jika ia berada dalam kesulitan dari mana, jika tidak, ia tidak dapat melepaskan diri? Dengan segera saya melihat bahwa saya dapat menginginkan kebohongan tetapi bukan hukum universal untuk berbohong. Karena hukum yang demikian berarti tidak akan ada janji sama sekali, seperti akan sia-sia jika membuat pretensi dari niat saya dalam hubungannya dengan perbuatan-perbuatan mendatang kepada mereka yang tidak akan mempercayai pretensi ini atau – jika mereka terlalu tergesagesa berbuat demikian – akan

membayar kembali kepada saya dengan koin saya sendiri. Jadi perintah saya akan harus menghancurkan dirinya sendiri secepat perintah dibuat sebagai hukum universal.

Karena itu, saya tidak perlu menembus keakutan (*acuteness*) dengan pandangan apa yang harus saya perbuat agar kemauan saya bisa benarbenar bagus secara moral. Tidak berpengalaman pada jalannya dunia, tidak mampu dipersiapkan bagi semua kemungkinannya, saya hanya bertanya kepada diri saya sendiri: Dapatkah saya ingin agar ajaran saya menjadi hukum universal? Ini harus tidak ditolak, bukan karena suatu kerugian yang menumpuk (*disadvantage accruing*) pada diri saya sendiri atau bahkan kepada orang lain, tetapi karena pertanyaan memasuki prinsip ke dalam pemberlakuan hukum uni-versal dan akal memeras respek segera dari saya untuk pembuatan peraturan yang demikian. Saya belum melihat pada apa yang didasarkan (inilah pertanyaan yang harus diteliti oleh filsuf), tetapi saya paling tidak memahami bahwa inilah penilaian harga yang jauh lebih memihak nilai dari apapun yang dianjurkan oleh kecenderungankecenderungan, dan bahwa kebutuhan dimana saya bertindak dari respek murni untuk hukum praktis merupakan kewajiban saya. Untuk kewajiban, setiap motif lain harus memberikan tempat, karena kewajiban adalah kondisi kehendak baik dalam dirinya sendiri (*condition of a will good in itself*), yang nilainya melampaui segala hal.

Jadi, dalam pengetahuan moral akal manusia biasa (*gemeine Menschenvernunft*) kita telah mencapai prinsipnya. Yang pasti, akal manusia biasa tidak menganggap prinsip ini secara abstrak dengan bentuk yang sedemikian universal, tetapi selalu memiliki prinsip dalam pandangan dan menggunakannya sebagai standar untuk penilaian-penilaiannya. Akan mudah memperlihatkan bagaimana akal manusia biasa (*ordinary human reason*), dengan petunjuk ini, sangat memahami bagaimana harus membedakan apa yang baik, apa yang buruk, dan apa yang sesuai atau tidak sesuai dengan kewajiban.

Tanpa di dalam ajaran paling kecil akal biasa merupakan sesuatu yang baru, kita hanya perlu menarik perhatiannya pada prinsipnya sendiri (dengan cara Socrates), sehingga menunjukkan bahwa bukan ilmu pengetahuan atau filsafat yang dibutuhkan agar bisa memahami apa yang harus dikerjakan, agar bisa jujur dan baik; dan bahkan agar bisa menjadi bijak berbudi luhur. Kita bisa menerka sebelumnya bahwa pengetahuan dari apa yang wajib dikerjakan oleh setiap orang dan juga memahami apa yang akan ada di dalam jangkauan setiap orang, bahkan juga bagi kebanyakan manusia biasa. Di sini, kita tidak bisa berbuat lain kecuali mengagumi manfaat besar kecakapan penilaian praktis dibanding teoretis dalam memahami manusia biasa. Secara teoretis, jika akal biasa berjalan melampaui hukum pengalaman dan persepsi indera, ia akan jatuh ke dalam kontradiksidi dan tidak bisa menerima belaka, atau paling se-dikit ke dalam kekacauan ketidakpastian, ketidakjelasan dan instabilitas. Secara praktis, sebaliknya, kekuatan penilai terlebih dulu memperlihatkan manfaat kepada diri jika pemahaman biasa meniadakan semua insentif pemahaman dari hukum praktis. Ini kemudian bahkan menjadi tidak jelas, yang bercek-cok dengan kesadarannya sendiri atau dengan pernyataannya atas apa yang seharusnya disebut benar, atau keinginan untuk menentukan nilai perbuatan tertentu secara akurat, karena petunjuknya sendiri. Tetapi hal paling menyolok tentang pemahaman manusia biasa dalam kepentingan praktisnya adalah bahwa ia akan hidup sebanyak harapan seorang filsuf yang memukul tanda. Dalam kenyataan, hampir lebih pasti untuk berbuat demikian dimana filsuf, sementara ia tidak memiliki prinsip yang kurang pemahaman biasa, penilaiannya dengan mudah dikacaukan oleh banyaknya pertimbangan yang tidak relevan sehingga dengan mudah berbalik dari cara yang benar. Karena itu, tidakkah akan lebih bijak dalam persoalan-persoalan moral untuk menyetujui saja penilaian bisa masuk akal dan meminta filsafat untuk membuat sistem moral yang lebih lengkap dan bisa dipahami, serta aturan-aturannya yang lebih nyaman digunakan (khususnya dalam perselisihan) dibanding

mengemudikan pemahaman biasa dari kesederhanaannya yang bahagia dalam masalah-masalah praktis dan mengarahkannya melalui filsafat ke jalan penyelidikan dan pengajaran yang baru?

Ketidakberdosaan (*innocence*) sesungguhnya adalah hal yang mulia, tetapi sangat sedih bahwa ketidakberdosaan tidak dapat mempertahankan diri dengan baik, dan dengan mudah tersesat. Karena alasan ini, bahkan kearifan (*wisdom*) – yang terdiri lebih dari berbuat daripada mengetahui – memerlukan ilmu pengetahuan, bukan dengan mempelajari darinya tetapi untuk memastikan pemasukan dan permanensi ajaran-ajarannya. Manusia merasa diri sebagai keseimbangan yang sangat kuat (*powerful counterpoise*) melawan semua perintah kewajiban yang dihadirkan oleh akal padanya sehingga berhak mendapatkan respek. Keadaan seimbang ini adalah kebutuhan dan kecenderungannya, kepuasan utuh dari mana ia tersusun di bawah nama kebahagiaan. Sekarang akal mengeluarkan perintah-perintah yang tidak dapat ditolak tanpa menjanjikan sesuatu pada kecenderungan. Akal mengabaikan dan menahan pernyataan-pernyataan yang sedemikian memaksa dan masuk akal, dan yang menolak ditekan oleh suatu perintah. Dari dialektika natural ini muncul, yaitu, kecenderungan untuk menyatakan melawan hukum kewajiban dan validitasnya, atau paling sedikit menempatkan kemurnian dan keakuannya dalam keraguan, dan apabila mungkin, membuatnya lebih sesuai dengan kehendak dan kecenderungan kita. Ini sama dengan merusaknya dengan dasar-dasarnya yang itu juga dan menghancurkan martabat mereka – hal yang bahkan akal praktis biasapun akhirnya tidak dapat disebut baik.

Dengan cara ini, akal manusia biasa dipaksa untuk berjalan di luar bidangnya dan mengambil langkah menuju bidang filsafat praktis (*practical philosophy*). Tetapi ia dipaksa untuk berbuat sedemikian bukan dengan satu kebutuhan spekulatif, yang tidak pernah atas dasar-dasar praktis untuk mendapatkan informasi dan petunjuk jelas yang menghormati sumber prinsipnya dan definisi yang benar dari

prinsip ini dalam oposisinya terhadap ajaran-ajaran yang didasarkan pada kebutuhan dan kecenderungan. Ia mencari informasi ini agar bisa melepaskan diri dari kebingungan pernyataan-pernyataan yang berlawanan dan menghindari bahaya kehilangan prinsip-prinsip moral sejati (*genuine moral principles*) melalui pemutaran lidah dimana dengan mudah informasi dimasukkan. Jadi jika akal praktis biasa (*ordinary practical reason*) menanamkan diri, dialektika yang secara diam-diam memaksa kekuatankekuatannya untuk mencari bantuan dari filsafat, sama seperti halnya yang terjadi pada penggunaan akal teoretis (*theoretical reason*). Akal praktis biasa, seperti akal teoretis, akan beristirahat hanya dalam pengamatan akal kita yang sangat kritis. ❖

Bagian Kedua

Transisi dari Filsafat Moral Populer ke Metafisika Moral

Meskipun kami telah menurunkan konsep awal kami tentang kewajiban dari penggunaan akal prak-tis (*practical reason*) biasa kita, ini bukan sama sekali berarti disimpulkan bahwa kami telah memperlakukannya sebagai konsep empiris (*empirical concept*). Sebaliknya, jika kita menghadirkan pengalaman kita ke cara manusia bertindak, kita sering menemui keluhankeluhan yang dibenarkan dimana kita tidak dapat menyebutkan satu contoh pasti tunggal dari watak untuk bertindak dari kewajiban murni (*pure duty*). Ada juga keluhankeluhan dibenarkan yang, meski banyak yang harus dikerjakan, sesuai dengan perintah kewajiban, namun selalu diragukan, apakah itu dikerjakan dari kewajiban dan apakah perbuatan memiliki nilai moral (*moral worth*). Selalu ada filsuf-filsuf yang untuk alasan ini secara mutlak telah menyangkal realitas watak ini pada tindakan manusia, dengan menghubungkan segala sesuatu kurang lebih dengan cintadiri (*self-love*) yang terbatas. Mereka berbuat demikian tanpa mempertanyakan kebenaran konsep moralitas. Mereka lebih

berbicara dengan penyesalan yang dalam dan merusak sifat manusia yang cukup mulia untuk menganggapnya sebagai Ide ajarannya sedemikian bernilai dari respek, tetapi yang pada saat bersamaan terlalu lemah untuk diikuti, dengan menggunakan akal, yang seharusnya memberikan hukum bagi sifat manusia, hanya memberikan kepentingan kecenderungan secara tunggal, atau yang terbaik, dalam keselarasannya yang paling besar satu dengan yang lain.

28

Pada kenyataannya, mutlak tidak mungkin pengalaman dilihat dengan kepastian lengkap sebagai kasus tunggal dimana perintah dari sebuah tindakan, bagaimanapun sesuai dengan kewajiban bersandar sematamata pada dasar-dasar moral dan pada konsepsi kewajiban seseorang. Seringkali terjadi bahwa dalam kebanyakan pencarian pemeriksaandiri kita tidak bisa menemukan apapun kecuali dasar moral kewajiban yang cukup kuat untuk menggerakkan kita ke perbuatan baik ini atau itu dan dengan pengorbanan yang sedemikian besar. Tetapi dari si-ni, kita sama sekali tidak bisa menyimpulkan dengan kepastian bahwa gerak hati cintadiri rahasia, yang secara salah muncul sebagai Ide kewajiban, tidak se-nyatanya benar menentukan sebab kehendak. Karena kita suka mengambil muka dengan motif mulia yang dipurapurakan, sementara dalam faktanya bahkan pemeriksaan yang paling ketatpun tidak pernah bisa mengarahkan kita seutuhnya di belakang insentif-insentif rahasia, karena jika nilai moral yang dipertanyakan bukanlah masalah perbuatan yang dilihat orang, tetapi prinsip-prinsip batin mereka yang tidak dilihat orang.

Selanjutnya, orang tidak bisa lebih baik melayani keinginan mereka yang menganggap ganjil semua moralitas hanya sebagai hantu imajinasi manusia (*phantom of human imagination*) melalui kecongkakandiri (*self-conceit*) daripada menganggap konsep kewajiban harus hanya berasal dari pengalaman (karena mereka siap percaya, dari kelambatan, bahwa ini benar untuk semua konsep

yang lain juga). Kare-na, menurut konsesi ini, kemenangan pasti dipersiapkan bagi mereka. Dari cinta untuk kemanusiaan (*love for humanity*) saya ingin mengakui bahwa banyak perbuatan kita sesuai dengan kewajiban; tetapi jika kita melihat lebih dekat pada pikiran dan aspirasi kita, kita muncul dari manamana di atas diri yang selalu berbalik, dan malahan dari perintah kewajiban yang kaku (yang sering meminta penolakandiri) untuk mendukung rencana kita. Orang tidak harus menjadi musuh dari kebajikan, tetapi hanya sebagai pengamat dingin yang tidak mengacaukan aspirasi yang paling hidup demi kebaikan dengan aktualitasnya, seringkali meragukan apakah benar kebajikan bisa benar-benar ditemukan di mana saja di dunia. Khususnya ini benar jika tahun-tahun seseorang ber-tambah dan kekuatan penilaian lebih bijak karena pengalaman dan lebih akut dalam pengamatan. Ini menjadi sedemikian, sehingga tidak ada yang bisa menjamin kita melawan banyaknya ide-ide kewajiban kita yang lengkap dan memelihara respek bagi hukumnya kecuali keyakinan bahwa, meski tidak pernah ada perbuatan yang meloncat dari sumber-sumber murni seperti itu, kepentingan kita bukan apakah ini atau itu akan dikerjakan, tetapi akal diri sendiri itu dan secara independen semua penampil-an yang memerintahkan apa yang harus dikerjakan. Kepentingan kita adalah dengan tindakan dari mana barangkali dunia tidak pernah memiliki contoh, dengan perbuatan yang bisa dikerjakan dan secara serius akan diragukan oleh mereka yang mendasarkan segalanya pada pengalaman, namun dengan tindak-an yang diperintahkan oleh akal. Misalnya, kejujuran murni dalam persahabatan dapat diminta dari setiap manusia, dan kebutuhan ini paling sedikit tidak menghilang jika teman sejati tidak pernah ada, kare-na kewajiban ini, karena kewajiban pada umumnya, sebelum semua pengalaman terletak pada Ide akal (*Idea of reason*) yang menentukan kehendak atas dasar-dasar *a priori*.

29

Jelaslah bahwa tidak ada pengalaman yang bisa memberikan kejadian untuk menyimpulkan kemungkinan dari hukum pasti

(*apodictic laws*) seperti itu. Khususnya jelas jika kita tambahkan bahwa, jika kita tidak ingin menyangkal semua kebenaran konsep moralitas ini dan menyatakan penerapannya pada suatu objek yang memungkinkan, kita tidak bisa menolak untuk mengakui bahwa hukum dengan kepentingan yang luas seperti ini didapat bukan hanya untuk manusia, tetapi juga untuk semua makhluk rasional; kita harus menyatakan bahwa itu harus sah dengan kebutuhan mutlak (*absolute necessity*), dan bukan hanya di bawah kondisikondisi yang mungkin dan dengan pengecualian-kecualian. Karena dengan apa yang benar, dapatkah kita menghasilkan respek yang tidak terbatas kepada sesuatu yang bisa sah hanya di bawah kondisikondisi manusia yang mungkin? Dan bagaimana hukum deter-minasi kehendak kita bisa dianggap sebagai hukum determinasi kehendak dari makhluk rasional kapan pun dan kehendak diri kita sejauh kita adalah makhluk rasional, jika hanya empiris dan tidak memiliki sumbernya secara utuh *a priori* dari akal murni, tetapi praktis?

30

Tidak dapatkah orang memberikan nasehat yang lebih buruk pada moralitas daripada mencoba untuk menurunkannya dari contoh-contoh. Dari setiap contoh moralitas yang diperlihatkan haruslah diri sendiri yang sebelumnya dinilai sesuai dengan prinsip-prinsip moralitas untuk melihat apakah berharga atau tidak bertindak sebagai contoh atau model yang asli. Lagi pula dapatkah model secara otoritatif melengkapi konsep moralitas. Bahkan Injil suci pun harus dibandingkan dengan ideal kesempurnaan moral kita sebelum Ia dikenal sedemikian; bahkan Ia berkata tentang dirinya sendiri, “Mengapa memanggil Aku baik (Yang kau lihat)? Tidak satupun baik (model kebaikan) kecuali hanya Tuhan (Yang tidak kau lihat)”. Tetapi apakah kita memiliki konsep Tuhan sebagai kebaikan tertinggi? Sematamata dari Ide kesempurnaan moral yang akalinya merumuskan *a priori* dan yang secara tidak terpisah berhubungan dengan konsep kehendak bebas (*free will*). Tiruan tidak memiliki tempat dalam persoalan-persoalan moral dan contoh-contoh hanya

bertindak sebagai dorongan. Yaitu, contoh-contoh ditempatkan melalui pertanyaan kemungkinan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh hukum, dan contoh memperjelas aturan praktis mana yang diekspresikan se-cara lebih umum. Tetapi bisakah mereka membenarkan atau membimbing diri mereka sendiri dengan contoh-contoh tersebut dan mengesampingkan sum-bernya yang benar, yang terletak dalam akal.

Jika dengan demikian tidak ada prinsip moralitas sejati yang tertinggi, yang terletak pada akal murni (*pure reason*) itu sendiri yang bebas dari semua kemungkinan, saya tidak percaya jika harus bertanya apakah baik jika memperlihatkan konsep-konsep ini secara umum (*in abstracto*), yang bersama dengan prinsip-prinsip yang termasuk di dalamnya ditetapkan *a priori*. Dalam setiap hal, pertanyaan tidak harus diajukan jika pengetahuan darinya akan dibedakan dari pengetahuan biasa (*ordinary knowledge*) dan disebut filosofis. Tetapi pada zaman kita pertanyaan ini perlu. Karena jika kita mengumpulkan pemberian suara seperti apakah pengetahuan rasional murni (*pure rational knowledge*) terpisah dari semua pengalaman (yaitu metafisika moral) atau filsafat praktis populer (*popular practical philosophy*) yang akan lebih disukai, akan dengan mudah diduga pada sisi mana mayoritas suara akan berdiri.

Penjenuhan gagasan-gagasan populer ini tentu saja sangat dianjurkan, sekali peningkatan prinsip-prinsip akal murni telah dicapai dengan memu-askan. Itu akan berarti penegakan doktrin moral tentang metafisika sebelumnya dan jika ditegakkan akan mendapatkan kembali dengar pendapat untuk itu melalui populerisasi. Tetapi akan sangat absurd jika ingin mencapai daya tarik populer pada penyelidikan pertama, dimana segala sesuatu tergantung pada kebenaran prinsip-prinsip yang mendasar. Bukan hanya prosedur ini yang tidak pernah bisa membuat pernyataan terhadap manfaat popularitas filsafat benar paling langka, karena sebenarnya tidak ada seni dalam hal yang bisa dipahami secara umum jika orang

menyatakan semua pandangan dasarnya; tetapi akan menghasilkan campur aduk pengamatan yang memuakkan dan prinsip-prinsip yang diberi setengah pertimbangan. Kepala-kepala yang dangkal menikmati ini karena sangat bermanfaat dalam percakapan sehari-hari, sementara perasaan yang lebih bijak merasa bingung dan tidak puas serta mengalihkan pandangan tanpa bisa membantu diri mereka sendiri. Tetapi para filsuf yang melihat melalui khayalan ini hanya sedikit mendengar saat mereka meminta orang-orang menjauh dari yang akan menjadi popularitas ini sehingga mereka memiliki daya tarik populer sejati sekali mereka telah mendapatkan pemahaman yang pasti.

Orang hanya perlu melihat esai-esai tentang moralitas yang didukung oleh selera populer. Orang akan sering bertemu dengan kecakapan khusus sifat manusia (tetapi kadangkadang dengan ide sifat rasional pada umumnya), seringkali kesempurnaan dan seringkali juga kebahagiaan di sini ada perasaan moral (*moral feeling*), di sana ada ketakutan akan Tu-han (*fear of God*), sedikit dari ini, sedikit dari itu dengan pencampuran yang sangat bagus. Bagaimanapun penulis tidak pernah bertanya apakah prinsip-prinsip moralitas akan dicari di suatu tempat dalam pengetahuan sifat manusia (yang hanya bisa kita turunkan dari pengalaman). Dan jika bukan ini masalahnya, jika prinsip-prinsip itu *a priori*, bebas dari segala yang empiris, dan ditemukan secara berdiri sendiri dalam konsep-konsep rasional murni dan tidak sama sekali di tempat lain, mereka tidak akan pernah bertanya apakah mereka harus menjalankan penelitian ini sebagai penelitian murni (yaitu, sebagai filsafat praktis murni) atau sebagai metafisika^{1*} moral. Mereka tidak pernah berpikir untuk

32

^{1*} Jika orang menghendaki, filsafat (metafisika) moral murni dapat dibedakan dari yang terapan (yaitu, diterapkan untuk sifat manusia), sama seperti matematika murni dan logika murni yang dibedakan dari matematika terapan dan logika terapan. Dengan penentuan ini, orang dengan segera menarik kembali prinsip-prinsip moral yang tidak ditemukan pada keganjilan atau keanehan-keanehan sifat manusia, tetapi harus berdiri sendiri *a priori*, dan dari prinsip-prinsip aturan praktis yang sedemikian bagi setiap sifat rasional, dan karena itu, harus bisa diturunkan.

membicarakannya sendirian dan membawanya untuk kelengkapan dan meminta publik, yang menginginkan po-pularitas, untuk menunggu hasil dari pelaksanaan ini.

Tetapi metafisika moral yang sama sekali ter-pisah, tidak bercampur dengan antropologi, tidak dengan teologi, fisika atau hiperfisika, dan bahkan tidak dengan kualitas pemujaan (yang bisa disebut hipofisis), bukan hanya sebuah substrata dari semua pengetahuan kewajiban yang pasti dan masuk akal dan tidak dapat digantikan, ini juga adalah pengharapan dari kepentingan paling tinggi dengan pemenuhan aktual ajaran-ajarannya. Karena pemikiran kewajiban dan hukum moral pada umumnya, dengan tanpa pencampuran ajakan empiris, memiliki pengaruh pada hati manusia sedemikian jauh lebih kuat dibanding semua insentif^{2*} lain yang dapat berasal dari bidang empiris akal itu, dalam kesadaran kemuliaannya, membenci dan secara bertahap menjadi hal di atas bidang itu. Bidang yang memiliki pengaruh ini hanya melalui akal sendiri, yang dengan demikian pertama kali menyadari bahwa hanya dari dirinya sendiri bisa menjadi praktis. Teori moral campuran yang ditempatkan bersama dari insentif-insentif perasaan dan kecenderungan, dan dari konsep-konsep rasional, di lain pihak,

33

^{2*} Saya memiliki surat baru saja dari Sulzer yang sangat bagus dimana ia bertanya pada saya mengapa teoriteori kebajikan (*theories of virtue*) sedemikian sedikit mengalami pen-capaian meskipun berisikan sedemikian banyak yang diyakini dengan akal. Jawaban saya tertunda agar saya bisa membuat jawaban yang lengkap. Jawaban hanya bahwa guru-guru itu sendiri tidak selengkapnya menjelaskan konsep-konsep mereka, dan jika mereka ingin menyusun ini dengan memburu motif-motif untuk kebaikan secara moral sedemikian dengan membuat hak batin mereka kuat, mereka telah merusaknya. Karena pengamatan paling biasa menunjukkan bahwa jika kita membayangkan kejujuran dijalankan dengan jiwa tabah dan dipisahkan dari semua pandangan dengan suatu manfaat dalam dunia ini atau dunia yang lain, dan bahkan di bawah godaan-godaan kebutuhan atau pemikatan paling besar, akan jauh melampaui dan melebihi setiap tindakan sama yang dipengaruhi oleh suatu insentif dari luar; yang menaikkan jiwa dan membangkitkan kehendak agar bisa bertindak dengan cara ini. Bahkan anak-anak yang masih muda pun merasakan kesan ini, dan orang sebaiknya tidak pernah merepresentasikan kewajibankewajiban untuk mereka dengan cara lain.

harus membuat goyangan pikiran antara dua motif yang tidak bisa dipersatukan dengan suatu prinsip dan yang bisa mengarah hanya pada kebaikan secara kebetulan, dan sering mengarah pada keburukan.

Dari apa yang telah dikatakan, jelas bahwa semua konsep moral memiliki tempat dan sumbernya yang sama sekali *a priori* dalam akal. Ini hanya seperti hal pada akal paling biasa seperti pada akal yang spekulatif untuk tingkat tertinggi. Jelas bahwa keduanya tidak dapat diintikan dari empiris dan dengan demikian hanya dari kognisikognisi kemungkinan belaka. Dalam pemurnian sumber terletak harga konsep yang melayani kita sebagai prinsip-prinsip praktis paling utama, dan untuk tingkat dimana sesuatu yang empiris ditambahkan untuknya, dan banyak yang dikurangkan dari pengaruh sejatinya dan dari nilai tindakantindakan yang tidak memenuhi syarat. Inilah bukti bahwa bukan hanya keutuhan paling besar dari sudut pandang teoretis jika ini merupakan pertanyaan spekulasi, tetapi juga dari kepentingan paling tidak praktis untuk menurunkan konsep-konsep dan hukum-hukum moral dari akal murni dan menghadirkannya murni dan tidak bercampur, dan untuk menentukan lingkup pengetahuan yang keseluruhannya praktis, tetapi murni (selu-ruh kecakapan akal praktis murni) tanpa membuat prinsip-prinsip bergantung pada sifat akal manusia khusus, karena filsafat spekulatif bisa mengizinkan dan bahkan menganggap perlu. Tetapi karena hukum-hukum moral seharusnya memegang setiap makhluk rasional sedemikian, maka prinsip-prinsip harus berasal dari konsep universal makhluk rasional pada umumnya. Dengan cara ini, semua moral, yang memerlukan antropologi untuk aplikasinya bagi manusia, harus terlebih dulu dikembangkan se-utuhnya sebagai filsafat murni (yaitu, metafisika) se-cara independen dari antropologi (hal yang dengan mudah dikerjakan di bidang-bidang pengetahuan yang berbeda). Karena kita sangat memahami bahwa jika kita tidak memiliki metafisika seperti itu, bukan hanya siasia

belaka jika (mencoba untuk) mendefinisikan tujuantujuan penilaian spekulatif secara akurat menjadi unsur moral kewajiban pada semua perbuatan yang sesuai dengan kewajiban, tetapi tidak mungkin mendasarkan moral-moral pada prinsip-prinsip yang dianggap sah, bahkan untuk kegunaan praktis biasa, khususnya dalam pengajaran moral; dan hanya dengan cara inilah maka watak-watak moral murni bisa dihasilkan dan diukirkan pada pikiran manusia untuk tujuan kebaikan tertinggi di dunia.

Dalam penelitian ini kami tidak hanya mengajukan dari penilaian moral biasa (yang di sini merupakan nilai respek) bagi filsafat, karena hal ini telah dikerjakan; tetapi kami mengajukan dari filsafat populer (yang berjalan tidak lebih jauh dari yang ia bisa pahami dengan menggunakan contoh-contoh) dengan tahap-tahap natural, ke metafisika (yang tidak ditahan kembali dengan sesuatu yang empiris dan yang harus mengukur keseluruhan skop pengetahuan rasional jenis ini, bahkan mencapai ide-ide di mana contoh-contoh membuat kita gagal). Agar bisa membuat kemajuan ini, kita harus mengikuti dan dengan jelas mempresentasikan kecakapan akal praktis dari aturan-aturan determinasi universalnya ke pokok dimana konsep kewajiban muncul darinya.

Segala sesuatu dalam alam berjalan sesuai dengan hukum. Hanya makhluk rasional yang memiliki kapasitas berbuat sesuai dengan *konsepsi* hukum (yaitu, sesuai dengan prinsip-prinsip). Kapasitas ini adalah kehendak (*the will*). Karena akal didapat dari turunan perbuatan-perbuatan dari hukum, maka tidak ada yang lebih kecil dibanding akal praktis (*practical reason*). Jika akal menentukan kehendak, maka perbuatan-perbuatan yang dikenali sebagai kebutuhan secara objektif juga harus secara subjektif. Yaitu, kehendak adalah kecakapan memilih hanya dengan akal yang secara independen dari kecenderungan, mengenali sebagai kebutuhan secara praktis (yaitu, sebagai kebaikan). Tetapi jika akal dari dirinya sendiri tidak cukup menentukan kehendak, dan jika kehendak ditaklukkan

ke kondisikondisi subjektif (insentif-insentif tertentu) yang tidak selalu sesuai dengan kondisikondisi objektif – jika kehendak bukan dari dirinya sendiri dalam kecocokan lengkap dengan akal (yang merupakan hal aktual pada manusia), maka perbuatan-perbuatan yang dikenali harus secara objektif merupakan kemungkinan secara subjektif, dan faktor penentu dari kehendak yang demikian sesuai dengan hukum-hukum objektif merupakan hambatan. Yaitu, hubungan hukum-hukum objektif dengan kehendak yang tidak seluruhnya baik dianggap sebagai faktor penentu kehendak makhluk rasional menurut prinsip-prinsip akal untuk mana kehendak ini bukan menurut sifatnya perlu kepatuhan.

Konsepsi prinsip objektif (*objective principle*), sejauh menghambat kehendak adalah perintah (akal), dan rumusan dari perintah ini disebut *imperatif*.

36

Semua imperatif dinyatakan dengan “seharusnya” yang dengan demikian menunjukkan hubungan hukum akal yang objektif dengan kehendak yang bukan dalam wujud subjektifnya harus ditentukan dengan hukum ini. Hubungan ini, adalah hubungan hambatan. Imperatif berkata bahwa akan baik jika mengerjakan atau mengulang sesuatu yang dikerjakan, tetapi keharusan mengatakannya dengan kehendak yang tidak selalu berbuat sesuatu hanya karena hal itu dipresentasikan sebagai baik jika dikerjakan. Kebaikan praktis (*practical good*) adalah apa yang menentukan kehendak dengan menggunakan konsepsi akal dan bukan dengan sebab-sebab subjek-tif tetapi secara objektif, atas dasar-dasar yang sah bagi setiap makhluk rasional seperti itu. Kebaikan praktis berbeda dari kesenangan yang memiliki pengaruh pada kehendak dengan menggunakan sensasi dari sebab-sebab subjektif murni yang menganggap pemahaman hanya dari orang ini atau orang itu dan bukan sebagai prinsip akal yang dipegang bagi setiap orang.^{3*}

^{3*} Ketergantungan kecakapan kehendak pada sensasi disebut kecenderungan, dan kecenderungan selalu menunjukkan kebutuhan. Ketergantungan dari

Kehendak baik yang sempurna karena itu, akan samasama menjadi subjek hukum objektif dari kebaikan tetapi tidak dapat dianggap sebagai dihambat oleh hukum agar sesuai dengannya, karena bisa ditentukan dengan perbuatan menurut wujud subjektifnya sendiri hanya melalui konsepsi kebaikan. Dengan demikian tidak ada imperatif yang dipegang untuk kehendak ketuhanan (*divine will*), atau secara lebih umum untuk kehendak suci (*holy will*). “Seharusnya” (*ought*) di sini keluar dari tempat, karena kemauan dari dirinya sendiri adalah harus dalam persesuaian dengan hukum. Karena itu imperatif hanya menjadi rumus-rumus yang mengekspresikan hubungan hukum kemauan objektif pada umumnya dengan ketidaksempurnaan subjektif kehendak makhluk rasional ini atau itu, misalnya, kehendak manusia (*human will*).

Semua imperatif memerintah *secara hipotetis* atau *secara kategoris*. Yang pertama mempresentasikan kebutuhan praktis dari suatu perbuatan mungkin sebagai alat untuk mencapai sesuatu yang lain, yang diinginkan oleh seseorang (atau yang barangkali akan diinginkannya). Imperatif kategoris akan mempresentasikan perbuatan sebagai perbuatan dari dirinya sendiri yang secara objektif

37

kehendak yang bisa ditentukan secara berkemungkinan atas prinsip-prinsip akal, disebut kepentingan (*interest*). Kepentingan hanya ada dalam kehendak yang bergantung (*dependent will*), yang bukan dari dirinya sendiri selalu cocok dengan akal; dalam kehendak ketuhanan (*divine will*) kita tidak bisa menganggapnya kepentingan. Tetapi bahkan kehendak manusiapun bisa mengambil kepentingan pada sesuatu tanpa bergerak dari kepentingan. Yang pertama berarti kepentingan praktis (*practical interest*) dalam perbuatan; yang kedua, kepentingan patologis (*pathological interest*) dalam objek perbuatan. Yang pertama hanya menunjukkan ketergantungan dari kehendak atas prinsip-prinsip akal dalam diri mereka sendiri, sementara yang kedua menunjukkan ketergantungan pada prinsip akal untuk tujuan kecenderungan, karena akal hanya memberikan aturan praktis dengan mana kebutuh-ankebutuhan dari kecenderungan akan dibantu. Pada yang pertama, perbuatan menarik saya, dan pada yang kedua, objek perbuatan (sejauh menyenangkan bagi saya) menarik saya. Pada Bagian Pertama kita telah melihat bahwa dalam hal perbuatan dikerjakan dari kewajiban, tidak ada hormat yang harus diberikan pada kepentingan dalam objek, tetapi hanya dengan perbuatan itu sendiri dan prinsip-prinsipnya dalam akal (yaitu, hukum).

perlu, tanpa memperhatikan suatu tujuan yang lain.

Karena setiap hukum praktis (*practical law*) menggambarkan perbuatan yang mungkin sebagai hukum yang baik, karena itu merupakan keharusan bagi subjek yang secara praktis dapat ditentukan dengan akal, semua imperatif adalah rumusan dari penentuan perbuatan yang harus menurut prinsip kehendak yang baik. Jika perbuatan baik hanya sebagai alat untuk sesuatu yang lain, maka imperatif itu *hipotetis*; tetapi jika kebaikan itu ada dalam dirinya sendiri dan dengan demikian harus dalam kehendak yang dari dirinya sendiri sesuai dengan akal sebagai prinsip dari kehendak ini, maka imperatif itu *kategoris*.

38

Imperatif dengan demikian mengatakan perbuatan apa yang akan mungkin menjadi baik bagi saya, dan imperatif memberikan aturan-aturan prak-tis dalam hubungannya dengan kehendak yang tidak menjalankan perbuatan hanya karena perbuatan itu baik, sebagian karena subjek tidak selalu mengetahui bahwa perbuatan itu baik, dan sebagian (jika ia mengetahuinya) karena perintah-perintahnya masih bisa dilawankan dengan prinsip-prinsip akal praktis yang objektif.

Imperatif hipotetis, oleh sebab itu, mengatakan hanya jika perbuatan itu baik untuk suatu tujuan, menjadi mungkin atau aktual. Dalam kasus yang pertama ini menjadi problematis, sedang pada yang kedua akan menjadi prinsip praktis yang menegaskan. Imperatif kategoris yang menyatakan perbuatan akan menjadi perbuatan dari dirinya sendiri (*the action to be of itself*) yang secara objektif perlu tan-pa membuat suatu pertalian dengan suatu tujuan dalam pandangan (yaitu, tanpa memiliki tujuan yang lain) dianggap sebagai prinsip praktis yang pasti (*apodictical practical principle*).

Kita bisa memikirkan dari apa yang mungkin, hanya melalui kekuatan beberapa makhluk rasional sebagai tujuan yang mungkin dalam memandang setiap kehendak. Akibatnya prinsip-prinsip perbuatan dianggap sebagai keharusan untuk mempertahankan

tujuan yang memungkinkan dalam pandangan yang dapat dicapai darinya yang ada dalam banyak realitas yang tidak terbatas. Semua ilmu pengetahuan memiliki bagian praktis yang terdiri dari masalah-masalah yang mensyaratkan suatu tujuan dan juga imperatif yang mengarahkan bagaimana tujuan itu dapat dicapai. Imperatif ini secara umum disebut sebagai imperatif ketrampilan (*imperatives of skill*). Apakah tujuan masuk akal dan baik, tidak dipertanyakan sama sekali, karena masalah pertanyaan hanya apa yang harus dikerjakan agar dapat mencapainya. Perintah-perintah yang harus diikuti oleh dokter untuk menyembuhkan pasiennya dan perintah kepada seorang ahli racun (*poisoner*) untuk menghasilkan kematian tertentu, memiliki nilai yang sama sejauh masing-masing orang mengerjakan hal itu yang dengan sempurna untuk mencapai tujuannya. Karena sejak kecil kita tidak tahu tujuan apa yang harus kita miliki dalam perjalanan hidup, orang tua membiarkan anak-anak mereka mepela-jari banyak hal dan memberikan ketrampilan dalam menggunakan alat-alat untuk semua jenis tujuan yang akan mereka pilih, di antaranya mereka tidak bisa menentukan apakah salah satu tujuan itu akan menjadi tujuan aktual anak mereka, meskipun suatu hari nanti anak itu akan menginginkan hal itu sebagai tujuan aktualnya. Kecemasan ini sedemikian besar sehingga orang tua biasanya mengabaikan dalam membentuk dan memperbaiki penilaian anak-anak mereka atas nilai sesuatu yang mereka buat sebagai tujuan mereka.

39

Bagaimanapun, ada satu tujuan, yang kita anggap sebagai aktual pada semua makhluk rasional sejauh imperatif berlaku bagi mereka, yaitu, sejauh mereka adalah makhluk-makhluk yang bergantung. Ada satu tujuan yang bukan hanya bisa kita anggap bahwa semua orang *mengerjakan* karena keharusan alam (*necessity of nature*). Tujuan itu adalah kebahagiaan (*happiness*). Imperatif hipotetis yang menggam-barkan kebutuhan praktis perbuatan sebagai alat untuk meningkatkan kebahagiaan adalah imperatif yang tegas (*assertorical imperative*). Kita tidak bisa menganggapnya

sebagai perlu dengan ketidakpastian belaka dan tujuan yang bermungkinan belaka, tetapi sebagai perlu untuk tujuan kita bisa *a priori* dan dengan asumsi yang menjamin bagi setiap orang karena termasuk pada esensinya. Ketrampilan dalam memilih alat-alat untuk kesejahteraan paling tinggi orang itu sendiri disebut kebijaksanaan (*prudence*)^{4*} dalam pengertian paling sempit. Jadi imperatif yang menunjuk pada pilihan alat untuk kebahagiaan orang itu sendiri (yaitu, ajaran kebijaksanaan) masih hipotetis dan perbuatan tidak diperintahkan secara mutlak tetapi hanya diperintah sebagai alat untuk tujuan lain yang dipandang.

40

Akhirnya, ada suatu imperatif yang secara langsung memerintahkan sikap tertentu tanpa membuat kondisinya menjadi tujuan yang akan dicapai dengannya. Imperatif ini kategoris, karena bukan mengenai materi tindakan dan hasil yang ditujunya tetapi bentuk dan prinsip dari mana ia berasal. Apa yang pada hakekatnya baik di dalamnya terdiri dari watak mental (*mental disposition*), hasilnya menjadi yang seharusnya. Imperatif ini disebut imperatif moralitas (*imperative of morality*).

Kemauan menurut ketiga prinsip ini jelas dapat dibedakan dari ketidaksamaan dalam hambatan dengan mana prinsip-prinsip tunduk pada kehendak. Agar bisa menjelaskan ketidaksamaan ini, saya percaya bahwa hal yang paling cocok adalah jika orang menyebutkan masing-masing sebagai aturan-aturan ketrampilan, nasehat-nasehat kebijakan, atau perintah (hukum) moralitas. Karena

^{4*} Kata “kebijaksanaan” (*prudence*) bisa diangkat dalam dua pengertian, dan bisa memiliki nama kebijaksanaan dalam pertalian dengan benda-benda dunia dan kebijaksanaan pribadi. Pengertian pertama berarti ketrampilan manusia dalam memiliki pengaruh pada orang lain sehingga bisa menggunakannya untuk tujuantujuannya sendiri. Yang kedua adalah kemampuan untuk menyatukan semua tujuan ini dengan kepentingannya sendiri yang abadi. Nilai dari yang pertama akhirnya diturunkan pada yang kedua, dan dari orang yang bijaksana dalam pengertian pertama, tetapi bukan pada yang kedua kita bisa lebih baik berkata bahwa ia cerdas dan cerdik, namun secara keseluruhan, tidak bijaksana (*imprudent*).

hukum itu sendiri menyiratkan konsep tidak bersyarat dan objektif sehingga sah secara universal dan perintah-perintah-nya adalah hukum yang harus dipatuhi meskipun melawan kecenderungan. Nasehat benar-benar melibatkan kebutuhan tetapi kebutuhan yang dapat dipegang hanya dengan kondisi kemungkinan secara subjektif (yaitu, apakah orang ini atau orang itu menghitung ini atau itu sebagai bagian dari kebahagiaannya). Imperatif kategoris di lain pihak tidak dibatasi dengan syarat. Karena secara absolut meskipun secara praktis harus disebut sebagai perintah dalam pengertian ketat. Kita dapat juga menyebut imperatif yang pertama sebagai *teknis* (termasuk dalam seni), yang kedua sebagai *pragmatis*^{5*} (termasuk dalam kesejahteraan), dan yang ketiga moral (termasuk dalam sikap bebas sedemikian, yaitu terhadap moral).

Pertanyaan yang sekarang muncul: bagaimana semua imperatif ini mungkin? Pertanyaan ini tidak memerlukan jawaban tentang bagaimana perbuatan yang diperintahkan imperatif dapat dijalankan, tetapi hanya jawaban tentang bagaimana paksaan kehendak (*constraint of the will*), yang dinyatakan harus dalam menentukan masalah dapat diterima. Bagaimana imperatif ketrampilan (*imperatif of skill*) menjadi mungkin, tidak memerlukan pembahasan khusus. Siapapun yang menghendaki tujuan itu, sejauh akal memiliki pengaruh yang menentukan pada perbuatannya, kehendak juga harus menjadi langkah-langkah yang tidak dapat digantikan dan harus ia ambil. Dalil ini, dalam hubungannya dengan kehendak, adalah *analitis*; karena, dalam menghendaki objek sebagai efek, sebab-akibat saya, sebagai sebab bertindak dari efek

41

^{5*} Tampak bagi saya bahwa arti kata “pragmatis” yang sebenarnya dapat paling secara akurat ditetapkan dengan cara ini. Karena sanksisanksi yang dengan benar mengalir bukan dari hukum negara sebagai peraturan yang harus, tetapi dari ketetapan untuk kesejahteraan umum yang disebut pragmatis. Sejarah secara pragmatis tersusun jika sejarah mengajarkan kebijaksanaan (yaitu, perintah-perintah kepada dunia bagaimana dunia bisa memberikan kepentingannya lebih baik daripada, atau paling sedikit dan juga, telah dikerjakan di masa lalu.

42

ini ditunjukkan dalam penggunaan alat-alat itu untuknya oleh saya, yang telah dianggap, dan imperatif menurunkan konsep keharusan tindakantindakan untuk tujuan ini dari konsep menghendaki tujuan ini. Dalil-dalil sintetis tidak diragukan merupakan keharusan untuk menentukan alat-alat untuk tujuan yang dinyatakan, tetapi tidak mengenai dasar, gerak dari kehendak, tetapi hanya cara untuk mencapai objek. Guru matematika, hanya menurut dalil-dalil sintetis, dimana agar bisa memotong garis menurut prinsip yang tidak bisa disalahkan (*infallible principle*), saya harus membuat dua lengkung yang saling memotong dari masing-masing ekstrimitasnya; tetapi jika saya mengetahui hasil yang diajukan dapat dicapai hanya dengan perbuatan yang demikian, maka inilah dalil analitis (*analytical proposition*) yang, jika saya sepenuhnya menghendaki efek itu, saya harus juga menghendaki keharusan perbuatan agar bisa menghasilkannya. Karena inilah satu hal yang sama untuk menganggap sesuatu sebagai efek yang berada di jalan tertentu yang memungkinkan melalui saya, dan menganggap diri saya sendiri sebagai berbuat dengan cara ini.

Jika hanya dengan mudah bisa memberikan konsep kebahagiaan (*concept of happiness*) yang pasti, maka imperatif kebijaksanaan (*imperatives of prudence*) akan sempurna sesuai dengan imperatif ketrampilan dan juga akan menjadi analitis. Karena itu dapat dikatakan dalam kasus ini dan juga dalam kasus yang pertama bahwa siapapun menghendaki tujuan ini, kehendak juga (harus menurut akal) menjadi alat untuk mana ia berada di dalam kekuasaannya. Tetapi inilah kemalangan dimana konsep kebahagiaan sedemikian tidak pasti sehingga, meski setiap orang ingin mencapainya, namun ia tidak pernah secara pasti dan menyatakan secara konsistendirinya apakah itu yang benar-benar ia inginkan dan kehendaki. Alasan untuk ini adalah bahwa semua unsur yang termasuk konsep kebahagiaan adalah empiris (yaitu, harus diambil dari pengalaman), sementara *Idea* kebahagiaan (*Idea*

of happiness) sebagai keseluruhan absolut, adalah maksimal, dari kesejahteraan yang dibutuhkan dalam kondisi kini saya dan pada setiap kondisi masa depan saya. Sekarang, tidak mungkin bagi makhluk yang paling jelas pandangannya dan paling mampu tetapi terbatas untuk membentuk konsep pasti di sini dari apa yang benar-benar ia inginkan. Jika ia menghendaki kekayaan, seberapa banyak kecemasan, kecemburuan dan intrik yang akan ditarik di atas pundaknya! Jika ia menghendaki banyak pengetahuan dan visi, barangkali ini hanya akan menjadi mata yang jauh lebih tajam untuk menunjukkan padanya sebagai keburukankeburukan lebih mengerikan yang sekarang tersembunyi darinya namun tidak bisa dihindarkan, atau akan membebankan keinginankeinginannya – yang telah cukup melibatkannya – bahkan dengan kebutuhankebutuhan lebih banyak! Jika ia menghendaki kehidupan yang panjang, yang menjamin bahwa hidup bukan penderitaan yang panjang! Jika ia menghendaki paling tidak kesehatan, seberapa sering ketidaknyamanan badannya menghambatnya dari kelebihan ke dalam mana kesehatan sempurna akan mengarahkannya! Singkatnya, ia tidak bisa, dengan suatu prinsip dan dengan kepastian lengkap, mene-gaskan apa yang akan membuat dirinya benar-benar bahagia, maka kemahatahuan akan dibutuhkan untuk ini. Karena itu, ia tidak bisa berbuat sesuai dengan prinsip-prinsip yang pasti agar bisa bahagia, tetapi hanya sesuai dengan nasehat-nasehat empiris (misalnya, mereka yang diet, perekonomian, keso-panan, hambatan, dst.) yang ditunjukkan dengan pengalaman yang terbaik untuk meningkatkan kese-jahteraan rata-rata. Imperatif kebijaksanaan dalam pengertian ketat, tidak dapat memerintah (yaitu, perbuatan-perbuatan saat ini secara objektif sebagai keharusan praktis); jadi, keharusan itu dianggap sebagai nasehat (*consilia*) daripada sebagai perintah (*prae-cepta*) akal, dan tugas menentukan secara tidak bisa salah dan universal perbuatan apa yang akan meningkatkan kebahagiaan makhluk rasional sama sekali tidak dapat dipecahkan. Tidak ada imperatif yang dalam pengertian ketat, akan memerintah kita untuk mengerjakan apa yang membuat

bahagia, karena kebahagiaan adalah ideal bukan dari akal, tetapi dari imajinasi, yang bergantung hanya pada dasar-dasar empiris yang akan diharapkan orang dengan siasia untuk menentukan perbuatan melalui mana keseluruhan konsekuensi – yang dalam kenyataan tidak terbatas – dapat dicapai. Dengan berasumsi bahwa alat-alat untuk kebahagiaan dapat dinyatakan tidak salah, *imperatif kebijaksanaan* ini akan menjadi watak praktis secara analitis karena berbeda dari *imperatif ketrampilan* yang hanya untuk tujuannya yang dimaksudkan, sementara pada imperatif ketrampilan hanya untuk tujuan yang memungkinkan. Bagaimanapun, karena keduanya memerintah alat untuk mana orang mensyaratkan sebagai tujuan yang dikehendaki, imperatif yang memerintah menghendaki alat-alat baginya dengan menghendaki tujuan, maka kedua hal itu *analitis*. Akibatnya, tidak ada kesulitan dalam melihat kemungkinan dari imperatif yang demikian.

44

Untuk melihat bagaimana imperatif moralitas (*imperative of morality*) dimungkinkan, adalah tan-pa menerangkan satu-satunya pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Ini bukan hipotetis, sehingga secara objektif dianggap keharusan yang tidak dapat didukung oleh suatu tujuan yang disangka, se-perti halnya dengan imperatif hipotetis (*hypothetical imperatives*). Tetapi tidak dapat diabaikan bahwa jika tidak dapat ditunjukkan dengan contoh (yaitu, tidak dapat ditunjukkan secara empiris) bahwa ada imperatif yang demikian. Bahkan lebih dicurigai dimana semua imperatif yang tampaknya kategoris secara diam-diam hipotetis. Misalnya, jika dikatakan, “Kamu jangan membuat janji palsu”. Maka kita asumsikan bahwa keharusan larangan ini bukan hanya nasehat belaka demi melepaskan diri dari suatu kejahatan yang lain, sehingga akan dibaca: “Kamu jangan membuat janji palsu, paling tidak jika disoroti karena akan mengancam kepercayaan padamu”. [Dengan berbuat demikian] kita asumsikan bahwa perbuatan dari jenis ini harus dianggap sebagai buruk dalam dirinya

sendiri dan bahwa impreatif yang melarangnya bersifat kategoris, tetapi kita tidak dapat menunjukkan dengan kepastian melalui contoh bahwa kehendak di sini ditentukan oleh hukum itu sendiri tanpa suatu insentif lain, meski tampaknya demikian. Karena akan selalu dimungkinkan bahwa ketakutan akan dipermalukan secara diam-diam, dan barangkali juga penilaian akan bahaya-bahaya lain yang tidak jelas, akan berpengaruh pada kehendak. Siapa yang bisa membuktikan noneksistensi sebab (*nonexistence of a cause*) menurut pengalaman jika pengalaman menunjukkan kepada kita hanya bahwa kita tidak menganggap penyebab itu? Dalam hal demikian, apa yang disebut imperatif moral (*moral imperative*), yang tampaknya sebagai kategoris dan tidak bersyarat, akan benarbenar hanya sebagai ajaran pragmatis yang membuat kita memperhatikan keuntungan kita sendiri dan mengajar kita untuk mempertimbangkannya.

Jadi, kita harus menyelidiki kemungkinan imperatif kategoris *a priori* secara murni, karena kita tidak memiliki keuntungan bahwa pengalaman akan menunjukkan realitas dari imperatif ini kepada kita sehingga [memperlihatkan realitas itu] kemungkinan akan perlu hanya karena penjelasannya, dan bukan karena penentuannya. Sementara itu, hal ini paling sedikit bisa banyak dilihat: imperatif kategoris itu sendiri dapat dianggap sebagai *hukum* praktis (*practical law*), sementara imperatif yang lain bisa disebut prinsip kehendak (*principle of the will*), tetapi bukan hukum. Ini karena apa yang perlu hanya untuk pen-capaian tujuan yang dipilih dapat dianggap sebagai kemungkinan dirinya sendiri dan kita bisa terbebas dari perintah sekali kita menyerahkan tujuan yang dipandang, sedangkan perintah tidak bersyarat tidak meninggalkan kebebasan memilih hal berlawanan kepada kehendak. Jadi kehendak sendiri menyiratkan kebutuhan bahwa kita membutuhkan hukum.

Kedua, dalam kasus imperatif kategoris atau hukum moralitas, penyebab kesulitan dalam melihat kemungkinannya sangat memberatkan. Imperatif ini adalah dalil praktis sintetis *a*

priori (*a priori synthetical practical proposition*)^{6*} dan karena untuk melihat kemungkinan dalil-dalil dari jenis ini sedemikian sulit dalam pengetahuan teoretis yang akan dikumpulkan bahwa tidak akan kurang sulitnya dalam pengetahuan praktis.

Dalam menyerang masalah ini, kita pertama kali akan bertanya apakah konsep imperatif kategoris belaka tidak juga melengkapi rumusan yang berisikan dalil yang bisa menjadi imperatif kategoris. Karena bahkan jika kita mengetahui rumusan imperatif (*formula of imperative*), untuk mempelajari bagaimana perintah yang mutlak sedemikian mungkin, akan memerlukan kerja keras yang sulit dan spesial sehingga kita harus menunda Bagian yang terakhir.

Jika saya menganggap imperatif hipotetis se-perti itu, saya tidak tahu apakah yang akan dimasukkan ke dalam imperatif sampai kondisi dinyatakan (dengan mana, inilah imperatif). Tetapi jika saya memikirkan imperatif kategoris, saya dengan segera tahu apakah isinya. Karena jika imperatif berisikan, di samping hukum, hanya kebutuhan maksim⁷⁻ ber-tindak sesuai dengan hukum, sementara hukum tidak berisikan kondisi untuk mana perbuatan dilarang, maka tidak ada yang tersisa kecuali universalitas hukum (*universality of law*) sedemikian untuk mana maksim perbuatan seharusnya sesuai;

46

^{6*} Saya menghubungkan *a priori*, dan memang harus, perbuatan dengan kehendak tanpa menganggap sebagai kondisi bahwa ada suatu kecenderungan [dengan perbuatan] (meski saya berbuat demikian hanya secara objektif, yaitu, dengan lde akal yang akan memiliki kekuatan utuh atas semua motif subjektif). Karena itu, inilah dalil praktis yang tidak secara analitis menurunkan kehendak perbuatan dari suatu kemauan lain yang telah diduga karena kita tidak memiliki kehendak sempurna yang demikian); namun lebih sebagai menghubungkannya secara langsung dengan konsep kehendak makhluk rasional sebagai sesuatu yang tidak dimasukkan ke dalamnya.

⁷⁻ Maksim adalah prinsip perbuatan subjektif dan harus dibedakan dari prinsip objektif (yaitu, hukum praktis). Yang pertama berisikan aturan praktis yang ditentukan akal sesuai dengan kondisikondisi subjek (seringkali pengabaian atau kecenderungannya) dan inilah prinsip sesuai mana subjek berbuat. Hukum, di lain pihak, adalah prinsip objektif yang sah bagi setiap makhluk rasional, dan prinsip dengan mana hukum seharusnya dilakukan, yaitu, imperatif.

dan kesesuaian itu sendiri adalah apa yang digambarkan sebagai harus dengan imperatif.

Karena itu, hanya ada satu imperatif kategoris. Inilah: Perbuatan yang hanya sesuai dengan maksim itu pada saat yang bersamaan kehendak menjadi hukum universal.

Sekarang, jika semua imperatif kewajiban dapat diturunkan dari satu imperatif sebagai prinsip, kita paling sedikit dapat menunjukkan apa yang kita pahami dengan konsep kewajiban dan apa artinya, meskipun tetap tidak ditentukan apakah yang disebut kewajiban adalah konsep kosong atau bukan.

Universalitas hukum menurut mana efek-efeknya menghasilkan wujud-wujud yang dengan benar disebut sifat dalam pengertian paling umum (sebagaimana membentuk) (yaitu, adanya hal-hal se-jauh ditentukan menurut hukum universal). [Dengan analogi] karenanya, imperatif kewajiban uni-versal dapat dinyatakan sebagai berikut: Perbuatan seakan maksim perbuatan anda menurut kehendak anda akan menjadi hukum alam universal.

Kita sekarang akan menghitung beberapa kewajiban satu demi satu, dengan menggunakan pembagian biasa menjadi kewajiban-kewajiban bagi diri kita sendiri dan bagi orang-orang lain dan menjadi kewajiban yang sempurna dan cacat.^{8*}

1. Manusia yang diturunkan ke dalam keputusasaan dengan serangkaian keburukan merasakan kebosanan dalam hidup tetapi

^{8*} Harus dicatat di sini bahwa saya menyimpan pembagian kewajiban-kewajiban untuk *Metafisika Moral* di masa yang akan datang, dan bahwa pembagian di sini hanya berdiri sebagai pembagian perwasitan (dipilih agar bisa mengatur contoh-contoh saya). Karena sisanya, menurut kewajiban sempurna yang saya pahami di sini adalah kewajiban yang tidak memperbolehkan pengecualian demi kepentingan kecenderungan; jadi saya bukan hanya memiliki kewajiban-kewajiban dari luar juga tetapi juga kewajiban sempurna batin. Ini berjalan berlawanan dengan penggunaan yang dipakai oleh banyak kelompok, tetapi saya tidak bermaksud untuk membelanya di sini karena tujuan saya satu-satunya adalah apakah konsep ini diakui atau tidak.

masih memiliki akal yang cukup untuk bertanya apakah tidak akan berkebalikan dengan kewajiban pada dirinya sendiri jika ia mengambil hidupnya sendiri. Sekarang ia ber-tanya apakah maksim perbuatannya bisa menjadi hukum alam universal. Bagaimanapun, ajarannya adalah: Karena cinta pada diri saya sendiri, saya membuatnya menjadi prinsip saya untuk memper-singkat kehidupan saya jika dengan durasi lebih lama akan mengancam lebih banyak keburukan dibanding kepuasan. Tetapi ini dapat dipertanyakan, apakah prinsip cintadiri (*self-love*) ini bisa menjadi hukum alam universal. Orang dengan segera melihat kontradiksi dalam sistem alam yang hukumnya adalah untuk merusak kehidupan dengan perasaan spe-sial adalah untuk memaksakan perbaikan hidup. Dalam hal ini tidak akan ada hukum alam; karena itu maksim tidak bisa dicapai sebagai hukum alam sehingga seluruhnya berlawanan dengan prinsip utama dari seluruh kewajiban.

48

2. Manusia lain menemukan diri dipaksa oleh kebutuhan untuk meminjam uang. Ia sangat memahami bahwa ia tidak akan bisa membayarnya kembali, tetapi ia juga melihat bahwa tidak ada sesu-atu yang akan dipinjamnya jika ia tidak dengan te-gas berjanji untuk membayarnya kembali pada saat tertentu. Ia ingin membuat janji yang demikian, tetapi ia cukup memiliki suara hati untuk bertanya kepada diri sendiri apakah bukan tidak benar dan diharapkan kepada kewajiban untuk memulihkan kesulitannya dengan cara yang demikian. Sekarang dengan berasumsi ia memutuskan berbuat demikian, maka maksim perbuatannya akan sebagai berikut: Jika saya percaya diri saya sangat membutuhkan uang, saya akan meminjam uang dan berjanji untuk membayarnya kembali, meski saya tahu saya tidak akan pernah bisa mengembalikannya. Sekarang prinsip cintadiri atau manfaatnya sendiri bisa sangat co-cok dengan kesejahteraan dirinya seluruhnya di masa yang akan datang, tetapi

pertanyaanya adalah apakah ini benar. Ia mengubah pretensi cintadiri menjadi hukum universal sehingga menempatkan pertanyaan: Bagaimana jadinya jika maksim saya menjadi hukum universal? Dengan segera ia melihat bahwa maksim tidak akan pernah menjadi hukum alam universal dan konsisten dengan dirinya sendiri: bahkan maksim seharusnya berkontradiksi dengan dirinya sendiri. Karena universalitas hukum yang mengatakan bahwa seseorang yang mempercayai di-ri dalam keadaan sangat membutuhkan dapat ber-janji apa yang ia senangkan dengan niat tidak memenuhi akan membuat janji itu sendiri dan tujuan yang akan dicapai dengannya tidak mungkin; tidak seorangpun akan percaya apa yang dijanjikan padanya tetapi hanya akan menertawakan penegasan yang demikian sebagai pretensi yang siasia.

3. Orang ketiga menemukan bakat dalam dirinya sendiri yang dengan menggunakan beberapa penanaman, dapat membuatnya sebagai manusia berguna dalam banyak hal. Tetapi ia menemukan di-ri dalam situasi yang menyenangkan dan lebih suka bermalas-malasan dalam kesenangan daripada memperluas dan meningkatkan bakat-bakat alam-nya yang menguntungkan. Bagaimanapun, sekarang, biarkan ia bertanya apakah maksimnya untuk mengabaikan bakatnya, di samping setuju dengan kecenderungannya untuk bermalas-malasan dalam kesenangan, sesuai juga dengan apa yang disebut kewajiban. Ia melihat bahwa sistem alam sesungguhnya bisa eksis sesuai dengan hukum seperti itu, mes-kipun manusia (seperti para penduduk di Kepulauan Laut Selatan) sebaiknya membiarkan bakat-bakatnya tidak terpelihara dan berusaha untuk memberikan hidupnya hanya untuk bermalas-malasan, berse-nang-senang dan pembiakan – dengan satu kata, untuk kenikmatan. Tetapi ia tidak bisa berkehendak bahwa ini harus menjadi hukum alam universal atau sebaiknya ditanamkan dalam diri kita dengan in-sting

alami. Karena, sebagai makhluk rasional, ia harus menghendaki agar semua kecakapannya dikem-bangkan, sebanyak kecakapan diberikan padanya dan melayaninya untuk segala jenis tujuan.

4. Manusia keempat, untuk siapa semua hal berjalan baik, melihat bahwa orang lain (yang dapat ia bantu) harus berjuang dengan susah payah, dan ia bertanya, “apa yang merisaukan diriku? Biarkan setiap orang sama bahagiannya dengan kehendak surga, atau karena ia bisa membuatnya sendiri; saya tidak akan mengambil sesuatu darinya atau bahkan iri dengannya; tetapi untuk kesejahteraannya atau untuk bantuannya pada saat membutuhkan saya tidak memiliki keinginan untuk berkontribusi”. Jika cara berpikir demikian adalah hukum alam univer-sal, tentu saja umat manusia bisa eksis, dan tanpa ragu, bahkan lebih baik dari keadaan dimana setiap orang membicarakan simpati dan kehendak yang baik, atau bahkan memaksakan diri kadangkadang untuk mempraktekannya, sementara di lain pihak, ia menipu jika ia bisa dan berkhianat, atau jika tidak melanggar hak manusia. Sekarang, meski mungkin bahwa hukum alam universal sesuai dengan ajaran bisa eksis, namun tidak mungkin menghendaki prinsip demikian yang seharusnya dipegang di mana saja sebagai hukum alam. Karena kehendak yang menyelesaikan ini akan konflik dengan dirinya sendiri, karena banyak kejadian seringkali bisa timbul dimana ia akan harus mencintai dan bersimpati dengan orang lain, dan dimana ia telah merampok dirinya sendiri, dengan hukum alam seperti itu yang timbul dari kehendaknya sendiri, dari segala harapan bantuan yang ia inginkan.

Yang disebut tadi adalah beberapa dari banyak kewajiban aktual, atau paling sedikit kewajib-ankewajiban yang kita anggap aktual, yang berasal dari satu prinsip yang dinyatakan jelas. Kita harus bisa menghendaki agar maksim perbuatan kita menjadi hukum universal; inilah maksim penilaian moral dari perbuatan kita pada umumnya. Beberapa perbuatan sifatnya demikian sehingga

maksim mereka bahkan tidak bisa *dianggap* sebagai hukum alam uni-versal tanpa kontradiksi, jauh dari mungkin bahwa orang dapat menghendaki hal seharusnya demikian. Pada perbuatan-perbuatan lain, ketidakmungkinan internal ini tidak ditemukan, meskipun masih tidak mungkin *menghendaki* agar maksim seharusnya diangkat ke universalitas hukum alam, karena kehendak yang demikian akan berkontradiksi diri. Kita dengan mudah melihat bahwa maksim dari jenis pertama konflik dengan kewajiban lebih ketat atau lebih sempit (tidak bisa diperintahkan), dari yang kedua dengan kewajiban lebih luas (berjasa). Jadi semua kewajiban, sejauh jenis kewajiban (bukan objek dari tindakan mereka) yang dibicarakan, seutuhnya telah diperlihatkan dari contoh-contoh ini dengan keter-gantungannya pada prinsip yang sama.

Jika kita mengamati diri sendiri dalam suatu pelanggaran kewajiban, kita temukan bahwa kita tidak benar-benar berkehendak agar maksim kita bisa menjadi hukum universal. Ini tidak mungkin bagi kita, bahkan agak berlawanan dengan maksim ini yang seharusnya tetap sebagai hukum pada umum-nya, dan kita hanya mengambil kebebasan untuk membuat pengecualian untuknya bagi diri kita sendiri atau demi kepentingan kecenderungan kita, dan untuk satu kejadian ini. Akibatnya, jika kita menim-bang segala sesuatu dari satu sudut pandang yang sama, yaitu, akal, kita akan menghadapi kontradiksi dengan kehendak kita sendiri, yaitu, bahwa prinsip tertentu secara objektif harus sebagai hukum univer-sal namun secara subjektif tidak dianggap secara universal tetapi agak diakui sebagai pengecualian. Namun demikian, karena kita menganggap perbuatan kita pada satu saat dari sudut pandang kehendak yang seluruhnya sesuai dengan akal dan kemudian dari sudut pandang kehendak yang dipengaruhi oleh kecenderungankecenderungan, maka benar-benar ada perintah akal (*antagonismus*). Dalam *univer-salitas* prinsip yang diubah menjadi *generalitas* belaka ini, prinsip akal praktis (*practical principle of reason*) bertemu dengan maksim separuh jalan. Meskipun

tidak dibenarkan dengan penilaian kita sendiri yang tidak memihak, namun menunjukkan bahwa kita benarbenar memahami validitas imperatif kategoris dan membiarkan diri kita sendiri (dengan semua res-pek untuk itu) hanya beberapa pengecualian yang tampak bagi kita tidak penting dan dipaksa untuk kita.

Kita telah menetapkan bahwa jika kewajiban (*duty*) adalah konsep yang memiliki signifikansi dan otoritas pemberian-hukum aktual (*actual law-giving*) bagi perbuatan kita, maka kewajiban hanya bisa dinyatakan dalam *imperatif kategoris* dan bukan seluruhnya pada *imperatif hipotetis*. Untuk setiap aplikasi darinya, kita juga dengan jelas telah memperlihatkan isi imperatif kategoris yang harus berisikan prinsip dari segala kewajiban (jika ada prinsip yang demikian). Inilah dirinya sendiri yang sangat banyak. Tetapi kita belum cukup jauh maju untuk membuktikan *a priori* bahwa jenis imperatif itu benarbenar ada, bahwa ada hukum praktis yang hukum itu sendiri memerintah secara absolut dan tanpa suatu insentif, dan yang kepatuhannya untuk hukum ini adalah kewajiban.

52

Dengan pandangan untuk mempertahankan ini, sangat penting untuk mengingat bahwa kita harus tidak membiarkan diri kita sendiri beranggapan bahwa realitas prinsip ini dapat diturunkan dari wu-jud khusus sifat manusia. Karena kewajiban adalah kebutuhan perbuatan tidak bersyarat praktis; karena itu, kewajiban harus dipegang untuk semua makhluk rasional (untuk mana imperatif itu sendiri dapat berjalan), dan untuk alasan itulah kewajiban bisa menjadi hukum bagi semua kehendak manusia. Apapun itu yang berasal dari situasi natural khusus manusia seperti itu, atau dari perasaan-perasaan dan kecenderungankecenderungan tertentu, atau bahkan dari kecenderungan khusus akal manusia yang barangkali tidak memiliki kehendak setiap makhluk rasional secara seharusnya (jika kecenderungan semacam itu mungkin), bisa memberikan maksim yang sah bagi kita tetapi bukan hukum; yaitu, bisa memberikan prinsip subjektif dengan mana kita akan berbuat

jika hanya kita memiliki kecenderungan. Tetapi bukan prinsip objektif dengan mana kita akan diarahkan kepada perbuatan, bahkan jika semua kecenderungan kita, dan kecenderungan alami dihadapkan dengannya. Ini sejauh hal dimana kelu-huran (*sublimity*) dan nilai intrinsik perintah adalah, semakin baik ditunjukkan dalam kewajiban, semakin sedikit penyebab subjektif yang ada untuk keluhur-an dan semakin banyak dihadapkan dengannya; yang kedua tidak memperlemah hambatan hukum atau menghilangkan validitasnya.

Di sini kita melihat filsafat diangkat pada apa yang pada kenyataannya merupakan posisi yang tidak tentu, yang seharusnya dibuat dengan cepat meskipun didukung oleh ketiadaan di surga atau di bumi. Di sini filsafat harus menunjukkan kemurniannya, sebagai penahan hukum-hukumnya yang abso-lut, dan bukan sebagai bentara hukum dengan rasa yang ditanamkannya atau yang mengetahui bahwa alam berbisik kepadanya. Hukum bisa lebih baik daripada tidak ada sama sekali, tetapi tidak pernah mendukung prinsip-prinsip dasar, yang diperintahkan oleh akal sendiri. Prinsip-prinsip mendasar (*fundamental principles*) ini harus bersumber seutuhnya *a priori* sehingga mendapatkan otoritasnya yang memerintah; yang tidak dapat mengharapkan apapun dari kecenderungan manusia, tetapi segala sesu-atu dari supremasi hukum karena respek. Jika tidak, mereka menghukum manusia dengan penghinaandiri (*self-contempt*) dan kengerian batin (*inner abhor-rence*).

Jadi, segala yang empiris bukan hanya tidak berharga seluruhnya menjadi ramuan dalam prinsip moralitas, tetapi bahkan sangat prejudis bagi kemurnian praktek-praktek moralnya sendiri. Karena, dalam moral, nilai kehendak baik secara absolut tidak bisa dinilai persisnya dalam kebebasan prinsip perbuatan dari semua pengaruh dari dasar-dasar kemungkinan dimana hanya pengalaman saja yang bisa melengkapinya. Kita tidak bisa terlalu banyak atau terlalu sering diperingatkan melawan kelalaian atau bahkan cara pemikiran dasar yang mencari prinsip-prinsipnya di antara motif-

motif empiris dan hukum, karena akal manusia dalam keletihannya gembira bisa beristirahat di atas bantal ini. Dalam mimpi ilusiilusi yang manis (dimana mimpi tidak merangkul Juno, tetapi awan mega), mimpi menggantikan ketidaktulenan yang dibungkus untuk moralitas dari anggota badan keorngtuaan yang sangat berbeda, yang tampak seperti sesuatu yang ingin dilihat orang di dalamnya, tetapi tidak seperti kebajik-an (*virtue*) bagi setiap orang yang pernah melihatnya dalam bentuknya yang benar.^{9*}

54

Pertanyaannya kemudian adalah: apakah ini adalah hukum yang perlu bagi semua makhluk rasional dimana mereka seharusnya menilai perbuatan mereka dengan maksim-maksim seperti mereka sendiri dapat berkehendak untuk melayani sebagai hukum universal? Jika ada hukum yang demikian, maka hukum harus dihubungkan seutuhnya *a priori* dengan konsep kehendak makhluk rasional seperti itu. Tetapi agar bisa menemukan hubungan ini, kita harus mengambil langkah menuju metafisika, betapapun engganannya, meskipun di bidang darinya yang berbeda dari filsafat spekulatif, yaitu ke dalam meta-fisika moral. Dalam filsafat praktis ini bukanlah pertanyaan yang mengasumsikan dasar-dasar untuk apa yang terjadi, tetapi dari pengasumsian hukum dari apa yang seharusnya terjadi, meski itu tidak akan pernah terjadi (yaitu katakanlah, kita mengasumsikan hukum praktis objektif). Dengan demikian, dalam filsafat praktis kita tidak harus menyelidiki ke dalam akal mengapa sesuatu menyenangkan atau tidak menyenangkan, bagaimana kenikmatan perasaan belaka berbeda dari selera, dan apakah ini berbeda dari kepuasan akal umum. Kita tidak perlu bertanya tentang apa yang terletak pada perasaan senang atau tidak senang, bagaimana keinginan dan

^{9*} Untuk melihat kebajikan dalam bentuknya yang benar, tidak ada hal lain kecuali memperlihatkan moralitas yang dilepas dari seluruh percampuran hal-hal yang bisa dilihat dan dari setiap dandanan atau perhiasan palsu atau penghargaan atau cintadiri. Seberapa banyak kemudian ia melebihi segala hal yang tampaknya menarik inderanya, dapat dengan mudah dilihat oleh setiap orang dengan upaya paling kecil dari akalnya, jika tidak dirusak untuk seluruh abstraksinya.

kecenderungan muncul, dan bagaimana, akhirnya, maksim muncul dari keinginan dan kecenderungan di bawah kerjasama akal. Karena semua bahan ter-masuk psikologi empiris, yang akan menjadi bagian batin kedua jika kita membicarakannya sebagai filsafat alam sejauh filsafat itu terletak pada hukum empiris. Tetapi hubungan kehendak dengan dirinya sendiri sejauh hubungan itu menentukan diri sendiri hanya dengan akal, karena segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan empiris secara otomatis hancur, karena jika akal dari dirinya sendiri menentukan sikap, maka akal harus berbuat sedemikian *a priori*. Kemungkinan akal dengan demikian menentukan sikap yang sekarang harus diselidiki.

Kehendak (*the will*) dianggap sebagai kecakapan untuk menentukan (*faculty of determining*) diri sendiri terhadap perbuatan yang sesuai dengan konsepsi hukum-hukum tertentu. Kecakapan yang demikian hanya dapat ditemukan pada makhluk rasional (*rational beings*). Yang melayani kehendak sebagai dasar objektif dari penentuandirinya sebagai tujuan, dan jika diberikan oleh akal sendiri, kehendak harus dianggap serupa bagi semua makhluk rasional. Di lain pihak, kehendak yang berisikan dasar kemungkinan tindakan, yang hasilnya adalah tujuan, disebut alat (*means*). Dasar keinginan subjektif adalah insentif (*Triebfeder*), sementara dasar kemauan objektif adalah motif (*Bewegungsgrund*). Jadi, muncul perbedaan antara dua tujuan subjektif, yang terletak di atas insentif, dan tujuantujuan objektif, yang ber-gantung pada motif-motif yang sah untuk setiap makhluk rasional. Prinsip-prinsip praktis adalah *formal* jika mengabaikan semua tujuan subjektif; namun *material* jika memiliki tujuantujuan subjektif dan juga insentif-insentif tertentu sebagai dasarnya. Tujuan yang dipegang oleh makhluk rasional di depan dirinya sendiri menurut pilihan sebagai konsekuensi dari perbuatannya adalah tujuan material dan tanpa pengecualian hanya relatif, karena hanya hubungannya dengan kecakapan kehendak yang diwujudkan secara khusus dalam subjek itulah yang memberi

nilai kepada tujuan itu. Dan nilai ini tidak dapat menopang suatu prinsip universal, karena semua makhluk rasional atau suatu prinsip yang sah dan harus untuk setiap kemauan. Yaitu, tujuan tidak bisa meningkatkan hukum praktis. Semua tujuan relatif ini karenanya, merupakan dasar hanya bagi imperatif hipotetis.

Tetapi anggap bahwa ada sesuatu eksistensi dari mana di dalam dirinya sendiri memiliki nilai ab-solut, sesuatu yang, sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri, dapat menjadi dasar dari hukum yang pasti. Di dalamnya, dan hanya di dalamnya dapat terletak dasar dari imperatif kategoris yang memungkinkan (yaitu, dasar dari hukum praktis).

56

Sekarang, saya katakan, manusia dan pada umumnya, setiap makhluk rasional eksis sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri dan bukan hanya sebagai alat yang akan digunakan secara berubah-ubah dengan kehendak ini atau itu. Dalam semua perbuatannya, apakah perbuatan diarahkan terhadap dirinya sendiri atau terhadap makhluk rasional yang lain, ia harus selalu dianggap sebagai tujuan pada saat bersamaan. Semua objek kecenderungan hanya memiliki nilai bersyarat, karena jika kecenderungan dan kebutuhankebutuhan yang ditemukan di dalamnya tidak ada, maka objeknya akan tidak berharga. Kecenderungan mereka sendiri sebagai sumber-sumber kebutuhan, bagaimanapun sedemikian kurang dalam nilai absolut dimana keinginan universal dari setiap makhluk rasional harus benar-benar membebaskan diri seutuhnya dari mereka. Karena itu, nilai setiap objek yang didapat dari perbuatan ini seringkali bersyarat. Ada khusus (*beings*) yang eksistensinya tidak bergantung pada kehendak kita, tetapi pada alam, jika mereka bukan makhluk rasional, yang hanya memiliki nilai relatif sebagai alat sehingga disebut “benda-benda” (*things*); makhluk rasional, di lain pihak, menandakan “orang-orang” (*persons*) karena sifat mereka menunjukkan bahwa mereka adalah tujuan di dalam diri mereka sendiri (yaitu, benda-benda yang mungkin tidak hanya digunakan sebagai alat). Ada (*being*) seperti ini

dengan demikian adalah objek respek, dan sedemikian membatasi semua pilihan (berubah-ubah). Ada yang demikian bukan hanya tujuan subjektif yang eksistensinya sebagai hasil dari perbuatan kita memiliki nilai bagi kita, tetapi merupakan tujuantujuan objektif (yaitu, ada khusus yang eksistensinya merupakan tujuan dalam dirinya sendiri). Tujuan yang demikian adalah tujuan di tempat dari mana tidak ada tujuan lain, untuk mana ada khusus ini seharusnya hanya melayani sebagai alat, dapat ditempatkan. Tanpa ada khusus ini, tidak ada nilai absolut yang dapat ditemukan, dan jika semua harga bersyarat sehingga mengandung kemungkinan, maka tidak ada prinsip praktis paling utama bagi akal yang dapat ditemukan dimana saja.

Jadi, jika akan ada prinsip praktis paling utama dan imperatif kategoris bagi kehendak manusia, maka itu perlu prinsip yang membentuk prinsip kehendak yang objektif dari konsepsi yang merupakan tujuan yang perlu bagi setiap orang karena inilah tujuan di dalam dirinya sendiri (*end in itself*). Dengan demikian, prinsip objektif ini dapat bertindak sebagai hukum universal. Dasar dari prinsip ini adalah: sifat rasional yang eksis sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri. Manusia harus memikirkan eksistensi mereka sendiri dengan cara ini, sehingga jauh merupakan prinsip perbuatan-perbuatan manusia yang subjektif. Juga setiap makhluk rasional yang lain memikirkan eksistensinya ini atas dasar rasional sama yang dipegang juga bagi diri saya sendiri;^{10*} jadi pada saat yang bersamaan inilah prinsip objektif dari mana, sebagai dasar praktis paling utama, prinsip harus mungkin menurunkan semua hukum kehendak. Imperatif praktis karenanya, adalah sebagai berikut: *Berbuatlah sedemikian seperti anda memperlakukan humanitas, apakah dalam sosok anda sendiri atau pada sosok orang lain, selalu sebagai tujuan dan jangan pernah hanya sebagai alat.* Mari kita lihat

57

^{10*} Di sini saya mempresentasikan usulan saya sebagai dalil, tetapi pada Bagian terakhir dasar-dasar untuk itu akan ditemukan.

apakah ini dapat dicapai. Kembali ke contoh-contoh kita sebelumnya:

Pertama, menurut konsep kewajiban harus bagi diri sendiri, orang yang memikirkan bunuh diri akan bertanya pada diri sendiri apakah perbuatannya bisa cocok dengan ide humanitas sebagai tujuan dalam dirinya sendiri. Agar bisa melepaskan diri dari situasi yang menjadi beban ia menghancurkan diri, ia menggunakan diri hanya sebagai alat untuk mempertahankan kondisi yang dapat ditoleransi sampai ke tujuan hidup. Manusia bagaimanapun, bukanlah benda, sehingga bukan sesuatu yang akan digunakan hanya sebagai alat; ia harus selalu diper-hatikan dalam semua perbuatannya sebagai tujuan dalam dirinya sendiri. Karena itu saya tidak bisa membuang manusia dalam diri saya sendiri untuk mengudungi, merusak atau membunuhnya. (Termasuk etika yang benar untuk menentukan prinsip dasar ini secara lebih akurat sehingga bisa menghindari semua salah paham, misalnya dengan memotong anggota badan agar bisa menjaga diri saya sendiri, atau menghadapkan hidup saya dengan bahaya agar bisa menyelamatkannya; karena itu saya harus membuangnya di sini).

58

Kedua, karena masalah-masalah kewajiban harus atau wajib kepada yang lain, ia yang bermaksud membuat janji curang kepada orang lain dengan segera melihat bahwa ia bermaksud untuk menggu-nakan orang lain hanya sebagai alat, tanpa berisikan tujuan dalam dirinya sendiri pada saat bersamaan. Karena ia yang ingin saya gunakan untuk tujuan saya sendiri dengan menggunakan alat janji seperti tidak mungkin menyetujui model perbuatan saya melawan dirinya sehingga memiliki tujuan yang sama dari perbuatan ini. Konflik dengan prinsip orang-orang lain ini bahkan lebih jelas jika kita sebutkan contoh-contoh serangan atas kebebasan dan kepemilikan mereka, karena akan jelas bahwa ia yang melanggar hak-hak manusia bermaksud menggunakan orang lain hanya sebagai alat, tanpa memperhatikan bahwa, sebagai makhluk rasional, orang-orang itu harus selalu dihargai sebagai tujuan pada saat ber-samaan

(yaitu, hanya sebagai ada khusus yang harus bisa mewujudkan tujuan perbuatan yang sama itu juga pada diri mereka sendiri).^{11*}

Ketiga, dalam hubungannya dengan kewajiban berkemungkinan (berjasa) kepada dirinya sendiri, tidak cukup bahwa perbuatan tidak konflik dengan humanitas pada diri kita sebagai tujuan dalam dirinya sendiri; perbuatan harus juga menyelaraskan diri dengannya. Dalam humanitas ada kemampuankemampuan untuk kesempurnaan lebih besar yang termasuk tujuan alam dalam hubungannya dengan humanitas pada diri kita sendiri, dan pengabaian barangkali akan sesuai dengan pemeliharaan humanitas sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri, tetapi tidak dengan kelanjutan dari tujuan itu.

Keempat, dalam hubungannya dengan kewajiban berjasa kepada orang-orang lain, tujuan natural bahwa semua manusia memilikinya adalah kebahagiaan mereka sendiri, humanitas akan eksis benarbenar jika tidak ada yang dikontribusikan pada kebahagiaan orang lain, asalkan ia tidak dengan senga-ja mengumpat darinya, tetapi keselarasan dengan humanitas sebagai tujuan dalam dirinya sendiri ini hanya negatif, bukan positif, jika setiap orang tidak juga berusaha, sejauh ia bisa, untuk melanjutkan tujuantujuan orang lain. Karena tujuan dari setiap pribadi, yang merupakan tujuan dalam dirinya sendiri, sejauh mungkin harus juga menjadi tujuan saya, jika konsepsi tujuan yang berada dalam dirinya sendiri memiliki efek penuhnya pada saya.

^{11*} Jangan dianggap bahwa hal yang dangkal atau biasa “apa yang tidak ingin kau kerjakan untukmu...” di sini dapat bertindak sebagai pedoman atau prinsip, karena hanya diturunkan dari akal dan dihambat dengan berbagai keterbatasan. Namun tidak bisa menjadi hukum universal, karena berisikan dasar bukan dari kewajiban bagi diri seseorang atau dari kewajibankewajiban penuh kebaikan kepada orang-orang lain seharusnya tidak mendapatkan keuntungan darinya, asalkan ia bisa dimaafkan karena menunjukkan kebaikan kepada mereka). Ju-ga tidak berisikan dasar dari kewajibankewajiban kepada yang lain, karena pelaku kejahatan, dengan dasar ini, akan membantah melawan hakim yang menjatuhkan putusan pengadilan padanya. Dan seterusnya.

Prinsip humanitas ini, dan juga setiap makhluk rasional umumnya yang merupakan tujuan dalam dirinya sendiri, adalah kondisi pembatas paling utama atas kebebasan tindakan setiap manusia, yang tidak dipinjam dari pengalaman, *pertama*, karena universalitasnya, karena berlaku untuk semua makhluk rasional pada umumnya, dan pengalaman tidak cukup menentukan sesuatu tentang prinsip ini; dan *kedua*, karena dalam pengalaman humanitas tidak dianggap (secara subjektif) sebagai tujuan manusia (yaitu, sebagai objek yang kita sendiri benarbenar membuat tujuan kita). Namun lebih dianggap sebagai tujuan objektif yang seharusnya mewujudkan kondisi dari semua tujuan subjektif paling utama yang membatasi apapun tujuan itu. Jadi prinsip ini harus muncul dari akal murni (*pure reason*). Dasar dari semua pembuatan undang-undang atau hukum praktis secara objektif (menurut prinsip pertama) di dalam aturan dan bentuk universalitas, yang membuatnya bisa menjadi hukum (paling sedikit hukum natural); secara subjektif terletak pada tujuan. Tetapi subjek dari semua tujuan adalah setiap makhluk rasional sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri (menurut prinsip kedua); dari sini mengikuti prinsip kehendak praktis ketiga sebagai kondisi paling utama keselarasannya dengan akal praktis universal, yaitu, Ide kehendak dari setiap makhluk rasional yang membuat hukum universal.

Menurut prinsip ini, semua maksim ditolak yang tidak sesuai dengan maksim kehendak memberikan hukum universal. Kehendak bukan hanya subjek bagi hukum, tetapi juga subjek dengan cara se-demikian sehingga harus diterima juga sebagai di-rinya sendiri yang menentukan hukum, dari mana akal dapat menganggap diri sendiri sebagai penulis; di atas dasar ini sendirilah maka kehendak dianggap sebagai subjek bagi hukum.

Dengan fakta itu juga, bahwa imperatif dianggap sebagai ketegoris, cara lain menerimanya – sebagai imperatif yang menuntut perbuatan berdasarkan hukum, yang menyerupai ketaatan hukum

tatanan natural; atau sebagai imperatif hak istimewa universal tujuantujuan dari makhluk rasional yang demikian – ditiadakan dari otoritas kedaulatannya, semua pencampuran dari setiap kepentingan sebagai insentif pada kepatuhan. Tetapi kita telah *mengasumsikan* imperatif sebagai kategoris, karena perlu jika kita ingin menjelaskan konsep kewajiban; dimana ada dalil-dalil praktis yang memerintah secara kategoris tidak bisa dari dirinya sendiri yang akan dibuktikan secara independen, sama kecilnya bisa dibuktikan di mana saja di bagian ini. Bagaimanapun, satu hal telah dapat dikerjakan: menunjukkan diri sendiri dalam keharusan, dengan suatu determinasi yang melekat dengannya, bahwa di dalam kehendak dari kewajiban, pernyataan semua kepentingan merupakan tanda khusus imperatif kategoris, yang membedakannya dari imperatif hipotetis. Dan saat ini dikerjakan dalam rumusan prinsip ketiga, yaitu, di dalam Ide kehendak dari setiap makhluk rasional sebagai kehendak yang memberikan hukum universal. Kehendak yang menjadi subjek hukum yang dapat diikat dengannya dengan kepentingan, tetapi kehendak yang memberikan hukum paling utama tidak mungkin bergantung pada suatu kepentingan, karena kehendak yang tergantung seperti itu dalam dirinya sendiri masih memerlukan hukum lain yang akan membatasi kepentingan dari cintadirinya pada kondisi yang [maksim]-nya seharusnya sah sebagai hukum universal.

61

Jadi, prinsip dari setiap kehendak manusia sebagai kehendak yang memberikan hukum universal pada semua maksimumnya^{12*} sangat baik diadaptasi sebagai imperatif kategoris, asalkan itu benar. Karena Ide memberikan hukum universal tidak didasarkan pada kepentingan; sehingga semua imperatif memungkinkan itu sendiri bisa menjadi tidak bersyarat. Atau yang lebih baik, dengan membalikkan dalil: jika ada imperatif kategoris (hukum bagi kehendak dari setiap makhluk

^{12*} Saya minta maaf karena menyebutkan contoh-contoh untuk menguraikan prinsip ini, karena contoh-contoh tersebut telah mengilustrasikan imperatif kategoris dan rumusnya di sini bisa melayani tujuan yang sama.

rasional) hukum hanya dapat memerintah dimana segala hal dikerjakan dari maksim kehendaknya sebagai perintah yang dimiliki hanya sebagai objeknya sendiri yang dianggap sebagai memberikan hukum universal. Karena hanya dalam kasus inilah prinsip praktis dan imperatif yang akan dipatuhi tidak bersyarat, karena kehendak tidak bisa memiliki kepentingan sebagai dasarnya.

62 Jika sekarang kita melihat kembali pada semua usaha sebelumnya yang pernah dijalankan untuk menemukan prinsip moralitas, maka tidak akan heran bahwa mereka semua harus gagal. Manusia dilihat terikat dengan hukum dengan kewajibannya, tetapi tidak dilihat bahwa manusia adalah subjek dari pembuatan undang-undangnya sendiri yang tetap universal, dan bahwa ia terikat dengan perbuatan hanya dalam persesuaian dengan kehendaknya sendiri, yang bagaimanapun, dirancang oleh alam menjadi kehendak yang memberikan hukum univ-ersal. Karena jika orang menganggap dirinya hanya sebagai subjek bagi hukum (apapun itu), maka ini harus menyiratkan suatu kepentingan sebagai stimu-lus atau pemaksaan terhadap kepatuhan karena hukum tidak muncul dari kehendaknya. Namun kehendaknya lebih akan dibatasi oleh sesuatu yang lain untuk berbuat dengan cara tertentu. Dengan ini maka konsekuensi harus secara ketat, semua kerja untuk menemukan dasar paling utama bagi kewajiban sudah hilang, dan orang tidak pernah sampai pada kewajiban tetapi hanya pada kebutuhan berbuat dari kepentingan tertentu. Ini bisa menjadi kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain, tetapi dalam setiap hal, imperatif harus selalu bersyarat, dan tidak semuanya bertindak sebagai perintah moral. Prinsip moral yang akan saya sebut sebagai prinsip *otonomi* kehendak kebalikan dengan semua prinsip lain yang sesuai dengannya saya sebut dengan *heteronomi*.

Konsep suatu makhluk rasional sebagai ada menganggap diri sebagai memberikan hukum uni-versal melalui semua maksim kehendaknya, sehingga konsep akan menilai diri dan perbuatan-

perbuatannya dari sudut pandang ini, mengarah pada konsep yang sangat membuahkan hasil, yaitu konsep *bidang tujuan* (*realm of ends*).

Dengan *bidang* saya memahami persatuan sistematis makhluk-makhluk rasional yang berbeda melalui hukum-hukum biasa. Karena hukum menentukan tujuantujuan yang memiliki validitas uni-versal, jika kita mengintisarikan dari perbedaan-perbedaan pribadi makhluk-makhluk rasional, dan dari semua isi tujuan pribadi mereka, kita bisa memikirkan keseluruhan tujuan dalam hubungan sistematis, keseluruhan makhluk rasional sebagai tujuan dalam dirinya sendiri dan juga keseluruhan dari tuju-antujuan khusus yang masing-masing akan ditentukan bagi dirinya sendiri. Inilah bidang tujuan, yang berkemungkinan ada di atas prinsip-prinsip yang dinyatakan di atas. Karena semua makhluk rasional berdiri di bawah hukum dimana masing-masing darinya seharusnya memperlakukan dirinya sendiri dan orang lain tidak pernah hanya sebagai alat (*means*), tetapi dalam setiap hal, pada saat bersamaan sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri (*end in him-self*). Jadi ada kemunculan kesatuan makhluk-makh-luk rasional yang sistematis melalui hukum objektif bersama. Inilah bidang yang bisa disebut bidang tujuan (tentu saja hanya ideal) karena apa yang dimiliki dalam pandangan hukum-hukum ini hanya hubungan makhluk-makhluk ini satu sama lain sebagai tujuan dan alat.

Makhluk rasional termasuk pada bidang tujuan sebagai anggota, ketika ia memberikan hukum universal di dalamnya, sementara dirinya sendiri adalah juga subjek bagi hukum-hukum ini. Ia termasuk di dalamnya sebagai kedaulatan, ketika, sebagai pembuat hukum atau undang-undang (*legislating*), ia menjadi subjek kehendak bukan dari yang lain. Makhluk rasional harus menganggap diri sendiri selalu sebagai legislatif di bidang tujuan memungkinkan (*realm of ends possible*), melalui kebebasan kehendak, apakah ia termasuk di dalamnya sebagai anggota atau sebagai kedaulatan.

Ia tidak bisa mempertahankan posisinya sebagai kedaulatan hanya melalui maksim-maksim kehendaknya, tetapi hanya jika ia menjadi makhluk yang seutuhnya bebas tanpa kebutuhan dan dengan kekuatan tidak terbatas yang cukup bagi kehendaknya.

Moralitas, karenanya, terdiri dari hubungan dari setiap tindakan dengan pembuatan hukum melalui bidang tujuan sendiri yang mungkin. Pembuatan hukum ini harus ditemukan pada setiap makhluk rasional. Ia harus bisa bangkit dari kehendaknya, yang prinsipnya adalah tidak mengerjakan perbuatan sesuai dengan suatu maksim yang akan tidak konsisten dengan hukum universal, dan bergerak hanya sedemikian sehingga kehendak melalui maksim-maksimnya dapat menganggap diri sendiri pada saat yang bersamaan sebagai memberikan hukum universal. Jika maksim-maksim menurut sifatnya tidak harus sesuai dengan prinsip objektif makhluk rasional sebagai memberikan hukum universal, kebutuhan bertindak menurut prinsip itu disebut hambatan praktis (*practical constraint*), yang katakanlah, adalah: kewajiban (*duty*). Kewajiban berhubungan bukan dengan kedaulatan bidang tujuan, tetapi lebih dengan setiap anggota dan dengan masing-masing dalam tingkat yang sama.

64

Kebutuhan bertindak praktis menurut prinsip (kewajiban) ini tidak terletak sama sekali pada perasaan, gerak hati dan kecenderungan, namun sematamata terletak pada hubungan makhluk-makhluk rasional satu dengan yang lain, dimana kehendak makhluk rasional harus selalu dianggap sebagai pembuat hukum, karena jika tidak, kehendak ini tidak bisa dianggap sebagai tujuan dalam dirinya sendiri. Akal, karenanya, berhubungan dengan setiap ajaran kehendak sebagai memberikan hukum uni-versal kepada setiap kehendak lain dan juga kepada setiap perbuatan yang mengarah pada diri sendiri, yang tidak berbuat demikian demi kepentingan suatu motif praktis lain atau keuntungan masa depan, tetapi lebih dari ide kemuliaan makhluk rasional yang tidak mematuhi hukum kecuali hukum yang ia sendiri juga berikan.

Di dunia tujuan, segala sesuatu memiliki *harga (price)* atau *martabat (dignity)*. Apapun harga yang telah ditempatkan oleh sesuatu yang lain sebagai persamaannya; di lain pihak, apapun di atas semua harga dan karena itu mengakui tidak ada persamaan, yang memiliki martabat.

Bahwa yang berhubungan dengan kecenderungan dan kebutuhan manusia umum memiliki *harga pasar (market price)*. Harga yang, tanpa men-syaratkan suatu kebutuhan, sesuai dengan selera ter-tentu (yaitu, dengan kenikmatan pada permainan kecakapankecakapan kita yang tidak memiliki tujuan) memiliki *harga khayalan (fancy price)*. Tetapi harga yang merupakan kondisi dengan mana harga sendiri sesuatu bisa menjadi tujuan di dalam dirinya sendiri tidak memiliki nilai (harga) relatif belaka tetapi nilai intrinsik (martabat).

Moralitas adalah kondisi dimana makhluk rasional sendiri bisa menjadi tujuan di dalam dirinya sendiri, karena hanya melalui moralitas inilah di-mungkinkan menjadi anggota pemberi-hukum di dunia tujuan. Jadi moralitas, dan humanitas sejauh bisa menjadi moralitas itu sendiri, memiliki marta-bat. Ketrampilan dan kecerdikan dalam pekerjaan memiliki *nilai pasar*; kepandaian, imajinasi yang hidup dan humor memiliki *harga khayalan*; tetapi ketaatan pada janji dan kesetiaan pada prinsip (bukan kesetiaan dari insting) memiliki *nilai intrinsik*. Sifat dan juga seni tidak berisikan sesuatu yang dapat menyusun kekurangan mereka, karena nilainya bukan terdiri dari efek-efek yang mengalir dari keduanya dan bukan pada manfaat dan kegunaan yang didapat darinya; namun hanya terdiri dari watak-watak mental, ajaran-ajaran kehendak yang siap mengungkap diri dengan cara melalui perbuatan-perbuatan meskipun keberhasilan tidak mendukungnya. Perbuatan-perbuatan ini tidak memerlukan rekomendasi dari watak atau selera subjek saya agar bisa dipandang dengan dukungan dan kepuasan segera, juga tidak memiliki suatu kecenderungan atau perasaan langsung

yang ditujukan pada mereka. Mereka memperlihatkan kehendak yang menjalankannya sebagai objek dari respek seketika, karena tidak ada kecuali akal yang didapat agar bisa memaksa ke-duanya atas kehendak. Kehendak tidak dibujuk ke dalamnya, karena dalam hal kewajiban ini akan menjadi kontradiksi. Nilai ini membiarkan harga dari pembalikan pikiran yang demikian dikenal sebagai martabat dan menempatkannya secara tidak terbatas melampaui setiap harga; dengan hal-hal yang diharganya tidak bisa diangkat ke dalam suatu per-saingan atau perbandingan tanpa melanggar kesuciannya.

66 Dan apa yang membenarkan watak baik secara moral atau kebajikan dalam membuat pernyataan yang demikian mulia? Tidak kurang bahwa partisipasi itulah yang mendukung makhluk rasional dalam memberikan hukum universal. Dengan demikian ia sesuai menjadi anggota di dunia tujuan yang memungkinkan, untuk mana sifatnya sendiri telah ditakdirkan baginya. Karena, sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri, ia ditakdirkan menjadi pemberi hukum di dunia tujuan, bebas dari semua hukum alam dan hanya mematuhi hukum-hukum yang ia sendiri berikan. Karena itu, maksim-maksimnya bisa termasuk pada pembuatan hukum universal untuk mana pada saat bersamaan, ia menjadi subjek. Satu hal tidak berharga selain dari yang ditentukan untuknya menurut hukum. Pemberian hukum yang menentukan semua nilai karenanya harus memiliki martabat (yaitu, nilai tidak bersyarat dan tidak sebanding). Karena nilai yang harus dimiliki oleh makhluk rasional untuk itu, hanya kata "respek"¹³ yang sesuai. Otonomi dengan demikian adalah dasar dari martabat sifat manusia dan setiap sifat rasional.

Tiga cara yang disebutkan sebelumnya dalam mempresentasikan prinsip moralitas secara mendasar hanya sedemikian banyak

¹³ H.J. Paton, dalam terjemahan teksnya ini, lebih suka menerjemahkan kata Jerman *Achtung* sebagai penghormatan. Ada nada tambahan religius dari perasaan terpesona di depan kemahamuliaan hukum moral yang berbicara dengan mendukung pilihan Paton.

rumusan dari hukum yang sama itu juga, dan masing-masing saling menyatukan di dalam dirinya sendiri. Namun demikian, ada perbedaan di antara keduanya, tetapi perbedaan tersebut lebih subjektif dibanding praktis secara objektif, karena perbedaan dimaksudkan untuk mengangkat Ide akal lebih mendekati intuisi (dengan menggunakan analogi tertentu) sehingga lebih dekat dengan perasaan. Semua maksim memiliki:

1. *Bentuk*, yang terdiri dari universalitas, dan dalam respek inilah, rumusan imperatif moral mendapatkan maksim-maksim yang dipilih itu meskipun maksim-maksim dianggap sebagai hukum alam universal.
2. *Material* (yaitu, tujuan), dan dalam hal ini, rumusan mengatakan bahwa makhluk rasional, karena menurut sifatnya tujuan, dan dengan demikian sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri, harus melayani setiap maksim sebagai kondisi yang membatasi semua tujuan yang berubah-ubah dan relatif belaka.
3. Determinasi semua maksim yang utuh dengan rumusan bahwa semua maksim yang berasal dari pembuatan hukum otonom seharusnya selaras dengan dunia tujuan yang mungkin dengan dunia alam.^{14...}

67

Ada perkembangan di sini seperti perkembangan melalui kategorikategori kesatuan bentuk dari kehendak (universalitasnya), pluralitas materinya (objek, tujuan), sampai semuakepemahaman atau totalitas sistem tujuan. Tetapi lebih baik di dalam penilaian moral jika mengikuti metode yang benarbenar kuat dan membuat rumusan universal imperatif kategoris sebagai dasarnya: Perbuatan sesuai dengan maksim yang pada saat bersamaan bisa membuat

^{14...} Teleologi menganggap alam sebagai dunia tujuan; moral menganggap dunia tujuan yang mungkin sebagai dunia alam. Pada yang pertama, dunia tujuan adalah Ide teoretis bagi penjelasan dari apakah itu sebenarnya. Pada yang kedua, inilah Ide praktis karena menghasilkan yang tidak ada, tetapi yang bisa menjadi aktual melalui sikap kita dan karena membuatnya sesuai dengan Ide ini.

dirinya sendiri sebagai hukum universal. Tetapi jika orang ingin mendapatkan dengan Pendapat bagi hukum moral, akan sangat berguna jika mengangkat satu tindakan yang sama di bawah ketiga prinsip yang dinyatakan ini sehingga, sejauh mungkin, mendekatkannya dengan intuisi.

Saat ini, kita bisa mengakhiri dimana kita telah memulai, dengan konsep kehendak baik secara tidak bersyarat. Bahwa kehendak adalah kebaikan absolut yang tidak bisa menjadi keburukan, sehingga inilah kehendak yang maksimnya, jika membuat hukum universal, tidak pernah berlawanan dengan dirinya sendiri. Jadi, prinsip ini juga merupakan hukum paling utamanya: Selalu perbuatan sesuai dengan maksim yang universalitasnya sebagai hukum yang pada saat bersamaan dapat anda kehendaki. Inilah satu-satunya kondisi dimana kehendak tidak pernah berlawanan dengan dirinya sendiri, dan imperatif yang demikian sifatnya kategoris. Karena validitas kehendak sebagai hukum universal bagi perbuatan-perbuatan memungkinkan memiliki analogi dengan hubungan universal eksistensi semua hal atau benda di bawah hukum universal, yang merupakan unsur formal alam pada umumnya, maka imperatif kategoris dapat dinyatakan juga sebagai berikut: Perbuatan atas maksim-maksim itu pada saat bersamaan bisa dimiliki sebagai hukum alam universal sebagai objeknya. Karena itu, inilah rumusan dari kehendak baik secara absolut.

Sifat rasional dibedakan dari sifat-sifat lain yang mengajukan tujuan bagi dirinya sendiri. Tujuan ini akan menjadi materi dari setiap kehendak baik. Bagaimanapun, karena di dalam Ide dari kehendak baik absolut tanpa kondisi yang membatasi tujuan ini atau itu dapat dicapai, kita harus mengintisarikan dari setiap tujuan bisa berlaku secara aktual (seperti setiap tujuan akan membuat setiap kehendak hanya baik secara relatif), kita harus menerima tujuan itu di sini bukan sebagai tujuan yang akan dihasilkan, tetapi sebagai tujuan eksistensidiri, sehingga hanya secara negatif, sebagaimana tujuan

harus tidak pernah dilakukan melawan dan harus tidak pernah dinilai hanya sebagai alat, tetapi di dalam setiap kemauan ju-ga sebagai tujuan. Sekarang, tujuan ini tidak pernah bisa menjadi selain dari subjek dari semua tujuan yang memungkinkan diri mereka sendiri, karena pada saat bersamaan, inilah subjek dari kehendak mungkin yang secara absolut baik, karena yang ke-dua tidak bisa tanpa kontradiksi yang dibuat sekunder untuk setiap objek yang lain. Prinsipnya: Perbuatan dengan pertalian setiap makhluk rasional (apakah diri anda sendiri atau diri orang lain) sehingga di dalam maksim anda inilah tujuan di dalam dirinya sendiri, sehingga pada dasarnya identik dengan prinsip: Perbuatan yang menurut maksim melibatkan validitas universalnya sendiri untuk setiap makhluk rasional.

Bahwa dalam menggunakan alat untuk suatu tujuan, saya sebaiknya membatasi maksim saya dengan kondisi validitas universalnya sebagai hukum bagi setiap subjek yang teramat besar untuk mengatakan bahwa subjek dari tujuantujuan (yaitu, makhluk rasional itu sendiri) harus dibuat dasar dari semua maksim perbuatan, dan tidak pernah diperlakukan sebagai alat belaka, tetapi sebagai kondisi paling utama yang membatasi dalam menggunakan semua alat (yaitu, sebagai tujuan pada saat bersamaan).

Yang mengikuti secara tidak bisa ditandingkan adalah bahwa setiap makhluk rasional harus bisa menganggap diri sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri dengan pertalian pada semua hukum untuk mana ia bisa menjadi subjek dari apapun itu, sehingga melihat dirinya sendiri sebagai pemberi hukum universal. Karena hanya kecocokan maksim-maksimnya dengan pembuatan hukum universal inilah yang menunjukkan bahwa ia adalah tujuan di dalam dirinya sendiri. Yang juga mengikuti adalah bahwa martabatnya (hak istimewa) atas semua wujud natural belaka menyatakan bahwa ia harus mengambil maksim-maksimnya dari sudut pandang yang memperhatikan dirinya sendiri, dan juga setiap makhluk rasional lain, sebagai badan pembuat

hukum. Makhluk-makhluk rasional, pada tulisan ini, disebut orang (*persons*). Dengan cara ini, dunia dari makhluk-makhluk rasional (*mundus intelligibilis*) di-mungkinkan sebagai dunia tujuan, karena pembuatan hukum termasuk pada semua orang sebagai anggota. Akibatnya, setiap makhluk rasional harus ber-tindak seakan dengan maksim-maksimnya ia seringkali menjadi anggota legislatif dari dunia tujuan uni-versal. Prinsip formal maksim-maksim ini adalah: Jadi berbuatlah seolah-olah maksim-maksim anda seharusnya pada saat yang bersamaan bertindak sebagai hukum universal (untuk semua makhluk rasional).

70 Dunia tujuan (*realm of ends*) dengan demikian dimungkinkan hanya dengan analogi dengan dunia alam (*realm of nature*). Yang pertama mungkin hanya dengan maksim-maksim (yaitu, aturan-aturan yang diberlakukandiri), sementara yang kedua dimungkinkan karena hukum-hukum sebab-sebab hal efisi-en yang secara eksternal dibutuhkan. Tanpa memperhatikan perbedaan ini, menurut analogi kita sebut keseluruhan natural sebagai dunia alam sejauh ia berhubungan dengan makhluk-makhluk rasional sebagai tujuannya; kita berbuat demikian meskipun keseluruhan natural dilihat sebagai mesin. Dunia tujuan yang demikian sebenarnya akan direalisasikan melalui maksim-maksim yang aturannya ditetapkan untuk semua makhluk rasional dengan imperatif kategoris, jika secara universal dipatuhi. Tetapi makhluk rasional, meski ia mengikuti maksim ini, untuk alasan itu tidak bisa mengharapkan setiap makhluk rasional yang lain benar untuk itu, juga ia tidak bisa mengharapkan bidang alam dan desainnya yang teratur untuk selaras dengannya sebagai anggota yang cocok dari sebuah dunia tujuan yang dimungkinkan melalui dirinya sendiri. Yaitu, ia tidak bisa menjelaskan harapan kebahagiaannya yang mendukungnya. Masih dengan hukum tersebut: Berbuatlah yang sesuai dengan maksim anggota dunia tujuan potensial belaka yang memberi hukum uni-versal, tetapi sepenuhnya kuat karena hukum memerintah secara kategoris. Dan di sinilah

terletak paradoks yang sematamata martabat kemanusiaan sebagai alam rasional tanpa tujuan atau manfaat yang akan dicapai darinya, sehingga penghormatan bagi Ide belaka, seharusnya bertindak sebagai maksim kehendak yang tidak fleksibel. [Ada paradoks selanjutnya bahwa] keluhuran (*sublimity*) maksim-maksim dan nilai setiap subjek rasional akan menjadi anggota pemberi hukum di dunia tujuan persisnya terdiri dari ketergantungan maksim-maksimnya dari semua insentif yang demikian. Jika tidak ia akan harus dipandang sebagai subjek hanya dengan hukum natural kebutuhankebutuhannya. Meskipun dunia alam dan juga dunia tujuan akan dianggap sebagai bersatu di bawah satu kedaulatan, sehingga yang kedua tidak lagi tetap sebagai Ide belaka, tetapi akan menerima realitas sebenarnya, namun dunia tujuan secara tidak diragukan akan mendapatkan dorongan yang kuat dalam dukungannya meskipun nilai intrinsiknya tidak akan diperbesar. Tanpa memperhatikan ini, bahkan satu-satunya pembuat hukum ab-solut pun masih harus dianggap sebagai pemberi pertimbangan nilai makhluk-makhluk rasional hanya dari sikap yang tidak mengejar keuntungan sendiri yang mereka jelaskan bagi diri mereka sendiri dari Ide belaka. Hakekat hal-hal atau benda-benda tidak diubah dengan hubungan-hubungan eksternalnya, dan tanpa pertalian dengan hubungan-hubungan ini manusia harus dinilai dari apa yang mewujudkan nilai absolutnya, dan ini benar, siapapun yang menilai, bahkan jika itu adalah Tuhan (*Supreme Being*). Moralitas dengan demikian adalah hubungan dari tindakantindakan dengan otonomi kehendak (yaitu, memberikan hukum universal memungkinkan dengan maksim-maksim kehendak). Perbuatan yang dapat disesuaikan dengan otonomi kehendak diperbolehkan; sedang yang tidak sesuai dengannya dilarang. Kehendak yang maksim-maksimnya secara perlu selaras dengan hukum otonomi adalah kehendak suci atau kehendak baik secara absolut. Ketergantungan kehendak tidak baik secara absolut atas prinsip otonomi (hambatan moral) adalah *obligasi*. Dengan demikian, kewajiban tidak bisa dikatakan dari kehendak suci. Kebutuhan objektif suatu tindak-an

dari obligasi disebut *kewajiban*.

Dari apa yang baru saja dikatakan, dengan mudah dapat dijelaskan bagaimana ini terjadi dimana, meskipun dalam konsep kewajiban yang kita pikir dari subjektif dengan hukum, pada saat ber-samaan kita menjelaskan keluhuran dan martabat tertentu untuk orang yang memenuhi semua kewajibannya. Karena meskipun tidak ada keluhuran di dalamnya sejauh ia adalah subjek bagi hukum moral, tetapi ia mulia sejauh ia adalah pemberi hukum dan subjek hukum hanya karena alasan ini. Kita juga bisa ditunjukkan dari atas bagaimana bukan ketakutan atau kecenderungan dari hukum adalah insentif yang bisa memberikan nilai moral bagi tindakan; hanya respek untuk itulah bisa bisa berbuat demikian. Kehendak kita sendiri, sejauh kehendak akan ber-tindak hanya di bawah kondisi pembuatan hukum universal, disebut mungkin dengan maksimum-maksimnya – idealnya ini akan mungkin bagi kita – adalah objek respek yang benar, dan martabat humanitas hanya terdiri dari kapasitasnya untuk memberikan hukum alam di bawah kondisi yang ia sendiri menjadi subjek bagi pembuatan hukum yang sama ini.

72

Otonomi Kehendak sebagai Prinsip Moralitas Tertinggi

Otonomi kehendak adalah sifat dari otonomi yang merupakan hukum bagi dirinya sendiri yang bebas dari suatu sifat objek kemauannya. Dengan demikian, prinsip otonomi adalah: Tidak pernah memilih kecuali dengan cara sedemikian sehingga maksimum-maksim pilihan tersebut dipahami sebagai hukum universal di dalam kemauan yang sama. Bahwa aturan praktis ini merupakan imperatif, yaitu, bahwa kehendak dari setiap makhluk rasional harus terikat dengannya sebagai kondisi atau syarat, tidak bisa dibuktikan dengan analisis konsep-konsep belaka yang terjadi di dalamnya, karena inilah dalil sintetis (*synthetical proposition*). Untuk membuktikannya, kita akan harus berjalan melampaui pengetahuan objek-objek dengan pemeriksaan kritis subjek (yaitu, *kritik akal praktis murni*) untuk

dalil sintetis ini yang memerintah secara pasti harus mudah sekali dikenal *a priori*. Masalah ini bagaimanapun, tidak termasuk bagian kali ini. Tetapi bahwa prinsip otonomi, yang sekarang dipertanyakan, adalah prinsip moral tunggal yang bisa siap ditunjukkan dengan analisis konsep-konsep moralitas belaka; karena dengan analisis ini kita temukan bahwa prinsipnya harus menjadi imperatif kategoris dan bahwa keharusan memerintah tidak kurang atau tidak lebih dari otonomi yang itu juga.

Heteronomi Kehendak sebagai Sumber dari Segala Prinsip Moralitas Palsu

Jika kita ingin mencari hukum yang adalah untuk menentukannya di mana saja dibanding kecocokan dari maksim-maksimnya yang akan diberikan sebagai hukum universal, sehingga berjalan di luar dan mencari hukum dengan sifat dari setiap objeknya, maka hasilnya selalu heteronomi. Karena itu, kehendak tidak memberikan hukum dirinya sendiri, tetapi objek melalui hubungannya dengan kehendak memberi hukum untuk itu. Hubungan ini, apakah terletak pada kecenderungan atau pada konsepsikonsepsi akal, hanya mengakui imperatif hipotetis: saya seharusnya mengerjakan sesuatu demi akal dimana saya menghendaki sesuatu yang lain. Imperatif moral (kategoris) di lain pihak, berkata bahwa saya seharusnya berbuat dengan cara ini atau itu meski saya tidak menghendaki sesuatu yang lain. Misalnya, yang pertama berkata bahwa saya seharusnya tidak berbohong jika saya ingin menjaga nama baik saya. Yang kedua berkata bahwa saya sebaiknya tidak berbohong meskipun tidak akan menyebabkan kerugian paling kecil pun. Yang kedua, karena itu, harus tidak mempedulikan setiap objek dengan tingkatan seperti itu sehingga objek tidak memiliki pengaruh mutlak pada kehendak; imperatif harus sedemikian tidak mempedulikannya sehingga akal prak-tis (kehendak) mungkin hanya tidak mengerjakan setiap kepentingan bukan miliknya sendiri, tetapi lebih menunjukkan

otoritas yang memerintahnya sebagai pembuatan hukum tertinggi. Jadi, misalnya, saya seharusnya berusaha untuk memajukan kebahagiaan orang lain, bukan karena meskipun realisasinya adalah realisasi konsekuensi bagi saya (karena kecenderungan langsung atau suatu kepuasan yang berhubungan dengannya secara tidak langsung melalui akal); saya sebaiknya berbuat demikian sematamata karena maksim yang meniadakannya dari kewajiban saya tidak bisa dipahami sebagai hukum universal pada satu kemauan yang sama.

Klasifikasi dari semua Prinsip Moralitas yang Memungkinkan Mengikuti dari Prinsip Heteronomi yang Diasumsikan

74 Di sini, seperti di mana saja dalam penggunaan akal murni (*pure reason*) selama penelitian kritis dari kekurangannya, akal manusia mencoba semua jalan yang salah sebelum berhasil menemukan jalan yang benar.

Semua prinsip yang dapat diambil dari sudut pandang ini sifatnya empiris atau rasional. Yang pertama, ditarik dari prinsip-prinsip kebahagiaan (*principles of happiness*), didasarkan pada perasaan fisik atau moral; sedangkan yang kedua, ditarik dari prinsip kesempurnaan (*principle of perfection*), yang didasarkan pada konsep kesempurnaan rasional sebagai hasil memungkinkan atau pada konsep kesempurnaan independen (kehendak Tuhan) sebagai dasar kehendak yang menentukan.

Prinsip-prinsip empiris tidak semuanya cocok untuk bertindak sebagai dasar dari hukum-hukum moral. Karena jika dasar universalitas dengan mana dasar-dasar seharusnya sah bagi semua makhluk rasional tanpa perbedaan (kebutuhan praktis tidak bersyarat yang dengan demikian diberlakukan pada mereka) berasal dari kecenderungan khusus sifat manusia atau situasi tidak sengaja dimana dasar ditemukan, sehingga universalitas hilang. Tetapi prinsip kebahagiaan seseorang sendiri adalah prinsip-prinsip empiris yang paling bisa ditolak. Bukan hanya karena prinsip ini salah dan karena

pengalaman berkontradiksi dengan anggapan bahwa kesejahteraan selalu proporsional dengan sikap baik, namun karena prinsip ini tidak menyumbang apapun pada penegakan moralitas sama halnya dengan inilah hal sangat berbeda untuk membuat manusia bahagia dengan membuatnya baik, dan membuatnya bijaksana dengan wawasan jauh demi kepentingannya sendiri yang jauh dari membuatnya bijaksana. Namun lebih karena prinsip ini mendukung moralitas dengan in-sentif-insentif yang menghancurkannya bersama semua keluhurannya, karena menempatkan motif-motif bagi kebijakan dan kebutuhan pada kelas yang sama, yang mengajar kita bukan hanya untuk membuat perhitungan yang baik, sambil menghapuskan perbedaan khusus antara keduanya. Di lain pihak, ada pengertian khusus yang diduga,^{15*} yaitu perasaan moral (*moral feeling*). Daya tarik untuk itu hanya dangkal karena mereka yang tidak bisa berpikir mengharapkan bantuan dari perasaan, bahkan dengan respek terhadap masalah-masalah hukum uni-versal; mereka berbuat demikian meskipun secara natural merasa berbeda sedemikian tidak pasti dalam tingkat dimana mereka tidak bisa melengkapi standard baik dan buruk yang seragam, dan juga di samping fakta bahwa orang tidak bisa dengan sah menilai orang lain dengan menggunakan perasaan-perasaannya sendiri. Namun demikian, perasaan-perasaan moral lebih dekat dengan moralitas dan mar-tabatnya, sama halnya dengan ia memberikan hor-mat kepada kebajikan yang memberikan kepuasan dan nilai baginya secara langsung dengan moralitas, dan tidak ke wajahnya bahwa bukan kecantikannya, tetapi hanya keuntungan kita saja yang melekatkan kita dengannya.

75

^{15*} Saya menjelaskan prinsip perasaan moral dengan prinsip kebahagiaan, karena setiap kepentingan empiris berjanji untuk berkontribusi pada kesejahteraan kita dengan kecocokan yang didukung sesuatu, baik secara langsung dan tanpa pandangan bagi manfaat masa datang atau dengan pandangan untuk itu. Demikian juga, kita harus, dengan Hutcheson, menjelaskan prinsip simpati dengan kebahagiaan orang lain dengan pengertian moral yang ia asumsikan.

Di antara banyak prinsip moralitas rasional, terdapat konsep kesempurnaan ontologis (*ontological concept of perfection*). Prinsip ini kosong, tidak pasti dan karena itu, tidak berguna untuk menemukan bidang realitas mungkin yang tidak bisa diukur dan menjadi jumlah memungkinkan paling besar yang sesuai dengan kita; dan secara spesifik dalam membedakan realitas yang dipertanyakan di sini dari semua realitas lain, tidak terelakkan prinsip cenderung bergerak dalam lingkaran dan tidak bisa menghindari peranggapan moralitas secara diam-diam yang harus dijelaskannya. Walau begitu, prinsip ini lebih baik daripada konsep teologis, yang menurunkan moralitas dari kehendak Tuhan (*divine will*) yang paling sempurna. Ini lebih baik, bukan hanya karena kita tidak bisa menuruti intuisi kesempurnaan kehendak Tuhan, tetapi harus menurunkannya hanya dari konsep-konsep kita sendiri dari mana moralitas sendiri adalah yang paling utama, tetapi juga karena jika kita tidak sedemikian menurunkannya (dan berbuat demikian akan melibatkan lingkaran paling menyolok mata di dalam penjelasan), satu-satunya konsep kehendak Tuhan yang tersisa adalah terbuat dari sifat-sifat keinginan akan kemuliaan (*glory*) dan kekuasaan (*dominion*) yang bersatu dengan konsepsi-konsepsi kekuatan dan balas dendam yang menakutkan, dan suatu sistem etika yang didasarkan pada pertalian dengannya akan secara langsung dihadapkan dengan moralitas.

Tetapi, jika saya harus memilih antara konsep pengertian moral dan konsep kesempurnaan pada umumnya (tidak satupun darinya pada suatu tingkat memperlemah moralitas, meskipun tidak satupun yang bisa bertindak sebagai pondasinya), saya akan memutuskan yang kedua, karena memelihara Ide kebaikan kehendak tidak terbatas di dalam dirinya sendiri yang bebas dari korupsi sampai bisa didefinisikan secara lebih sempit. Paling sedikit ia menarik keputusan atas pertanyaan dari dunia kebijaksanaan dan mengangkatnya ke bidang akal murni, meskipun ia bahkan tidak menentukan pertanyaan.

Untuk sisanya, saya pikir saya akan minta maaf karena penyangkalan panjang lebar semua doktrin ini. Akan sedemikian mudah, dan barangkali sedemikian baik dipahami bahkan oleh mereka yang diminta untuk menentukan salah satu dari teori ini yang penolakannya akan mubadzir (karena mahasiswa mereka tidak akan mentoleransi penundaan penilaian. Apa yang lebih menarik bagi kita adalah mengetahui bahwa semua prinsip ini tidak menentukan apapun selain dari heteronomi kehendak sebagai dasar moralitas yang pertama, sehingga harus kehilangan tujuannya.

Dalam setiap hal dimana objek kehendak harus diasumsikan sebagai memberikan aturan yang ingin menentukan kehendak, aturan tidak lebih dari heteronomi. Imperatif dalam hal ini bersyarat, yang menyatakan bahwa jika atau karena orang menghendaki objek yang seperti ini, orang seharusnya bertindak demikian. Karena itu, imperatif tidak pernah bisa memerintah secara moral, yaitu, secara kategoris. Objek bisa menentukan kehendak dengan menggunakan kecenderungan, seperti di dalam prinsip kebahagiaan orang itu sendiri, atau dengan menggunakan akal yang diarahkan pada objek-objek kemauan kita yang memungkinkan pada umumnya, seperti pada prinsip kesempurnaan; tetapi kehendak dalam hal ini tidak pernah menentukan diri secara langsung dengan konsepsi perbuatan itu sendiri, tetapi hanya dengan insentif yang merupakan hasil dari perbuatan yang diramalkan dan dinyatakan dalam kehendak – yaitu: saya seharusnya mengerjakan sesuatu karena saya menghendaki sesuatu yang lain. Dan di sini masih ada hukum lain yang harus diasumsikan pada saya sebagai dasar bagi imperatif ini, yaitu hukum dengan mana saya harus menghendaki hal lain itu; tetapi hukum ini pada gilirannya akan menuntut imperatif untuk membatasi maksimum ini. Karena konsepsi hasil akan didapat dari kekuatan orang itu sendiri yang disebutkan dalam kehendak, maka gerak hati bergantung pada karakteristik subjek natural, baik dari kebijaksanaannya (kecenderungan dan selernya) atau dari pemahaman dan akal;

dan karena kecakapankecakapan ini sesuai dengan perwujudan khusus sifatnya, akan menemukan kepuasan dalam melaksanakan hasil-hasil dari perbuatan yang sengaja, maka yang mengikuti adalah bahwa kecakapan akan benarbenar menjadi sifat yang akan memberi hukum [untuk perbuatan itu]. Hukum ini, sebagai hukum alam, harus dikenal dan dibuktikan dengan pengalaman, dan karena di dalam kemungkinannya sendiri maka akan tidak sesuai dengan aturan praktis yang pasti seperti aturan moral yang seharusnya. Hukum yang demikian selalu menggambarkan heteronomi kehendak (*heteronomy of the will*): kehendak tidak memberi hukum pada dirinya sendiri, tetapi gerak hati eksternal memberi hukum untuk kehendak sesuai dengan sifat subjek yang mudah menerimanya.

78

Kehendak baik secara absolut, prinsip yang harus menjadi imperatif kategoris, dengan demikian tidak ditentukan dalam hubungannya dengan suatu objek. Kehendak ini hanya berisikan bentuk kemauan pada umumnya, dan bentuk ini otonomi. Yaitu, kemampuan maksim-maksim dari setiap kehendak yang baik untuk membuat diri mereka sendiri sebagai hukum universal di dalam dirinya sendiri sebagai hukum tunggal yang dipaksakan pada dirinya sendiri oleh kehendak dari setiap makhluk rasional, dan tidak harus mendukung kemampuan ini dengan suatu insentif atau kepentingan.

Bagaimana dalil *a priori* praktis sintetis seperti ini mungkin, dan mengapa ini harus menjadi masalah yang solusinya tidak terletak di dalam batas-batas metafisika moral. Selanjutnya, kita di sini tidak mempertegas kebenarannya, dan bahkan kurang diakui untuk memerintahkan bukti darinya. Kami hanya menunjukkan melalui pengembangan konsep moral yang diterima secara umum bahwa otonomi kehendak (*autonomy of the will*) secara tidak bisa di-hindari berhubungan dengannya, atau bahwa inilah dasarnya. Siapapun yang menganggap moralitas sebagai sesuatu yang nyata dan bukan ide belaka tan-pa kebenaran harus juga mengizinkan prinsipnya yang telah diturunkan di sini. Akibatnya, bagian ini, seperti bagian yang

pertama, hanyalah analitis. Untuk membuktikan bahwa moralitas bukan hanya hantu pikiran (*phantom of mind*) belaka – dan jika imperatif kategoris, dan dengannya otonomi kehendak, benar dan harus secara absolut sebagai dalil *a priori*, yang mengikuti adalah bahwa moralitas ini bukan hantu – karena penggunaan sintetis akal praktis murni dimungkinkan. Tetapi kita harus tidak menjelajahi penggunaan ini tanpa pertama kali membuat penelitian kritis akan kecakapan akal ini. Pada bagian terakhir kita akan memberikan ciri-ciri penting dari penelitian yang demikian, yang akan sesuai dengan tujuan kita. ❖

Bagian Ketiga

Transisi dari Metafisika Moral ke Penelitian Kritis Akal Praktis Murni¹

Konsep Kebebasan adalah Kunci bagi Penjelasan Otonomi Kehendak

Karena kehendak adalah sejenis kausalitas makhluk-makhluk yang hidup sejauh mereka itu rasional, maka kebebasan adalah sifat dari kausalitas ini dengan mana kehendak bisa efektif bergantung pada sebab-sebab luar yang menentukannya, sama seperti kebutuhan alamiah adalah sifat kausalitas dari semua makhluk irasional yang mereka itu ditentukan oleh aktivitas menurut pengaruh sebab-sebab luar.

¹ *Kritik der reinen praktischen Vernunft*. Katakata ini tidak menunjukkan pada buku, *Critique of Practical Reason*. Pada saat Kant menuliskan *Dasar-dasar Metafisika Moral*, ia tidak mengantisipasi tulisan tersebut sebagai *Critique* kedua, tetapi direncanakan berjalan secara langsung untuk komposisi *Meta-fisika Moral* (pertama diterbitkan pada tahun 1797).

Definisi kebebasan (*freedom*) sebelumnya adalah negatif dan karena itu tidak mendukung wawasan ke dalam esensinya. Tetapi konsep kebebasan positif yang mengalir darinya sedemikian jauh lebih kaya dan lebih membuahkan hasil. Karena konsep kausalitas memerlukan hukum sesuai sesuatu (yaitu, efek) yang harus ditegakkan melalui sesuatu yang lain yang kita sebut sebab (*cause*), yang mengikuti adalah bahwa kebebasan sama sekali tidak cacat meskipun kebebasan bukan sifat kehendak menurut hukum sifat. Bahkan konsep haruslah menjadi kau-salitas dari jenis ganjil menurut hukum yang tidak bisa berubah. Jika tidak, kehendak bebas (*free will*) akan menjadi absurditas. Kebutuhan natural seperti yang telah kita lihat, adalah heteronomi dari sebab-sebab efisien, karena setiap efek hanya dimungkinkan sesuai dengan hukum dimana sesuatu yang lain menentukan sebab efisien dengan kausalitasnya. Apa lagi, kemudian, bisakah kebebasan kehendak menjadi otonomi (yaitu, sifat kehendak menjadi hukum bagi kehendaknya sendiri?) Dalil bahwa kehendak adalah hukum bagi dirinya sendiri (*law to itself*) dengan segala perbuatannya, bagaimanapun hanya menyatakan prinsip bahwa kita seharusnya berbuat sesuai dengan bukan perintah lain selain perintah yang bisa juga memiliki dirinya sendiri sebagai hukum universal karena objeknya. Dan ini sama dengan rumusan imperatif kategoris dan prinsip moralitas. Karena itu, kehendak bebas dan kehendak di bawah hukum moral adalah identik.

Jadi, jika kebebasan kehendak diduga, moralitas bersama dengan prinsip-prinsipnya mengiku-ti darinya hanya dengan analisis konsep-konsepnya belaka. Tetapi prinsipnya adalah: Kehendak baik (*good will*) secara absolut adalah kehendak yang maksimalnya bisa selalu memasukkan diri sebagai hukum universal, namun demikian merupakan dalil sintetis (*synthetical proposition*). Hukum ini sintetis karena menurut analisis konsep kehendak baik abso-lut yang sifat maksimalnya tidak bisa ditemukan di dalamnya. Dalil-dalil sintetis seperti itu bagaimanapun, hanya dibuat mungkin dengan fakta

bahwa dua kognisi dihubungkan satu sama lain melalui persatuan mereka dengan kognisi ketiga dimana ke-duanya akan ditemukan. Konsep kebebasan positif melengkapi kognisi ketiga ini, yang seperti dalam hal sebab-sebab fisik, tidak bisa menjadi dunia alam bijak, di dalam konsep dari mana kita temukan penyatuan konsep-konsep dari sesuatu sebagai sebab dalam hubungannya dengan sesuatu yang lain sebagai efek. Kita tidak bisa menunjukkan secara langsung apakah kognisi ketiga ini untuk mana kebebasan mengarahkan kita dan dari mana kita memiliki Ide *a priori*, kita juga tidak bisa menjelaskan pengambilan kesimpulan dari konsep kebebasan yang berasal dari akal praktis murni (*pure practical reason*), dan dengan kemungkinan imperatif kategoris. Untuk ini, beberapa pengerjaan lebih jauh dibutuhkan.

Kebebasan Harus Dipersyaratkan sebagai Sifat Kehendak dari Semua Makhluk Rasional

83

Tidak cukup menimbulkan kebebasan dari kehendak kita, atas dasar apapun, jika kita juga tidak memiliki dasar-dasar yang cukup untuk mengatribusikannya dengan semua makhluk rasional. Karena moralitas bertindak sebagai hukum bagi kita hanya sebagai makhluk rasional, maka moralitas harus memiliki semua makhluk rasional, dan karena itu harus ditu-runkan secara eksklusif dari sifat kebebasan, kebebasan sebagai sifat kehendak dari semua makhluk rasional yang harus diperlihatkan. Dan ini tidak cukup dibuktikan dari pengalaman-pengalaman yang diduga dari sifat manusia (yang benar-benar tidak mungkin, karena hanya bisa dibuktikan *a priori*), tetapi kita harus membuktikannya sebagai secara universal termasuk pada kegiatan makhluk-makhluk rasional yang diberkati dengan kehendak. Sekarang saya katakan bahwa setiap makhluk yang tidak bisa berbuat jika tidak di bawah Ide kebebasan dengan demikian benar-benar bebas dalam hal praktis. Yaitu katakanlah, semua hukum yang terikat secara tidak terpisahkan dengan kebebasan

yang mengangkatnya sama seakan kehendak-kehendaknya terbukti bebas di dalam dirinya sendiri menurut filsafat teoretis.^{2*} Sekarang saya menegaskan bahwa kita harus menjamin agar setiap makhluk rasional yang memiliki kehendak juga memiliki Ide kebebasan dan perbuatan-perbuatannya hanya dengan menggunakan Ide ini. Karena pada makhluk yang demikian, kita memikirk-an akal praktis (yaitu, akal yang memiliki kausalitas dalam hal objeknya). Sekarang kita tidak bisa menganggap akal yang, dalam membuat penilaian-penilaiannya, secara sadar merespons pada pengikatan dari luar, maka subjek akan bertalian dengan deter-minasi kekuatan penilaiannya bukan dengan akal (*reason*), tetapi dengan gerak hati (*impulse*). Akal harus menganggap diri sebagai penulis dari prinsip-prinsipnya, secara bebas dari pengaruh asing, yang berakibat sebagai akal praktis atau sebagai kehendak dari makhluk rasional yang harus menganggap diri sebagai bebas. Katakanlah, kehendak dari makhluk rasional bisa menjadi kehendaknya sendiri hanya dengan menggunakan Ide kebebasan, dan dari sudut pandang praktis yang demikian, kehendak harus bisa ditimbulkan bagi semua makhluk rasional.

Dari Kepentingan yang Melekat pada Ide-ide Moralitas

Kita akhirnya telah mengambil kesimpulan konsep moralitas pasti untuk Ide kebebasan, tetapi kita tidak bisa membuktikan kebebasan sebagai aktual di dalam diri kita dan di dalam sifat manusia. Kita hanya melihat bahwa kita harus mensyaratkannya jika kita akan menganggap makhluk sebagai rasional dan su-ara hati dari kausalitasnya dalam kaitannya dengan perbuatan, yaitu, sebagai

² * Saya menyatakan argumen ini sebagai cukup untuk tujuan kita: Kebebasan sebagai Ide ditempatkan oleh semua makhluk rasional sebagai dasar bagi tindakan mereka. Saya berbuat demikian untuk menghindari harus membuktikan kebebasan juga dengan aspek teoretisnya. Karena meskipun yang kedua tetap tidak terbukti, namun hukum yang akan mewajib-kan makhluk yang benarbenar bebas akan membicarakan makhluk yang tidak bisa berbuat kecuali dengan Ide kebebasannya sendiri. Jadi kita melepaskan diri dari beban yang telah ditekan pada teori.

diberkati dengan kehendak; sehingga kita temukan bahwa atas dasar-dasar yang sama itu juga kita harus menumbuhkan akal dan kehendak pada setiap makhluk yang diberkati sifat yang menentukan diri dengan tindakan yang menggunakan Ide kebebasannya.

Dari mensyaratkan Ide [kebebasan] ini juga diikuti kesadaran hukum perbuatan yaitu: prinsip-prinsip perbuatan subjektif (yaitu, ajaran) di dalam setiap kejadian harus yang sedemikian dipilih sehingga bisa juga dianggap sebagai prinsip-prinsip objektif (yaitu, universal), dan bisa bertindak sebagai prinsip-prinsip bagi kita untuk memberikan hukum-hukum universal. Tetapi mengapa saya, sebagai makhluk rasional, dan mengapa semua makhluk yang lain harus diberkati dengan akal, menunduk-kan diri pada hukum ini? Saya akan mengakui bahwa tidak ada kepentingan yang memaksa saya untuk berbuat demikian, karena paksaan dengan demikian tidak akan memberikan imperatif kategoris. Tetapi saya harus mengambil kepentingan di dalamnya dan melihat bagaimana ia akan muncul, karena *keharusan* ini adalah *akan sah* dengan benar bagi setiap makhluk rasional dengan akal praktis untuknya tanpa hambatan [yaitu, secara eksklusif menentukan perbuatan-perbuatannya]. Karena makhluk-makhluk, seperti diri kita sendiri, dipengaruhi oleh perasaan-perasaan sebagai insentif yang berbeda dari akal, dan yang tidak selalu bekerja dengan akal itu sendiri yang mengerjakannya, maka kebutuhan perbuatan dinyatakan hanya sebagai *seharusnya*. Kebutuhan subjektif (*subjective necessity*) dengan demikian dibedakan dari kebutuhan objektif (*objective necessity*).

Karena itu, tampak bahwa kita hanya men-syaratkan hukum moral, prinsip otonomi kehendak di dalam Ide kebebasan, seakan kita tidak bisa membuktikan realitas dan kebutuhan objektifnya sendiri. Bahkan jika demikian, kita masih akan mendapatkan sesuatu karena kita paling sedikit akan menentukan prinsip sejati secara lebih akurat daripada yang telah dikerjakan sebelumnya; tetapi berhubungan dengan validitas dan kebutuhan subjeksi praktisnya

dengan itu, kita tidak akan mengajukan langkah tunggal, karena kita tidak bisa memberikan jawaban yang pasti untuk seseorang yang bertanya kepada kita, mengapa validitas perintah universal kita sebagai hukum harus menjadi kondisi yang membatasi perbuatan kita. Kita tidak bisa mengatakan apa yang didasarkan nilai yang kita timbulkan dari perbuatan-perbuatan jenis ini – harga yang sedemikian besar sehingga tidak akan ada kepentingan lebih tinggi – kita tidak bisa mengatakan bagaimana ini terjadi sehingga manusia mempercayainya sebagai satu-satunya melalui ini, apa yang ia rasa sebagai harga pribadinya sendiri, kebalikan dengan mana harga keadaan senang atau tidak senang akan dianggap sebagai bukan apa-apa.

86

Kita seringkali menemukan bahwa kita bisa mengambil kepentingan di dalam kualitas pribadi yang tidak melibatkan kepentingan [pribadi] dalam suatu kondisi [eksternal] asal bukan [kepemilikan] dari kualitas ini yang membuat kita cocok untuk berpartisipasi dalam kondisi [yang diinginkan] dalam hal akal yang akan memberlakukan penetapan bagian dari kondisi ini. Yaitu, menjadi harga kebahagiaan, meski tanpa motif pengambilan bagian dalam kebahagiaan, bisa menjadi kepentingan dari di-rinya sendiri. Tetapi penilaian ini dalam faktanya hanyalah efek dari kepentingan yang telah ditimbulkan dari hukum-hukum moral (jika dengan Ide kebebasan kita melepaskan diri dari setiap kepentingan empiris). Tetapi bahwa kita seharusnya melepaskan diri dari setiap kepentingan empiris, dan menganggap diri kita bebas dalam bertindak namun sebagai subjek bagi hukum-hukum tertentu, agar bisa menemukan harga atau nilai secara menyeluruh di dalam diri kita yang akan menutup kerugian dari segala hal yang bisa membuat situasi kita diinginkan – bagaimana ini mungkin dan atas dasar-dasar apa hukum moral mewajibkan kita, masih tidak bisa dilihat dengan cara ini.

Kita harus secara terbuka mengakui bahwa ada sejenis lingkaran di sini, dari mana tampaknya tidak ada jalan untuk

melepaskan diri. Kita asumsikan bahwa kita bebas dalam tatanan sebab-sebab efisien sehingga kita bisa menganggap diri kita sebagai subjek untuk hukum moral, dalam tatanan tujuan akhir. Dan kemudian kita menganggap diri sebagai subjek untuk hukum-hukum ini karena kita telah menimbulkan kebebasan dari kehendak bagi diri kita sendiri. Kejadian ini melingkar karena kebebasan dan pembuatan aturan diri dari kehendak sifatnya otonomi dan merupakan konsep-konsep timbal ba-lik, dan untuk alasan itu salah satu darinya tidak bisa digunakan untuk menjelaskan yang lain, dan untuk melengkapi dasar untuk itu. Yang terbaik, itu semua bisa digunakan untuk tujuan logis dalam mengangkat konsepsikonsepsi objek yang sama yang tampaknya berbeda di bawah konsep tunggal (jika kita menurunkan fraksi-fraksi berbeda dari nilai yang sama dengan istilah-istilah sama paling rendah). Satu keterulangan, bagaimanapun, tetap terbuka bagi kita, yaitu, bertanya apakah kita tidak bisa mengasumsikan sudut pandang berbeda jika kita memikirkan diri kita sendiri sebagai sebab-sebab *a priori* efisien melalui kebebasan dari mana kita berdiam, kita menganggap diri kita dalam menyoroiti perbuatan-perbuatan kita sebagai efek-efek yang kita lihat di depan mata kita. Ucapan yang berikut tidak membutuhkan refleksi halus, dan kita bisa menganggap bahwa meski pengertian paling biasapun dapat membuatnya, meskipun tidak demikian, setelah gayanya, dengan penglihatan penilaian tidak jelas yang memerlukan perasaan: semua konsepsi, se-perti konsep rasa, yang mendatangi kita tanpa pilihan kita yang memungkinkan kita bisa mengetahui objek hanya sebagai yang mempengaruhi kita, sementara apa yang ada di dalam dirinya sendiri tetap tidak kita ketahui; karena itu, seperti halnya dengan jenis konsepsi ini, bahkan dengan atensi terdekat dan kejelasan yang memahami pernah mengangkatnya, kita hanya bisa mencapai pengetahuan penampilan dan tidak pernah mengetahui hal-hal sebagai ada di dalam dirinya sendiri. Jika perbedaan ini pernah dibuat (barangkali hanya karena perbedaan yang diamati di antara konsepsikonsepsi yang diberikan pada kita dari suatu tempat yang

lain dan untuk mana kita pasif, dan yang kita hasilkan hanya dari diri kita sendiri dan dimana kita menunjukkan aktivitas kita sendiri) yang mengikuti dari dirinya sendiri adalah bahwa kita harus mengakui dan berasumsi di balik penampilan-penampilan sesuatu yang lain, yang bukan penampilan, yaitu hal-hal yang ada di dalam dirinya sendiri, meski kita harus mengakui bahwa kita tidak bisa mendekatinya secara lebih dekat dan tidak pernah bisa memahami apa yang ada di dalam diri mereka sendiri, karena tidak pernah bisa kita ketahui, kecuali bahwa mereka mempengaruhi kita. Ini harus melengkapi perbedaan, meskipun perbedaan kasar, antara *dunia rasa (world of sense)* dan *dunia pemahaman (world of understanding)*. Yang pertama, menurut perbedaan-perbedaan pada kecakapan indera kita, bisa menjadi sangat berbeda bagi berbagai pengamat, sementara yang kedua, yang merupakan dasarnya, tetap selalu sama. Manusia mungkin tidak menganggap tahu bahkan dirinya sendiri seperti ia benarbenar dengan mengetahui dirinya sendiri melalui sensasi batin. Karena itu ia tidak dapat memproduksi diri atau menu-runkan konsep dirinya *a priori* tetapi hanya secara empiris, adalah biasa bahwa ia mendapatkan pengetahuan dirinya sendiri melalui rasa batin dan hanya melalui penampilan sifat dan caranya dimana kesadarannya dipengaruhi. Tetapi melampaui karakteristik subjeknya sendiri yang tersusun dari penampil-an-penampilan belaka ini, ia harus menganggap sesuatu yang lain sebagai dasarnya, yaitu, egonya seakan ada di dalam dirinya sendiri. Jadi, dalam hal persepsi belaka dan penerimaan sensasi ia harus menghitung diri sebagai termasuk dunia rasa; tetapi dalam hal yang bisa jadi aktivitas murni dalam dirinya sendiri (yaitu, dalam hal yang mencapai kesadaran secara langsung dan tidak dengan mempengaruhi indera) ia harus menghitung diri sebagai termasuk dunia intelektual. Tetapi selanjutnya ia tidak memahami dunia itu.

Untuk kesimpulan yang demikian, manusia yang berpikir harus muncul dengan respek pada segala hal yang bisa menghadirkan diri

padanya. Diduga ini akan bertemu dengan pemahaman paling biasa yang, dikenal, sangat cenderung berharap di belakang objek-objek pemahamannya, sesuatu lain yang tidak tampak dan yang bertindak dari dirinya sendiri. Tetapi pemahaman biasa segera merusaknya dengan mencoba membuat yang tidak tampak melawan yang tampak (yaitu, membuatnya sebagai objek intuisi). Jadi, pengertian biasa bukan menjadi kebijakan paling kecil.

Sekarang manusia benar-benar menemukan kecakapan dalam dirinya sendiri dengan mana ia membedakan diri dari segala hal yang lain, bahkan dari dirinya sendiri sejauh ia dipengaruhi oleh objek-objeknya. Kecakapan ini adalah akal. Sebagai akti-vitas spontan murni, akal dinaikkan bahkan di atas pemahaman. Karena meski yang kedua ini juga ak-tivitas spontan dan pasif, tidak seperti rasa, hanya berisikan representasi-representasi yang muncul hanya jika orang yang dipengaruhi oleh hal-hal, tidak bisa memproduksi konsep-konsep lain dengan ak-tivitasnya, dengan mana bertindak untuk menghasilkan representasi-representasi yang bisa dilihat dengan aturan-aturan dan untuk menyatukannya dalam satu kesadaran. Tanpa menggunakan peng-lihatan ini ia tidak akan berpikir sama sekali; di lain pihak, akal menunjukkan spontanitas murni dalam hal ide yang ia³ jauh melampaui segala hal dimana yang bisa dilihat bisa memberi pada kesadaran, dan menunjukkan kedudukan utamanya dalam membedakan dunia rasa dari dunia pemahaman, sehingga memberikan batas-batas pada pemahamannya sendiri.

Untuk alasan ini, makhluk rasional harus menganggap diri *qua* inteligensi (dan bukan dari sisi kecakapankecakapan rendahnya) sebagai termasuk dunia pemahaman atau pengertian dan bukan dunia indera atau rasa. Jadi, makhluk rasional memiliki su-dut pandang dari mana ia bisa menganggap diri dan mengenali hukum-hukum pengerjaan [yang mengatur] dari kekuatankekuatan dan semua perbuatannya: *pertama*, karena termasuk dunia rasa, dengan

³ Membaca *sie ... ihm* (dalam ed. Cassirer) dan bukan *sie ... ihr* (ed. Akademie).

hukum alam (heteronomi), dan *kedua*, sebagai termasuk dunia yang bisa dipahami di bawah hukum mana, yang bebas dari sifat, tidak empiris tetapi ditemukan pada akal sendiri.

Sebagai makhluk rasional dan termasuk dunia yang bisa dipahami, manusia tidak bisa memikirkan kausalitas dari kehendaknya sendiri kecuali dengan Ide kebebasan, karena kebebasan dari sebab-sebab yang menentukan dunia rasa (sebagai kebebasan yang harus selalu ditimbulkan dari akal sendiri) adalah kebebasan. Konsep otonomi secara tidak terpisahkan dihubungkan dengan Ide kebebasan, dan dengan yang pertama terdapat ikatan tidak terpisahkan pada prinsip moralitas universal, yang merupakan dasar dalam Ide dari segala perbuatan makhluk rasional, sama halnya dengan hukum alam yang ditemukan dari semua penampilan.

90 Kita sekarang telah menghilangkan kecurigaan yang kita angkat dimana barangkali ada lingkaran tersembunyi dalam dasar pertimbangan kita dari kebebasan otonomi dan dari hukum moral. Kecurigaan ini adalah kecurigaan dimana kita meletakkan Ide kebebasan demi kepentingan hukum moral agar hukum moral menurunkan hukum dari kebebasan, dan dengan demikian kita tidak bisa memberikan dasar bagi hukum tersebut yang hanya sebagai *petitio principii* yang tidak pernah kita ajukan sebagai dalil yang bisa ditampakkan. Tetapi sekarang kita melihat bahwa, jika kita menganggap diri kita sebagai bebas, kita mengangkut diri ke dalam dunia yang bisa dipahami sebagai anggotanya dan mengetahui otonomi kehendak bersama konsekuensinya, moralitas; sedangkan jika kita menganggap diri kita sebagai diwajibkan, kita menganggap diri sebagai termasuk dunia rasa dan pada saat bersamaan termasuk dunia yang bisa dipahami.

Bagaimana Imperatif Kategoris Itu Mungkin?

Makhluk rasional menjelaskan diri, *qua* inteligensi, sebagai termasuk dunia yang bisa dipahami, dan hanya sebagai sebab

efisien yang termasuk dengannya, ia menyebutnya sebagai kehendak kausalitasnya. Di sisi lain, ia sadar diri sebagai bagian dari dunia rasa dimana perbuatan-perbuatannya dianggap sebagai penampilan belaka dari kausalitas itu. Tetapi kita tidak melihat bagaimana perbuatan-perbuatan di-mungkinkan atas dasar kausalitas yang tidak kita ketahui itu, bahkan perbuatan-perbuatan harus dianggap sebagai ditentukan oleh penampilan-penampilan lain, yaitu, kehendak dan kecenderungan yang termasuk dunia rasa. Sebagai anggota dari dunia yang hanya bisa dipahami, semua perbuatan saya harus seutuhnya sesuai dengan prinsip otonomi kehendak murni, dan sebagai bagian hanya dari dunia rasa, semua perbuatan harus diasumsikan seluruhnya sesuai dengan hukum alam kehendak dan kecenderungan, yaitu heteronomi alam. (Perbuatan pertama akan terletak di atas prinsip moralitas paling utama, dan kedua pada prinsip kebahagiaan.) Tetapi karena dunia yang bisa dipahami berisikan dasar dari dunia rasa dan hukum-hukumnya, dunia yang bisa dipahami secara langsung (dan harus dianggap sebagai) bersifat mengatur kehendak saya, yang seutuhnya termasuk ke dunia yang bisa dipahami. Karena itu saya mengenali diri saya *qua* intelijensi sebagai subjek bagi hukum dunia pemahaman dan otonomi kehendak. Yaitu, saya mengenali diri sebagai subjek untuk hukum akal yang berisikan hukum dunia yang bisa dipahami (*law of the intelligible world*) dalam Ide kebebasan, sementara pada saat bersamaan saya harus memahami bahwa saya adalah makhluk yang termasuk dunia rasa. Karena itu, saya harus menganggap hukum dari dunia yang bisa dipahami sebagai imperatif bagi saya, dan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan prinsip ini sebagai kewajiban.

91

Jadi, imperatif kategoris dimungkinkan karena Ide kebebasan membuat saya menjadi anggota dari dunia yang bisa dipahami. Akibatnya, jika saya adalah hanya anggota dari dunia itu, maka segala perbuatan saya *akan* (*would*) harus sesuai dengan otonomi kehendak. Tetapi karena saya mengintuisikan diri pada saat bersamaan sebagai

anggota dunia rasa, maka segala perbuatan saya *seharusnya* (*ought*) sesuai dengannya, dan “keharusan” (*ought*) kategoris inilah yang mempresentasikan dalil sintetis *a priori*, karena di samping kehendak saya dipengaruhi oleh keinginan melihat saya, juga ditambah Ide dari kehendak yang sama benar-benar sebagai murni, prak-tis dari dirinya sendiri, dan termasuk dunia yang bisa dipahami, yang menurut akal berisikan kondisi yang unggul dari kehendak yang dipengaruhi secara rasa. Sama halnya dengan cara dimana konsep-konsep pemahaman, yang dari dirinya sendiri tidak berarti apa-apa kecuali bentuk hukum pada umumnya, ditambahkan dengan intuisi-intuisi dunia yang bisa melihat, sehingga memberikan dalil-dalil sintetis *a priori* yang mungkin pada mana semua pengetahuan sistem alam terletak.

92

Penggunaan praktis akal manusia biasa mene-gaskan kebenaran penarikan kesimpulan ini. Ketika kita memberikan contoh-contoh kejujuran tujuan, kejujuran keteguhan dalam mengikuti perintah-perintah yang baik, dan kejujuran simpati serta kebajikan umum meski dengan mengorbankan keuntungan dan hiburan besar, maka tidak ada manusia, bahkan seorang penjahat paling kejam pun (asalkan ia terbiasa menggunakan akalnya), yang tidak ingin bahwa ia juga mungkin memiliki kualitas-kualitas ini, tetapi karena kecenderungan dan gerak hatinya tidak bisa menghasilkan ini, pada saat bersamaan ia ingin bebas dari kecenderungankecenderungan yang bahkan menjadi beban baginya. Jadi, ia membuktikan bahwa dengan kehendak yang bebas dari semua gerak hati yang bisa dilihat, ia dalam pikiran mengalihkan diri ke dalam tatanan benda-benda menyatu yang berbeda dari tatanan kehendaknya di lapangan yang dapat dilihat. Ia tidak bisa berharap bisa mencapai sifat yang akan memuaskan kecenderungan aktualnya atau yang bahkan dibayangkannya untuk Ide itu sendiri, yang menghapuskan ke-inginan ini darinya, akan kehilangan yang terbanyaknya jika ia memiliki pengharapan yang demikian. Ia membayangkan dirinya sendiri menjadi orang yang lebih baik jika ia mengalihkan diri ke

sudut pandang anggota dunia yang bisa dipahami untuk mana ia secara sengaja dipaksa oleh Ide kebebasan (yaitu, Ide kebebasan dari sebab-sebab yang menentukan di dunia rasa); dan dari sudut pandang ini ia sadar akan kehendak baik, yang di atas pengakuannya, merupakan hukum bagi kehendak buruknya sebagai anggota dunia rasa. Ia memahami otoritas hukum ini bahkan saat ia melanggarnya. “Keharusan” moral karenanya merupakan kemauannya sendiri sebagai anggota dari dunia yang bisa dipahami, dan ini dianggap olehnya sebagai “keharusan” hanya sejauh ia menganggap diri pada saat bersamaan sebagai anggota dari dunia rasa.

Tentang Batasan Ekstrim dari Semua Filsafat Praktis

Dalam hal kehendak, semua manusia menganggap diri mereka sendiri sebagai bebas. Jadi, muncul semua penilaian dari perbuatan sebagai keharusan demikian yang telah dikerjakan, meskipun tidak dikerjakan. Tetapi kebebasan ini bukan konsep empiris dan tidak bisa demikian, karena terus menganggap pengalaman memperlihatkan kebalikan dari permintaan yang harus dianggap sebagai konsekuensi dari dugaan kebebasan. Di lain pihak, samasama harus bahwa segala yang terjadi seharusnya ditentukan oleh hukum alam, dan kebutuhan alami ini dengan demikian bukan konsep empiris karena menyiratkan konsep kebutuhan, yaitu pengetahuan *a priori*. Tetapi konsep sistem alam dipertegas dengan pengalaman-an, dan diduga jika pengalaman, yang merupakan pengetahuan objek-objek rasa yang saling terhubung dengan hukum-hukum universal, akan mungkin. Karena itu kebebasan adalah satu-satunya Ide akal yang realitas objektifnya di dalam dirinya sendiri meragukan, sementara alam adalah konsep pemahaman yang menunjukkan dan harus menunjukkan realitasnya dengan contoh-contoh pengalaman.

Sekarang muncul dialektika akal (*dialectic of reason*), karena kebebasan yang ditimbulkan dari kehendak tampaknya akan berdiri berlawanan dengan kebutuhan alami. Pada pemisahan cara-cara

ini, akal dengan aspek spekulatifnya, menemukan jalan kebutuhan alami yang lebih baik ditempa dan bisa digunakan, dibanding jalan kebebasan itu, tetapi dalam aspek praktisnya, jalan kebebasan adalah jalan satu-satunya pada mana dimungkinkan untuk menggunakan akal dalam sikap kita. Dengan demikian tidak mungkin bagi filsafat yang paling halus sebagai pembuatan dasar pemikiran paling biasa untuk menyatakan kebebasan yang menjauh. Filsafat dengan demikian berasumsi bahwa tidak ada kontradiksi benar yang akan ditemukan antara kebebasan dan kebutuhan alami pada perbuatan-perbuatan manusia yang sama, karena tidak bisa memberinya konsep alam lebih dari konsep kebebasan.

Jadi, jika kita tidak pernah bisa menerima bagaimana kebebasan mungkin, paling sedikit kontradiksi tampak ini harus dihapuskan secara meyakinkan. Karena meskipun kebebasan mengontradiksikan diri, tetapi akan harus diserahkan ke dalam kompetisi dengan kebutuhan natural.

Tetapi, akan tidak mungkin melepaskan diri dari kontradiksi ini jika subjek, yang tampak bagi diri sendiri bebas, menganggap diri dalam pengertian yang sama atau dalam hubungan yang sama jika ia menyebut diri sendiri bebas saat ia berasumsi bahwa dalam perbuatan yang sama ia adalah subjek untuk hukum natural. Karena itu, inilah tugas filsafat spekulatif yang tidak bisa dilepas untuk memperlihatkan bahwa ilusi kontradiksinya terletak pada fakta bahwa kita [tidak] menganggap manusia dengan rasa dan hubungan berbeda jika ia menyebut dirinya bebas dari mana kita menganggap dirinya sebagai bagian dari alam dan tunduk pada hukum-hukumnya. Ia harus menunjukkan bukan hanya bahwa mereka bisa hidup berdampingan dengan sangat baik tetapi juga bahwa mereka harus dianggap keharusan yang menyatu pada satu subjek yang sama; karena jika tidak, tidak ada dasar yang dapat diberikan untuk mengapa kita seharusnya membebani akal dengan ide yang, meskipun tanpa kontradiksi akan disatukan dengan yang lain yang

telah cukup mapan, namun melibatkan kita di dalam kebingungan yang hanya membuat akal canggung dengan kegunaan teoretisnya. Kewajiban ini hanya dipaksakan pada filsafat teoretis, sehingga akan menjelaskan cara bagi filsafat praktis. Jadi, filsuf tidak memiliki pilihan untuk apakah ia akan menghilangkan kontradiksi yang tampak atau meninggalkannya tidak ter-sentuh, karena pada hal kedua ini, teori filsafat akan menjadi tanah yang tidak berpenghuni, menjadi kepemilikan dari mana fatalis dengan benar bisa masuk dan mengendalikan semua moralitas dari si-fatnya yang diduga sebagai menempatnya tanpa judul.

Tetapi, kita tidak bisa berkata di sini bahwa kita telah mencapai batasan filsafat praktis (*practical philosophy*). Karena penyelesaian kontroversi tidak termasuk pada filsafat praktis. Karena penyelesaian kontroversi tidak termasuk filsafat praktis, sebab filsafat praktis hanya memerlukan akal teoretis yang ditempatkan sebagai tujuan untuk perintah dimana filsafat melibatkan diri dalam pertanyaan-pertanyaan teoretis, sehingga akal praktis akan beristirahat dan aman dari serangan-serangan luar yang dapat memperdebatkannya sebagai dasar dari mana ia ingin mendirikan perbaikannya.

Judul bagi kebebasan kehendak (*freedom of the will*) yang dinyatakan dengan akal biasa didasarkan pada kesadaran dan praduga yang diakui dari kebebasan akal dari sebab-sebab menentukan yang hanya secara subjektif yang secara bersama merupakan apa yang termasuk pada sensasi dan dimasukkan di bawah nama umum hal yang bisa dilihat. Manusia, yang dengan cara ini menganggap diri sebagai cerdas, menempatkan diri di dalam tatanan hal-hal berbeda dan dalam hubungan untuk dasar-dasar yang menentukan dari jenis yang sama sekali berbeda, ia menganggap diri sebagai cerdas dengan kehendak dan sebagai diberkati dengan kausalitas, dibandingkan dengan tatanan benda-benda atau hal lain dan bahwa kumpulan lain dasar-dasar menentukan yang menjadi relevan jika ia menganggap diri sebagai fenomena di dunia rasa (karena ia

benarbenar juga) dan menyerahkan kausalitasnya pada determinasi eksternal sesuai dengan hukum alam. Sekarang, ia segera menyadari bahwa yang dapat hidup bersama – sesungguhnya, memang harus. Karena tidak ada kontradiksi antara hal dalam penampilan (sebagai termasuk dunia rasa) menjadi subjek bagi hukum-hukum tertentu dari mana, sebagai hal atau wujud yang dianggap seperti ada dalam dirinya sendiri, ia bebas. Bahkan ia harus menganggap diri sendiri dengan cara berlipat-dua ini terletak pada kesadaran dirinya sebagai objek yang dipengaruhi melalui rasa atau indera, dan dalam hal untuk apa yang didapat dari yang kedua, atas kesadaran diri sebagai cerdas (yaitu, sebagai bebas dari kesankesan yang bisa dilihat dalam menggunakan akal), sehingga termasuk pada dunia yang bisa dipahami.

96

Ini sebabnya mengapa manusia menyatakan memiliki kehendak yang tidak membuatnya ber-tanggungjawab atas apa yang hanya termasuk pada kehendak dan kecenderungannya, tetapi menganggap perbuatan-perbuatan yang bisa dikerjakan hanya dengan tidak mempedulikan semua kehendaknya, dan daya tarik yang bisa dilihat sebagai mungkin dan sebagai perlu baginya. Kausalitas perbuatan-perbuatan ini terletak dalam dirinya sebagai inteli-gensia dan dalam efek dan perbuatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip dunia yang bisa dipahami, dari mana ia hanya mengetahui bahwa akal itu sendiri, dan benarbenar akal murni yang bebas dari hal yang bisa dilihat, memberikan hukum di dalamnya. Selanjutnya, karena hanya sebagai inteligensia inilah ia adalah dirinya yang benar (sebagai manusia ia adalah satu-satunya penampilan dari dirinya sendiri), ia mengetahui bahwa hukum-hukum yang berlaku padanya itu secara langsung dan secara kate-goris, sehingga untuk mana kecenderungankecenderungan dan gerak hati serta juga seluruh sifat dunia rasa memacunya untuk tidak bisa merusak hukum kemauannya sebagai kecerdasan. Ia bahkan tidak bisa menganggap diri bertanggungjawab atas kecenderungan dan gerak

hati ini, atau mempertalikannya dengan dirinya yang benar (yaitu, kehendaknya), meski ia tidak menyalahkan karena menuruti hati pada kehendaknya yang bisa ia berikan padanya jika ia mengizinkan mereka mempengaruhi maksim-maksimnya dan merusak hukum rasional kehendaknya.

Jika akal praktis (*practical reason*) menganggap diri ke dalam dunia yang bisa dipahami, akal melampaui batasan-batasannya. Akal dengan demikian, mencoba untuk membisikkan kalbu atau merasakan diri ke dalamnya. Dunia yang bisa dipahami hanya sebuah pikiran negatif yang berhubungan dengan dunia rasa, yang tidak memberikan akal untuk setiap hukum yang menentukan kehendak. Dunia hanya positif di dalam titik tunggal bahwa kebebasan sebagai determinasi negatif yang pada saat bersamaan berhubungan dengan kekuatan positif dan bahkan kausalitas akal. Kausalitas ini kita sebut kehendak berbuat (*will to act*) sehingga prinsip perbuatan akan sesuai dengan karakteristik hakiki sebab rasional (yaitu, dengan kondisi validitas universal perintah sebagai hukum). Tetapi jika ingin meminjam objek kehendak (yaitu, motif) dari dunia yang bisa dipahami, ia akan melangkah melampaui batas-batas dan berpura-pura terbiasa dengan sesuatu dari mana ia tidak mengetahui apapun. Konsep dunia yang memahami dengan demikian hanya satu sudut pandang dari mana akal melihat diri dipaksa untuk mengambil penampilan-penampilan dari luar, agar bisa menganggap diri sebagai praktis. Jika pengaruh-pengaruh hal bisa dilihat menentukan bagi manusia, ini tidak akan mungkin; tetapi ini harus jika ia tidak ingin menolak kesadaran dirinya sebagai kecerdasan, dan juga sebab aktif rasional dan secara rasional (yaitu, sebab yang berbuat dalam kebebasan). Pemikiran ini tentu saja menyiratkan ide tatanan dan pembuatan aturan yang berbeda dari tatanan dan aturan mekanisme natural, yang berlaku bagi dunia rasa; dan membuat konsep dunia yang dapat dipahami sebagai harus, keseluruhan makhluk rasional sebagai hal-hal yang dibicarakan seakan ia ada di dalam dirinya

sendiri. Tetapi konsep tidak memberi kita kejadian terkecil untuk memikirkannya lebih dari hanya sesuai dengan kondisi formalnya (yaitu, universalitas perintah kehendak sebagai hukum dan otonomi kehendak), yang sesuai dengan kebebasan. Semua hukum, di lain pihak, yang diarahkan ke objek, menghasilkan heteronomi, yang hanya termasuk pada hukum natural dan yang hanya bisa berlaku untuk dunia rasa atau pemahaman.

98 Tetapi akan melampaui batas-batasnya jika akal berusaha untuk menjelaskan bagaimana akal murni (*pure reason*) bisa praktis, yang merupakan masalah yang sama seperti menjelaskan *bagaimana kebebasan itu mungkin*. Kita tidak bisa menjelaskan apa-apa kecuali apa yang bisa kita reduksi dengan hukum yang objeknya dapat diberikan dalam pengalaman yang mungkin. Tetapi kebebasan hanya satu Ide, realitas objektif yang dapat ditampakkan sesuai dengan hukum natural atau dalam suatu pengalaman yang mungkin. Karena tidak ada contoh yang sesuai dengan analogi yang bisa mendukungnya, maka Ide tidak pernah bisa dipahami atau bahkan dibayangkan. Ide hanya dianggap sebagai praduga akal yang harus di dalam badan yang mempercayai diri sebagai suara hati dari kehendak (yaitu, suara hati dari kecakapan yang berbeda dari kecakapan kehendak belaka, atau kecakapan yang menentukan diri untuk bertindak sebagai cerdas dan dengan demikian sesuai dengan hukum akal yang bebas dari in-sting-insting natural. Tetapi apabila penentuan sesuai dengan hukum alam yang muncul menjadi tujuan, maka di sana juga semua penjelasan berhenti, dan tidak ada yang tertinggal kecuali pembelaan (ya-itu, penyangkalan keberatan-keberatan dari mereka yang berpura-pura telah melihat secara lebih dalam ke dalam hakekat semua hal atau benda dan yang secara tegas menyatakan kebebasan sebagai tidak mungkin). Kita bisa menunjukkan kepada mereka bahwa kontradiksi yang diduga telah mereka temukan, tidak terletak dimanapun lebih dari keharusan dimana mereka menganggap manusia [hanya] sebagai penampilan, agar bisa membuat hukum natural valid dalam hubungannya dengan perbuatan-perbuatan

manusia, dan sekarang saat kita meminta mereka untuk menganggap manusia *qua* inteligensi sebagai hal yang dianggap sebagai ia di dalam dirinya sendiri, mereka masih bersikeras dalam menganggap dirinya sebagai penampilan [belaka]. Jelas, karena itu, pelepasan kausalitasnya [kehendaknya] dari semua hukum natural dunia rasa atau pengertian pada satu subjek yang sama adalah kontradiksi, tetapi ini menghilang jika mereka mempertimbangkan kembali dan mengakui, sebagai pantas atau masuk akal, bahwa di belakang penampilan hal-hal dianggap sebagai hal di dalam dirinya sendiri yang harus berdiri sebagai dasarnya yang tersembunyi, dan bahwa kita tidak bisa mengharapkan hukum aktivitas dari dasar-dasar ini sama seperti hukum dengan mana penampilannya berdiri.

Ketidakmungkinan subjektif untuk menjelas-kan kebebasan kehendak ini sama dengan ketidak-mungkinan untuk menemukan dan menjelaskan kepentingan (*interest*)^{4*} yang bisa diambil oleh manusia dalam hukum moral. Namun demikian, ia benarbenar mengambil kepentingan di dalamnya, dan dasar dari kepentingan dalam diri kita ini akan kita sebut sebagai perasaan moral (*moral feeling*). Perasaan moral ini secara salah telah dianggap oleh beberapa orang sebagai standard bagi penilaian moral kita, sedangkan perasaan moral harus

^{4*} Kepentingan adalah dengan mana akal menjadi prak-tis (yaitu, sebab yang menentukan kehendak). Karena itu, kita hanya bisa mengatakan makhluk rasional yang mengambil kepentingan dalam sesuatu; makhluk-makhluk irasional hanya merasakan gerak-gerak hati yang dapat dilihat. Kepentingan langsung pada tindakan diangkat oleh akal hanya jika validitas universal maksimumnya cukup menjadi dasar yang menentukan kehendak. Hanya kepentingan seperti inilah yang murni. Tetapi jika akal dapat menentukan kehendak hanya dengan menggunakan objek kehendak lain atau dengan anggapan perasaan khusus tentang subjek, akal hanya menganggap sebagai kepentingan tidak dalam tindakan, dan karena akal bagi dirinya sendiri tanpa pengalaman tidak dapat menemukan objek kehendak, juga tidak perasaan khusus yang terletak pada akarnya, dimana kepentingan tidak langsung hanya bisa empiris dan bukan menjadi kepentingan akal murni (*pure interest of reason*). Kepentingan akal logis (*logical interest of reason*) dalam memajukan pandangan-pandangannya tidak pernah langsung tetapi meru-pakan tujuantujuan yang lebih diduga untuk mana pandangan-pandangan tersebut akan digunakan.

lebih dianggap sebagai efek subjektif yang dimiliki oleh hukum atas kehendak untuk mana akal sendiri memberikan dasar-dasar objektif.

100 Agar kehendak perbuatan yang diperintahkan oleh akal sendiri untuk badan rasional yang dipengaruhi dari apa yang bisa dilihat sebagai perbuatan yang seharusnya ia kehendaki, tentu saja dibutuhkan kekuatan kehendak untuk membuat tenang perasaan senang dari kepuasan dalam pemenuhan kewajiban, dengan demikian pasti ada kausalitas akal untuk menentukan hal yang bisa dilihat sesuai dengan prinsip-prinsipnya sendiri. Tetapi secara menyeluruh kekuatan ini tidak mungkin dilihat, yaitu, membuat *a priori* yang bisa diterima, bagaimana pemikir-an belaka tidak berisikan sesuatu yang bisa dilihat bisa menghasilkan sensasi kesenangan atau ketidaksenangan. Karena itu adalah sejenis kausalitas khusus dari mana, sebagaimana semua kausalitas, kita tidak bisa menentukan sesuatu *a priori*, tetapi harus hanya berkonsultasi dengan pengalaman. Tetapi karena pengalaman dapat menyontohkan hubungan kausalitas hanya sebagai yang hidup di antara dua objek pengalaman, sementara di sini akal murni menurut Ide-ide belaka (yang tidak melengkapi objek untuk pengalaman) akan menjadi penyebab dari efek yang terletak dalam pengalaman, sebuah penjelasan tentang bagaimana dan mengapa universalitas maksim sebagai hukum (dan moralitas) yang menarik bagi kita sama sekali tidak mungkin bagi kita manusia. Hanya inilah yang pasti: bahwa ini valid bagi kita karena ia menarik kita (karena heteronomi dan ketergantungan akal praktis pada hal yang bisa dilihat, yaitu, atas perasaan mendasar; dan tidak pernah secara moral membuat aturan); tetap yang menarik kita karena valid bagi kita sebagai manusia, sama halnya karena ia telah muncul dari kehendak kita sebagai kecerdasan dari diri kita yang benar; tetapi apa yang termasuk pada penampilan belaka harus dikebawahkan dari karakter hal yang dianggap ia ada dalam dirinya sendiri.

Jadi, pertanyaan *Bagaimana imperatif kategoris itu mungkin?* dapat dijawab dengan tingkat ini: Kita bisa menyebutkan bahwa

inilah satu-satunya dugaan dengan mana imperatif kategoris itu mungkin. Inilah Ide kebebasan, dan kita bisa memiliki wawasan ke dalam kebutuhan dugaan yang cukup praktis menggunakan akal (yaitu, keyakinan akan validitas imperatif ini dan juga validitas hukum moral). Tetapi bagaimana anggapan diri ini mungkin, tidak pernah bisa dilihat dengan akal manusia. Bagaimanapun, atas anggapan kebebasan dari kehendak sebagai kecerdasan, otonominya sebagai kondisi formal di bawah mana anggapan dapat ditentukan merupakan konsekuensi yang penting. Menganggap kebebasan dari kehendak bukan hanya cukup mungkin, karena filsafat spekulatif sendiri dapat membuktikan, karena melibatkan diri dalam kontradiksi dengan prinsip kebutuhan alamiah dalam saling keter-kaitan penampilan-penampilan di dunia rasa. Tetapi ini juga harus secara tidak bersyarat dimana suara hati makhluk rasional dari kausalitasnya melalui akal, dan suara hati dari kehendak yang berbeda dari keinginan, secara praktis seharusnya memprakirakan kebebasan (yaitu, memprakirakannya di dalam Ide sebagai kondisi dasar dari seluruh perbuatan sengajanya). Namun bagaimana akal murni, tanpa insentif lain kapanpun diturunkan, menurut dirinya sendiri bisa jadi praktis (yaitu, bagaimana prinsip sederhana validitas universal maksim-maksimnya sebagai hukum – yang tentu saja akan menjadi bentuk akal praktis murni – tanpa materi (objek) kehendak dimana kita sebelumnya akan mengangkatnya sebagai kepentingan), dan dirinya sendiri dapat melengkapi insentif dan prosedur kepentingan yang akan kita sebut akal murni (*pure reason*); atau dengan kata lain, *bagaimana akal murni bisa menjadi praktis* – untuk menjelaskan ini, semua akal manusia secara menyeluruh tidak kompeten, dan semua kesulitan serta usaha mencari penjelasan darinya sia-sia.

Ini sama halnya jika saya berusaha untuk menemukan bagaimana kebebasan sendiri sebagai kausalitas kehendak bisa mungkin, karena dengan berbuat demikian saya akan meninggalkan

dasar penjelasan filsafat dan saya tidak memiliki dasar yang lain. Tentu saja saya bisa bersenang-senang di dunia yang bisa dipahami (*intelligible world*) ini, dunia kecerdasan (*world of intelligences*), yang tetap tinggal bersama saya, tetapi meskipun saya memiliki ide tentangnya yang ditemukan dengan baik, saya tetap tidak memiliki pengetahuan sedikitpun tentangnya, saya juga tidak pernah bisa mencapai pengetahuan tentangnya dengan semua pemaksaan kecakapan akal alamiah saya. Dunia yang bisa dipahami ini hanya menandai sesuatu yang tetap jika saya telah meniadakannya dari dasar-dasar yang menentukan kehendak saya menjadi segala yang termasuk dunia rasa (*world of sense*), agar bisa memisahkan prinsip dari motif-motif bidang yang dapat dilihat. Saya berbuat demikian dengan membatasinya dan menunjukkan bahwa dunia ini tidak secara mutlak ber-isikan segala sesuatu di dalam dirinya sendiri, tetapi dari luarnya yang masih lebih banyak; tetapi lebih banyak ini saya tidak tahu. Setelah membuang semua materi (yaitu, pengetahuan objek) dari akal murni yang merumuskan ideal ini, tetap bagi saya hanya ada bentuk, hukum praktis validitas maksim-maksim universal, dan sesuai dengan ini, akal dalam hubungannya dengan dunia yang dapat dipahami murni sebagai penyebab mungkin efisien dalam menentukan kehendak. Insentif di sini harus sama seka-li tidak ada jika ide dunia yang dapat dipahami atau dimana akal secara langsung mengambil kepentingan ini menjadi insentif. Tetapi untuk membuat hal ini dapat dipahami, secara persis merupakan masalah yang tidak dapat kita pecahkan.

Karena itu, inilah batasan paling utama dari semua pertanyaan moral. Untuk menentukan pertanyaan ini sangat penting, agar akal tidak mencari-cari ke sekitar, di satu pihak, di dunia rasa, dengan cara yang merugikan moral, untuk motif paling utama dan untuk kepentingan yang dapat dipahami tetapi empiris; sehingga moral di lain pihak, akan se-cara tidak berdaya mengepakkan sayap-sayapnya (*flap its wings*) di ruang konsep-konsep transenden (karena ruang

itu adalah ruang kosong) yang kita sebut dunia yang dapat dipahami (*intelligible world*), tanpa bisa bergerak dari titik permulaannya sehingga kehilangan diri di tengah-tengah para hantu. Selanjutnya, Ide dari dunia yang bisa dipahami murni sebagai keseluruhan dari semua kecerdasan untuk mana kita sendiri termasuk makhluk rasional (meskipun di sisi lain kita pada saat bersamaan adalah anggota dari dunia rasa) selalu merupakan Ide yang berguna dan diperbolehkan untuk tujuan kepercayaan rasional. Hal ini demikian, meskipun semua pengetahuan berhenti pada batasannya, karena ideal mulia bidang tujuan universal dianggap sebagai tujuan di dalam dirinya sendiri (makhluk-makhluk rasional) yang bisa membangunkan kepentingan yang hidup di dalam diri kita dengan hukum moral. Untuk bidang itu, kita bisa termasuk anggotanya, hanya jika kita secara seksama menyikapkan diri menurut perintah-perintah kebebasan seakan itu adalah hukum alam.

103

Kata Kesimpulan

Penggunaan akal spekulatif dalam hubungannya dengan alam mengarah pada kebutuhan mutlak suatu penyebab dunia yang paling utama. Penggunaan akal praktis (*practical reason*) dalam hubungannya dengan kebebasan juga mengarah pada kebutuhan ab-solut, tetapi hanya kebutuhan dari hukum perbuatan makhluk rasional seperti itu. Sekarang, inilah prinsip paling pokok dari segala penggunaan akal untuk mendorong pengetahuannya pada kesadaran kebutuhannya, jika tidak, prinsip ini tidak akan bisa menjadi pengetahuan rasional (*rational knowledge*). Ini juga merupakan batasan yang samasama pokok tentang akal sama itu juga yang tidak dapat melihat kebutuhan dari apa yang terjadi atau dari apa yang seharusnya dikerjakan jika kondisi di bawah mana tidak terjadi atau yang seharusnya dikerjakan diduga. Dengan cara ini, kepuasan akal (*satisfaction of reason*) merupakan satu-satunya yang diduga semakin jauh dengan pencarian tiada henti-hentinya atas kondisi. Akal, dengan demikian,

secara tiada berhenti men-cari kebutuhan dengan tidak bersyarat, melihat dirinya sendiri dipaksa untuk mengasumsikannya mes-kipun dengan mana akal membuatnya bisa dipahami; cukup senang jika akal dapat menemukan satu-satunya konsep yang sesuai dengan dugaan ini. Karena itu, tidak ada keberatan dengan deduksi kita atas prinsip moralitas paling utama, tetapi penye-salan harus kita buat dengan akal manusia pada umumnya, yang tidak bisa memberikan kebutuhan absolut hukum praktis tidak bersyarat yang bisa dipahami (seperti imperatif kategoris yang seharusnya). Akal tidak dapat dicela karena tidak mau menjelaskannya dengan kondisi (yaitu, dengan membuat dasarnya menjadi kepentingan), karena hukum akan berhenti menjadi moral dan tidak lagi menjadi hukum paling utama dari kebebasan (*supreme law of freedom*). Jadi, kita tidak sungguh-sungguh memahami kebutuhan praktis tidak bersyarat imperatif moral; tetapi kita memahami tidak bisa dipahaminya imperatif moral, yang semuanya dapat dituntut se-cara layak dari filsafat yang dengan prinsip-prinsipnya berusaha keras untuk mencapai batasan akal manusia. ❖

Apakah Pencerahan Itu?

Pencerahan (*enlightenment*) adalah pembebasan manusia dari perlindungan yang mengungkung-diri (*self-incurred tutelage*). Perlindungan adalah ketidak-mampuan manusia untuk menggunakan pengertiannya tanpa pengarahan dari orang lain. Mengungkung-diri adalah perlindungan ini bila penyebabnya terletak bukan pada hilangnya rasio, melainkan terletak pada hilangnya ketetapan hati dan keberanian untuk menggunakannya tanpa pengarahan dari orang lain. *Sapere aude!*¹ “Beranilah menggunakan rasiomu sendiri” – inilah motto bagi pencerahan.

Kemalasan dan kepengecutan adalah alasan mengapa sebegitu banyak umat manusia, karena ko-dratnya yang telah lama melepaskan diri mereka dari pengarahan yang berasal dari luar (*naturaliter maiorennnes*), sekalipun demikian tetap berada dalam perlindungan di sepanjang hidupnya, dan mengapa begitu mudah bagi orang lain untuk mengangkat di-ri mereka menjadi penjaga. Hal itu begitu mudah bukan karena usia. Jika saya memiliki buku yang mengerti aku, seorang pastor yang memiliki hati nurani untukku, seorang dokter yang menentukan dietku, dan seterusnya, aku tidak

¹ “Beranilah untuk bijaksana” (Horace *Ars poetica*). Inilah motto yang diambil oleh Masyarakat Sahabat Kebenaran (*The Society of Friends of Truth*), lingkaran yang penting dalam Pencerahan Jerman.

perlu mengkhawatirkan diriku sendiri. Aku tidak perlu berpikir, jika aku dapat membayar—orang lain akan siap melakukan pekerjaan untukku.

Langkah untuk menjadi berkompeten dianggap sangat berbahaya oleh lebih banyak orang lagi (dan oleh semua wanita)—sama sekali lepas dari kesulitannya—dilihat oleh para penjaga yang sedemikian ramah dianggap mengawasi mereka. Setelah para penjaga pertama-tama membuat lembu domestik mereka menjadi bisu dan meyakinkan bahwa makhluk yang tenang ini tidak akan mengambil satu langkah pun tanpa pakaian kuda yang menjadi bagian kereta yang mengekang mereka, para penjaga kemudian menunjukkan kepada mereka bahaya yang mengancam jika mereka berusaha untuk pergi sendiri. Akan tetapi, sesungguhnya bahaya ini tidak terlalu besar, karena dengan jatuh berulang kali mereka pada akhirnya akan belajar bagaimana harus berjalan sendiri. Namun contoh kegagalan ini membuat mereka takut dan biasanya membuat mereka semakin takut untuk berusaha lebih lanjut.

106

Karena seorang individu dirinya harus bekerja pada hidup di bawah perlindungan yang hampir telah menjadi kodratnya adalah sangat sulit. Dia harus gemar dengan keadaan ini, dan dia untuk saat sekarang sungguh-sungguh tidak mampu rasionya, karena tidak seorang pun yang pernah membiarkan dia untuk berusaha. Statuta dan formula, alat mekanis pekerja rasional atau penganggur dengan bakat alamiahnya, merupakan belenggu dari sebuah perlindungan abadi. Barang siapa melepaskan diri, mereka hanya membuat lompatan yang tidak pasti di atas parit yang sangat sempit karena dia tidak terbiasa untuk bergerak bebas semacam ini. Oleh karena itu, ada sedikit orang yang telah berhasil karena usaha pikirannya sendiri, baik dalam membebaskan diri mereka dari ketidakberdayaan maupun dalam men-capai langkah yang mantap.

Namun publik yang akan mencerahkan dirinya sendiri, sebenarnya, adalah lebih mungkin, jika hanya kebebasan yang dianggap

benar, pencerahan hampir-hampir merupakan sesuatu yang pasti untuk diikuti. Karena di sana senantiasa akan ada para pemikir yang merdeka, bahkan di antara para penjaga yang mapan dari massa yang besar, yang setelah melepaskan diri dari gandar, adalah lebih mungkin, jika hanya kebebasan yang dianggap benar, pencerahan hampir-hampir merupakan sesuatu yang pasti untuk diikuti. Karena di sana senantiasa akan ada para pemikir yang merdeka, bahkan di antara para penjaga yang mapan dari massa yang besar, yang setelah melepaskan diri dari gandar perlindungan dari bahu mereka sendiri, akan meningkatkan semangat apresiasi rasional atas nilai mereka sendiri dan atas setiap kecakapan orang buat berpikir untuk dirinya sendiri. Namun haruslah dicatat bahwa publik itu, yang pada mulanya berada di bawah gandar yang dikenakan oleh para penjaga, memaksa para penjaga sendiri untuk tetap terikat ketika terhasut untuk berbuat demikian karena beberapa penjaga yang diri mereka sendiri tidak mampu menghadapi pencerahan—se-demikian berbahaya sehingga harus menanamkan rasa curiga, karena mereka kemudian membalas dendam kepada para petani dan keturunan mereka. Dengan demikian, publik hanya dapat secara perlahan-lahan mencapai pencerahan. Mungkin jatuhnya seorang pemimpin yang lalim atau penindas yang kejam atau tekanan yang berasal dari tiran dapat di-capai melalui revolusi, namun reformasi yang benar tidak pernah sejalan dengan pikiran. Lebih dari itu, kecurigaan baru akan berlaku juga sebagai kecurigaan lama untuk memanfaatkan jumlah massa yang besar yang tidak berpikir.

107

Tetapi, karena yang dibutuhkan pencerahan itu tidak lain adalah kebebasan, dan sebenarnya yang paling tidak berbahaya di antara semua hal yang dengan itu istilah ini dapat diterapkan dengan tepat. Ada kebebasan untuk membuat publik menggunakan rasionya sendiri untuk setiap hal.² Namun aku dengar pada setiap

² Adalah kebebasan ini yang diklaim Kant kemudian dalam pertentangannya dengan sensor, dengan menunda penyensoran di dalam pemakaian rasio “pribadi”,

sudut. “Jangan berdebat!” Kata opsir: “Jangan berdebat, tetapi berlatihlah!” Pemungut pajak: “Jangan berdebat, tetapi bayarlah!” Klerek: “Jangan berdebat, tetapi percayalah!” Hanya satu pangeran di dunia yang berkata, “Berdebatlah sejauh kamu mau, dan berdebatlah tentang apa yang kamu mau, namun patuhlah!” Di mana saja ada pembatasan atas kebebasan.

Pembatasan yang manakah yang merupakan kendala bagi pencerahan, dan yang tidak dapat merupakan kendala melainkan men jadi pendorong bagi pencerahan? Aku jawab: Pemakaian publik atas rasio manusia harus senantiasa bebas, dan hanya itu yang dapat melahirkan pencerahan di antara manusia. Pemakaian rasio pribadi, di lain pihak, mungkin secara sangat sempit dibatasi tanpa secara khusus menghalangi kemajuan pencerahan. Melalui pemakaian publik rasio manusia saya pahami pemakaian itulah yang membuat seseorang sebagai seorang sarjana di hadapan publik yang membaca. Pemakaian pribadi saya menyebut orang yang mungkin menggunakannya di dalam pos atau kantor sipil yang dipercayakan kepadanya. Banyak urusan yang dijalankan demi kepentingan masyarakat memerlukan mekanisme tertentu yang dengan itu para anggota masyarakat secara pasif mereka harus memerintah diri mereka sendiri dengan suara bulat yang artifisial, sehingga pemerintah mungkin mengarahkan mereka untuk tujuan publik, atau setidaknya mencegah mereka untuk menghancurkan tujuan tersebut. Argumen ini tentunya tidak diikuti—orang harus patuh. Namun sejauh sebagai bagian dari mekanisme yang mempertimbangkan dirinya sendiri yang sekaligus sebagai anggota dari seluruh masyarakat atau masyarakat warga dunia, dan dengan demikian di dalam berperan sebagai sarjana yang menegur publik (dalam arti yang tepat dari kata tersebut) melalui tu-lisannya, tentunya dia dapat berdebat dengan tanpa merusak urusan yang dia menjadi bagian yang ber-tanggung jawab sebagai anggota pasif. Dengan demikian akan menjadi

108

yaitu di dalam berbagai kuliahnya.

kehancuran bagi opsir yang melayani dengan beralih tentang kecocokan atau pemakaian perintah yang diberikan kepadanya oleh atasannya; dia harus patuh. Namun hak untuk membuat pernyataan yang salah di dalam dinas kemiliteran dan untuk menempatkannya di hadapan publik karena pertimbangan tidak pantas menolak dia sebagai sarjana. Warga negara tidak dapat neolak untuk membayar pajak yang dibebankan kepadanya; sebenarnya, keluhan yang kurang ajar pada orang yang menarik pajak pada padanya dapat dihukum sebagai skandal (karena hal itu dapat menyebabkan pembangkangan umum). Namun orang yang sama tidak dapat berbuat melawan kewajibannya sebagai seorang warga negara, sebagai seorang sarjana, ketika dia secara publik mengungkapkan pemikirannya secara tidak pas atau bahkan tidak adil tentang penarik pajak ini. Demikian juga seorang pendeta, diwajibkan untuk berkhotbah kepada para muridnya di dalam katekismus dan kongregasinya sesuai dengan simbol gereja yang dia layani, karena dia telah menerima kondisi ini. Namun sebagai seorang sarjana dia memiliki kebebasan yang penuh, bahkan untuk memanggil, untuk berkomunikasi dengan publik semua yang telah diuji secara cermat dan pemikiran yang bermakna baik yang di situ terdapat kesalahan di dalam simbol dan untuk mengusulkan organisasi yang lebih baik bagi badan agama dan gereja. Di dalam melakukan hal ini tidak ada sesuatu yang dapat diletakkan sebagai beban bagi hati nuraninya. Karena apa yang dia ajarkan sebagai akibat dari jabatannya sebagai wakil dari gereja, inilah yang dia pandang sebagai sesuatu yang dengan itu dia tidak memiliki kebebasan untuk mengajar menurut kemauannya sendiri; ada sesuatu yang mengundang dia untuk mengemukakan dengan mendiktekan mengenai dan atas nama orang lain. Dia akan mengatakan, "Gereja kita mengajarkan ini atau itu; itulah bukti yang dikemukakan." Dengan begitu dia menyarikan semua pemakaian praktis kongregasinya dari statuta yang dengan itu dia sendiri tidak akan menganjurkan dengan keyakinan selain dengan ucapan yang dia sendiri dapat menjaminkannya dengan sangat baik karena bukannya

mustahil bahwa kebenaran itu terletak bersembunyi di dalam mereka, dan bagaimanapun juga, setidaknya, tidak ada sesuatu di dalam mereka yang kontradiksi dengan inti agama. Karena jika dia percaya bahwa dia telah menemukan hal seperti itu di dalam di mereka, dia tidak dapat secara sungguh-sungguh untuk melepaskan kewajiban kantornya; dia harus menyerahkannya. Oleh karena itu, pemakaian, guru yang diangkat membuat alasan di hadapan kongregasinya yang hanya merupakan sebuah kongregasi domestik (bahkan seandainya pun koggregasi tersebut merupakan sebuah perkumpulan besar); dalam kaitannya dengan hal itu, sebagai seorang pendeta, dia tidak bebas, dia juga tidak dapat menjadi bebas, karena dia membawa aturan bagi orang lain. Namun sebagai seorang sarjana, yang tu-lisannya berbicara kepada publiknya, dunia, pendeta di dalam pemakaian publik atas rasionya menikmati kebebasan yang tidak terbatas untuk menggunakan rasionya sendiri dan untuk berbicara dengan pribadinya sendiri. Para penjaga bangsa (dalam hal spiritual) diri mereka sendiri tidak akan berkompeten merupakan sebuah absurditas yang sampai tingkatan tertentu mengarah kepada keabadian ab-surditas.

Namun janganakan masyarakat pendeta, mungkin konferensi gereja pun atau golongan yang dianggap mulia (sebagaimana mereka menyebut diri mereka sendiri di antara orang Belanda), dibenarkan dalam mewajibkan dirinya sendiri melalui sumpah kepada simbol yang tidak berubah tertentu dalam rangka menikmati perlindungan yang tetap atas masing-masing anggotanya maupun atas bangsa secara keseluruhan, dan bahkan untuk membuatnya abadi? Aku jawab bahwa hal ini sama sekali mustahil. Kontrak seperti itu, dibuat untuk menutup semua semua pencerahan lebih lanjut bagi ras manusia, sama seka-li nol dan kosong bahkan seandainya pun ditetapkan oleh kekuasaan yang tertinggi, oleh parlemen, dan oleh perjanjian perdamaian yang yang sangat formal. Sebuah zaman tidak dapat mengikatkan dirinya dan ditasbihkan untuk meletakkan zaman

yang berikutnya dalam sebuah kondisi yang tidak dapat memperluas (kadang dalam keadaannya yang terbaik) pengetahuan, menyucikan dirinya dari kesalahan, dan kemajuan di dalam pencerahan umum. Hal itu akan merupakan kejahatan melawan kodrat manusia, tujuan yang benar secara tepat terletak di dalam kemajuan ini, dan turunannya akan sepenuhnya dibenarkan dalam menolak perintah tersebut karena dibuat dengan cara yang tak berdasar dan jahat.

Batu ujian bagi segala sesuatu yang dapat disimpulkan sebagai hukum bagi bangsa terletak di dalam persoalan apakah bangsa tersebut dapat membebani dirinya sendiri dengan hukum seperti itu. Sekarang kerukunan beragama barangkali mungkin untuk jangka waktu yang pendek dan terbatas, sebagaimana adanya, dalam pengharapan akan sesuatu yang lebih baik. Orang mungkin membiarkan setiap warna negara, dan terutama pendeta, dalam perannya sebagai sarjana, memberikan ko-mentar secara bebas dan secara publik (bahkan se-andainya pun tidak dengan suara bulat) mereka dapat mengusulkan kepada istana untuk mengambil alih perlindungan bagi konggregasi yang dipersatukan dalam sebuah organisasi keagamaan yang telah berubah atas dasar berbagai idenya yang lebih baik, akan tetapi dengan tanpa melarang orang lain yang ingin tetap berada di dalam konggregasi yang lama. Namun untuk bersatu di dalam institusi keagamaan yang permanen yang bukan merupakan sasaran bagi keraguan di hadapan publik bahkan di dalam masa hidup seseorang, dan dengan demikian membuat periode waktu menjadi siasia dalam kemajuan umat manusia ke arah perbaikan, dengan demikian beker-ja yang tidak menguntungkan anak cucu—hal itu sama sekali dilarang. Karena dirinya sendiri (dan hanya untuk jangka waktu yang pendek) adalah orang yang mungkin menunda pencerahan dengan apa yang seharusnya dia ketahui, namun untuk menyatakannya kembali untuk dirinya sendiri dan bahkan pula untuk menyatakannya kembali buat anak cucu harus dengan melukai dan menginjak-injak hak asasi umat manusia.

Dan apa yang tidak boleh orang diperintahkan untuk dirinya sendiri tidak dapat diperintahkan oleh orang lain sekali pun itu seorang raja, karena otoritas pemberian hukumnya berdasarkan atas kesatuannya dengan kehendak publik umum di dalam dirinya sendiri. Jika dia hanya melihat bahwa semua perbaikan yang benar dan dinyatakan secara positif berdiri bersama tertib sipil, dia dapat menyerahkan kepada warga negaranya untuk melakukan apa yang mereka pandang perlu bagi kesejahteraan spi-ritual mereka. Hal ini bukan menjadi perhatiannya, meskipun sudah merupakan kewajiban bagi dia untuk mencegah salah satu di antara mereka agar tidak secara kasar menghalangi orang lain dalam menentukan dan memajukan kesejahteraan ini sesuai dengan kemampuannya. Dengan mencampuri urusan ini akan merendahkan martabatnya, karena dengan berbagai tulisan yang di situ warga negara berusaha untuk menampilkan pandangan mereka dia mungkin menilai pemerintahnya sendiri. Dia dapat melakukan hal ini, dengan pengertian yang terdalam, dia membuka dirinya untuk dicela, *Caesar non est supra grammaticos*. Semakin jauh dia melukai martabatnya sendiri ketika dia memerosotkan kekuasaannya yang tinggi dengan mendukung tiran gereja yang lalim di negaranya atas warga negaranya yang lain.

112

Jika kita ditanya, “Apakah kita sekarang hidup di zaman yang tercerahi?”, jawabnya, “Tidak,” tetapi kita hidup di zaman pencerahan. Karena sesuatu yang terjadi sekarang, banyak yang hilang yang mencegah manusia untuk dapat, atau dengan mudah menjadi, mampu dengan benar menggunakan rasio mereka sendiri dalam kaitannya dengan masalah keagamaan dengan jaminan dan bebas dari pengarahan yang berasal dari luar. Namun, di lain pihak, kita memiliki indikasi yang jelas bahwa bidang yang kini terbuka ketika manusia mungkin secara bebas mempersoalkan masalah ini dan bahwasanya kendala bagi pencerahan umum atau pelepasan dari perlindungan yang mengungkung-diri secara berang-sur-angsur

berkurang. Dalam kaitannya dengan hal ini, inilah zaman pencerahan, atau abad Frederick.

Seorang pangeran yang tidak merasa dirinya tidak berharga mengatakan bahwa adalah kewajibannya untuk tidak memerintahkan apa pun kepada orang berkaitan dengan masalah keagamaan namun memberi mereka kebebasan penuh seraya menjunjung tinggi toleransi, dirinya sendiri tercerahi dan berhak mendapatkan penghargaan yang tulus oleh dunia dan anak cucunya sebagai yang pertama, setidaknya dari sisi pemerintah, yang telah melepaskan ras manusia dari perlindungannya dan membiarkan setiap orang bebas untuk menggunakan rasionya berkaitan dengan masalah hati nurani. Di bawah dia para rohaniwan yang mulia diizinkan, dalam perannya sebagai sarjana dan tanpa melanggar kewajiban resminya, secara bebas memberi hak kepada publik untuk menguji pertimbangan dan pandangan mereka yang di sana sini berbeda dengan simbol yang telah mapan. Dan bahkan kebebasan yang lebih besar dinikmati oleh orang yang dibatasi bukan karena kewajiban resmi. Semangat kebebasan ini menyebar melampaui bumi ini, sekali pun untuk itu harus berjuang dengan kendala yang berasal dari luar yang ditimbulkan oleh pemerintah yang tidak memahami kepentingannya sendiri. Untuk contoh guna memberikan bukti bagi pemerintahan tersebut bahwa di dalam kebebasan di sana tidak sedikit pun ada penyebab untuk memperhatikan kedamaian publik dan stabilitas masyarakat. Orang bekerja sendiri se-cara berangsur-angsur karena barbaritas jika hanya kelicikan yang disengaja tidak dibuat untuk mengu-asainya.

Saya telah menempatkan inti pokok pencerahan-pelepasan manusia dari perlindungan yang mengungkung-diri-terutama dalam kaitannya dengan agama karena penguasa kita tidak memiliki kepentingan di dalam bermain sebagai penjaga dalam kaitannya dengan seni dan ilmu dan juga karena ketidakmatangan beragama bukan hanya satu-satunya yang paling merugikan melainkan juga

yang paling merosotkan semua hal. Namun cara berpikir kepala negara yang mendukung pencerahan keagamaan melangkah lebih jauh, dan melihat bahwa tidak ada bahaya bagi kekuasaannya dengan mengizinkan warga negara untuk menggunakan rasio mereka dan untuk menerbitkan pikiran mereka dengan formulasi yang lebih baik legislasinya dan bahkan mereka boleh mengkritik secara terbuka atas undang-undang yang telah dibuat. Berkaitan dengan hal ini kita memiliki contoh yang jelas ketika tidak ada raja yang lebih tinggi daripada dia, raja yang kita hormati.

Tetapi, hanya dia, dirinya yang tercerahi, tidak takut akan bayangan, dan yang memiliki banyak tentara yang berdisiplin baik untuk menjamin perdamaian publik, dapat mengatakan: “Berdebatlah sesuai dengan kemauanmu, dan tentang apa yang kamu mau, hanya patuhlah!” Sebuah republik tidak berani berkata demikian. Di sini ditunjukkan kecenderungan yang aneh dan tidak diharapkan dalam masalah yang berhubungan dengan manusia yang hampir-hampir menyangkut semua hal, yang terlihat sangat besar, adalah paradoks. Tingkat kebebasan sipil yang lebih besar tampak menguntungkan bagi kebebasan jiwa bangsa, dan malahan hal itu menempatkan batas yang tidak dapat dihindari di atasnya; tingkat kebebasan sipil yang lebih rendah, sebaliknya, memberi jiwa ruang untuk setiap orang untuk mengembangkannya hingga kemampuannya yang penuh. Sebagaimana alam telah melepaskan cangkang keras biji yang dia pelihara dengan lembut—kecenderungan dan keasyikan untuk berpikir bebas—hal ini secara berangsur-angsur bekerja kembali pada karakter bangsa, yang dengan begitu melangkah bi-jaksana menjadi mampu untuk mengatur kebebasan; akhirnya, hal tersebut berpengaruh pada prinsip pemerintahan, yang menguntungkan guna memperlakukan manusia, yang kini lebih dari sekedar mesin, sesuai dengan martabat mereka.³❖

³ Hari ini saya membaca dalam *Büschingsche Wöchentliche Nachrichten* untuk tanggal 13 September sebuah pengumuman tentang *Berlinische Monatsschrift*

Immanuel Kant

Königsberg, Prussia

30 September 1784

115

untuk bulan ini, yang mengutip jawaban untuk pertanyaan yang sama oleh Herr Mendelssohn.³ Namun masalah ini belum sampai ke saya, jika sudah, saya akan kembali pada esai ini; yang sekarang dikemukakan hanyalah dalam rangka melihat seberapa jauh kesepakatan dalam pikiran yang dapat dihasilkan karena kebetulan.

³ Jawaban Moses Mendelssohn adalah bahwa pencerahan itu terletak di dalam pengolahan intelektual, yang dia bedakan dengan praktek. Kant menolak untuk membuat dasar pembedaan ini. Studi tentang latar belakang dan suasana politik untuk esai ini akan ditemukan di dalam karya James Schmidt, "The Question of Enlightenment: Kant, Mendelssohn, and *Mitt-wochsgesellschaft*", *Journal of the History of Ideas*, Vol. 50 (1989), hal. 269-92.

Indeks

A

Achtung 89

Acton, H.B. xlv

Antagonismus 69

Antropologi 3-5

A priori 2, 4-8, 25, 40-42, 44, 46, 54, 61, 70-71, 73-74, 109-110, 115-116, 121, 123, 132

Aristoteles xxix

Aspek fenomenal xxiv

Aspek noumenal xxiv

Atwell, John E. xlv, xxxvi

Aune, Bruce xlv

B

Baumgarten xxxix

Beck, Lewis White xli, xxxvi

Berlinische Monatsschrift 152

Bewegungsgrund 74

*Büschingsche wöchentliche
nachrichten* 152

C

*Caesar non est supra
grammaticos* 148

Caird, Edward xxiii

Common sense 10, 13

Consilia 59
 Crusius xxxix

D

Dewey, John xxix
Ding an sich selbst xlii
 Duncan, A.R.C. xlv

F

Fasisme xxxiv
 Frederick yang Agung xxxv

G

Gemeine menschenvernunft 29, 32
Gemeine vernunftkenntnis 13
Generalitas 69
 Greene, T.M. xxx

H

118

Heine, Heinrich xxxviii
 Herder, Johann Gottfried
 xxxviii
 Hitler xxxvi
Horace ars poetica 139
 Hudson, H.H. xxx
 Hume xxxix
 Hutcheson 100

I

Idee xlii
In abstracto 42

K

Kepler xxxix

L

Laissez aller xxxi
 Leibniz xxxix
 Liddell, Brendan E.A. xlvi
 Lutheran xxxv, xxxvii

M

Mendelssohn 152
Mittwochsgesellschaft 152
Mundus intelligibilis 93

N

Naturaliter maiorenes 140
 Nazi xxxvi
 Nell, Onora xxvi
 Newton xxxix

P

Paton, H.J. v, xxv
Pencerahan xxxvi, 139
Pencerahan Jerman 139
Petitio principii 119
Pietisme xxxvii
 Plato xxiii
 Platonisme xxiii
Praecepta 59
 Prauss, Gerold xlii
Prinsip heteronomi 84
Prinsip otonomi 84

119

R

Reductio ad absurdum xxxii
Revolusi Amerika xxxv
Revolusi Prancis xxxv-xxxvi
 Ross, Sir David xlvi
 Rousseau xxxix

S

Sapere aude 139
 Scott, John Waugh xlvi
 Singer, Marcus G. xxxi
 Skinner, B.F. xxiv
 Smith, Norman Kemp xxii
 Stalin xxxvi
 Sullivan, Roger J. xlvi

T

Teori dua-aspek xliii
Teori duadunia xliii, xxiv

INDEKS

Totalitarisme xxxiv
Triebfeder 74

V

Vorstellung xlii

W

William, T.C. xlvi
Wolff, Robert Paul xxxix, xlvii